



**INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM
PEMBELAJARAN PAI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP SIKAP
TOLERANSI SISWA SMPN 1 TIKUNG LAMONGAN**

SKRIPSI

OLEH

MOCH. KHIKMAL MUSYAFA

NIM. 200101110151



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2024

**INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM
PEMBELAJARAN PAI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP SIKAP
TOLERANSI SISWA SMPN 1 TIKUNG LAMONGAN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana

Oleh

Moch. Khikmal Musyafa

NIM. 200101110151



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2024

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “**Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pai Dan Implikasinya Terhadap Sikap Toleransi Siswa SMPN 1 Tikung Lamongan**” oleh Moch. Khikmal Musyafa ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke Sidang Ujian Skripsi.

Pembimbing,



Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag

NIP. 19671220 199803 1 002

Mengetahui,
Ketua Program Studi,



Mujtahid M.Ag

NIP. 19750105 200501 1 003

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

**INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM
PEMBELAJARAN PAI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP SIKAP
TOLERANSI SISWA SMPN 1 TIKUNG LAMONGAN**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Moch. Khikmal Musyafa (200101110151)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 27 Juni 2024 dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Dewan Penguji

Tanda Tangan

Ketua Penguji Sidang

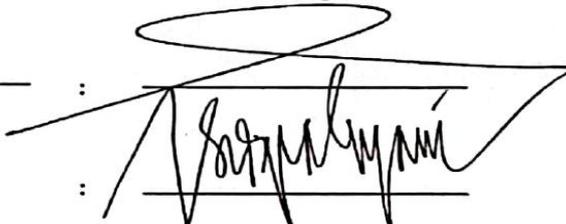
Prof. Dr. H. Abd-Haris, M.Ag
NIP. 19621021 199203 1 003

Penguji

Shidqi Abyani, M.Ag
NIP. 19830425 201801 1 001

Sekretaris Sidang

Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag
NIP. 19671220 199803 1 002

: 
:
:

Mengesahkan

**Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**



Prof. Dr. Nur Ali, M.Pd
NIP. 19650403 199803 1 002

Dipinda dengan CamScanner

Diprintal dengan CamScanner

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Moch. Khikmal Musyafa

NIM : 200101110151

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI Dan Implikasinya Terhadap Sikap Toleransi Siswa SMPN 1 Tikung Lamongan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam tugas akhir skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila di kemudian hari ternyata ditemukan unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa ada pemaksaan dari pihak manapun.

Malang, 07 Juni 2024

Hormat Saya,



Moch. Khikmal Musyafa

NIM. 200101110151

MOTTO

Kasih sayang dan Toleransi adalah kartu identitas orang Islam.

– KH. Ahmad Dahlan

LEMBAR PENGESAHAN

Alhamdulillah, tidak ada yang lebih pantas diucapkan oleh seorang hamba Allah Swt. Ketika setiap keinginannya telah terpenuhi selain bersyukur kepadanya Sang Maha Pengasih dan Penyayang. Segala puji hanya baginya, tak lupa salam serta salawat tak lupa peneliti sampaikan kepada contoh teladan terbaik bagi umat manusia, yang menjadi pemimpin dari kegelapan menuju cahaya yang terang semoga doa selalu menyertai keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Tuntasnya karya ilmiah dalam jenjang akademik strata satu ini menjadi bukti bahwa peneliti telah menyelesaikan program pendidikan tinggi pada tataran sarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya dalam program studi Pendidikan Agama Islam. Sebagai mahasiswa, penulis merasa bangga akan prestasi ini karena telah gigih berusaha untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik yang telah menjadi bagian integral dari perkuliahan. Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis mengakui bahwa tidaklah sendirian, tetapi banyak pihak yang turut membantu, baik secara materi maupun dukungan moral. Oleh karena itu, di lembar ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih dan menghaturkan skripsi ini sebagai penghargaan kepada semua yang telah membantu.

Dengan itu, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya, Abah Nurdi, S.Pd.I dan Ibunda tercinta Mushofahatus Sholihah, S.Pd, Dengan rasa terima kasih yang mendalam sudah menjadi sumber inspirasi dan kekuatan bagi penulis, selalu memberikan dukungan yang tak terputus, baik secara moral maupun

materi. Tanpa doa, kasih sayang, dan pengorbanannya, pencapaian ini tidak akan pernah tercapai.

2. Nenek dan Bibi yang sangat ingin melihat penulis sampai ke jenjang sarjana. Beliau berdua yang selalu mengingatkan penulis untuk selalu rajin, tekun dalam menjalankan studi.
3. Adik Bungsu tersayang, Adik Abdullah Mukafi yang senantiasa mendokan dan memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih selalu ada dan Semoga senantiasa diberikan kesehatan.
4. Bapak Dr. H. A. Fatah Yasin, M.Ag selaku dosen pembimbing yang senantiasa membimbing, mengarahkan dan membantu saya dalam menyelesaikan skripsi.
5. SMPN 1 Tikung Lamongan yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk menjadikan sekolah tersebut sebagai subjek penelitian dalam skripsi ini.
6. Biyyaa serta sahabat-sahabat saya yang telah menemani dan mendukung selama pengerjaan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah Swt yang bersama-Nya tidak ada sesuatu yang membahayakan di bumi maupun di langit. Segala puji hanya bagi Allah, Yang Maha Pengampun bagi hamba yang tersesat. Salam serta berkat disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang membuka apa yang terkunci, mengakhiri yang telah berlalu, memperjuangkan kebenaran dengan adil, dan menyeru ke jalan yang benar, serta kepada keluarga dan para sahabatnya.

Skripsi dengan judul **“Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya Terhadap Sikap Toleransi Siswa SMPN 1 Tikung Lamongan”** Penulisan skripsi ini merupakan prasyarat untuk memperoleh gelar sarjana program studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penulisan skripsi ini didukung oleh berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada semua yang telah membantu kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh jajarannya staffnya.
2. Prof. Dr. H. Nur Ali, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh jajaran staffnya.
3. Mujtahid, M.Ag. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh jajaran staffnya.
4. Bapak Dr. H. A. Fatah Yasin, M.Ag selaku dosen pembimbing yang senantiasa membimbing dan mendukung penuh penulis baik secara materi dan moral sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

5. Wali dosen saya, Bapak Drs. A. Zuhdi, MA yang sudah memberikan bimbingan serta arahan sejak menjadi mahasiswa baru sampai periode sekarang.
6. Keluarga besar SMPN 1 Tikung Lamongan yang telah bersedia menjadi lokasi penelitian, membantu, dan mendukung penyelesaian skripsi penulis ini.
7. Abah Nurdi. S.Pd.I, Ibunda Mushofahatus Sholihah, S.Pd beserta keluarga kecil saya.
8. Teman-teman Sandya Yasa PAI '20, teman-teman MPAI-C yang telah berperan dengan memberikan banyak pengalaman dan pembelajaran selama dibangku perkuliahan.
9. Teman-teman keluarga sejahtera wilayah Joyogrand Angger, Habib, Nabil, Fathurralfin, dan Mas Syifa' yang telah menjadi teman sekaligus keluarga kedua bagi penulis.
10. Nona pemilik NIM 210301110035 yang telah kebersamai penulis dalam perjalanan panjang ini. Yang selalu memanjatkan doa, meluangkan waktu, dan segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis. Terima kasih telah hadir di waktu yang tepat dan menghidupkan kembali warna yang telah lama mati. Semoga doa dan usaha kita senantiasa beriringan dengan kebaikan yang telah ditakdirkan.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca

Malang, 07 Juni 2024



Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	ii
HALAMAN JUDUL	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
MOTTO	vii
LEMBAR PENGESAHAN	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
NOTA DINAS PEMBIMBING	xviii
ABSTRAK	xix
ABSTRACT	xx
البحث مستخلص	xxi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Orisinalitas Penelitian.....	8
F. Definisi istilah	12
G. Sistematika Penulisan	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	21
A. Internalisasi Nilai	21
B. Moderasi Beragama	26
C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	35
D. Implikasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Terhadap Sikap Toleransi	40
E. Kerangka Berpikir.....	43

BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Pendekatan dan jenis penelitian	44
B. Lokasi Penelitian.....	44
C. Kehadiran Peneliti.....	45
D. Subjek Penelitian	46
E. Data dan Sumber Data.....	47
F. Teknik dan Pengumpulan Data	48
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	50
H. Analisis Data	51
I. Prosedur Penelitian	52
BAB IV PAPARAN DAN HASIL PENELITIAN	54
A. Latar Belakang Objek Penelitian	54
1) Profil Sekolah	54
2) Sejarah SMPN 1 Tikung	55
3) Visi dan Misi Sekolah	56
4) Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMPN 1 Tikung	56
5) Struktur Organisasi	59
6) Sarana dan Prasarana	60
B. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Tikung.....	61
C. Implikasi Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI terhadap Sikap Toleransi Peserta Didik SMPN 1 Tikung Lamongan	72
BAB V PEMBAHASAN	80
A. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI di SMPN 1 Tikung	80
1) Tahapan Tranformasi	81
2) Tahapan Transaksi	82
3) Tahapan Transinternalisasi	84
B. Implikasi Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI terhadap Sikap Toleransi Peserta Didik di SMPN 1 Tikung Lamongan.....	86
1) Peningkatan kualitas hubungan interpersonal	87
2) Menghormati Orang Lain.....	88
3) Bersikap Toleran	88

4) Menaati Aturan	89
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	90
A. Kesimpulan.....	90
B. Saran	91
DAFTAR PUSTAKA	92

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	10
Tabel 3.1 Subjek Penelitian	46
Tabel 4.1 Data Pendidik SMPN 1 Tikung 1	57
Tabel 4.2 Struktur Organisasi.....	60
Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana.....	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Skema Kerangka Berpikir	43
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Surat Izin Penelitian.....	112
Lampiran 2	Surat Konfirmasi Persetujuan Penelitian	113
Lampiran 3	Lembar Observasi.....	114
Lampiran 4	Pedoman Wawancara.....	106
Lampiran 4	Transkrip Wawancara.....	108
Lampiran 5	Dokumentasi.....	144
Lampiran 6	Bukti Bimbingan Skripsi.....	149
Lampiran 7	Sertifikat Bebas Plagiasi.....	150
Lampiran 8	Biodata Penulis.....	151

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Moch. Khikmal Musyafa Malang, 07 Juni 2024
Lamp. : 4 (empat) eksemplar

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang
di - Malang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Moch. Khikmal Musyafa
NIM : 200101110151
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya Terhadap Sikap Toleransi Siswa SMPN 1 Tikung Lamongan

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Dosen Pembimbing



Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag

NIP. 19671220 199803 1 002

ABSTRAK

Musyafa, Moch. Khikmal. 2024. *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya Terhadap Sikap Toleransi Siswa SMPN 1 Tikung Lamongan*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. H. Ahmad fatah Yasin, M.Ag

Kata Kunci : *Internalisasi, Moderasi Beragama, Pembelajaran PAI, Toleransi*

Peserta didik seringkali menjadi sasaran rentan bagi kelompok-kelompok dengan doktrin ekstrem dan radikal, yang cenderung memiliki pemahaman dan sikap keagamaan yang keras, kaku, dan sempit. Di sinilah pentingnya moderasi beragama yang dibangun atas dasar filosofi universal dalam membangun fondasi nilai-nilai moderasi beragama yang relevan kepada siswa. Salah satu langkah yang efektif untuk memperkuat nilai-nilai tersebut adalah melalui Pendidikan Agama Islam dengan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama kedalam proses pembelajaran.

Tujuan dari penelitian ini *pertama*, mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran PAI di SMPN 1 Tikung Lamongan. *Kedua*, mendeskripsikan hasil internalisasi nilai-nilai moderasi Islam dalam pembelajaran PAI dan implikasinya terhadap sikap toleransi siswa SMPN 1 Tikung Lamongan.

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*), di mana peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian di SMPN 1 Tikung Lamongan. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk memastikan kevalidan data, peneliti menggunakan metode triangulasi sumber. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMPN 1 Tikung Lamongan dilakukan melalui beberapa tahapan: tahapan transformasi nilai, tahapan transaksi nilai, dan tahapan transinternalisasi nilai. 2) Implikasi internalisasi nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap sikap toleransi peserta didik di SMPN 1 Tikung dapat diamati melalui perilaku yang mereka tunjukkan di kelas maupun di lingkungan sekolah, sebagaimana hasil implementasi sikap toleransi yang sudah diterapkan seperti, peningkatan hubungan interpersonal, menghormati orang lain, bersikap toleran, dan menaati aturan yang berlaku.

ABSTRACT

Musyafa, Moch. Khikmal. 2024. *Internalization of Religious Moderation Values in PAI Learning and Its Implications for the Tolerance Attitude of SMPN 1 Tikung Lamongan Students*. Skripsi. Thesis. Islamic Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Islamic State University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Thesis Supervisor: Dr. H. Ahmad fatah Yasin, M.Ag

Keywords: Internalization, Religious Moderation, PAI Learning, Tolerance

Students are often vulnerable targets for groups with extreme and radical doctrines, who tend to have harsh, rigid, and narrow religious understandings and attitudes. This is where the importance of religious moderation is built on the basis of universal philosophy in building the foundation of religious moderation values that are relevant to students. One of the effective steps to strengthen these values is through Islamic Religious Education by integrating the values of religious moderation into the learning process.

The purpose of this study is first, to describe the process of internalizing the values of religious moderation in PAI learning at SMPN 1 Tikung Lamongan. Second, to describe the results of internalizing Islamic moderation values in PAI learning and its implications for the tolerance attitude of SMPN 1 Tikung Lamongan students.

This study applies a qualitative method with a descriptive approach. The type of research used is field research, where researchers go directly to the research site at SMPN 1 Tikung Lamongan. Data collection was carried out using observation, interview, and documentation techniques. To ensure the validity of the data, the researcher used the source triangulation method. Data analysis is carried out through several stages, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions

The results of this study show that: 1) The process of internalizing the values of religious moderation in PAI learning at SMPN 1 Tikung Lamongan is carried out through several stages: the stage of value transformation, the stage of value transaction, and the stage of transinternalization of values. 2) The implications of internalizing the values of moderation in Islamic Religious Education (PAI) learning on the tolerance attitude of students at SMPN 1 Tikung can be observed through the behavior they show in the classroom and in the school environment, as the results of the implementation of tolerance attitudes that have been implemented such as improving interpersonal relationships, respecting others, being tolerant, and obeying applicable rules.

مستخلص البحث

محمد حكمال مشفى، . 2024. استبطن قيم الاعتدال الديني في تعلم قيم الاعتدال الديني في تعلم التربية الدينية وانعكاساتها على مواقف التسامح لدى الطلاب في مدرسة تيكونغ لامونغان الإعدادية الحكومية. الأطروحة. برنامج دراسة التربية الإسلامية، كلية التربية وعلوم الكيجوروان، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف على الرسالة: د. ح. أحمد فتاح ياسين، ماجستير في التربية الإسلامية.

الكلمات المفتاحية الاستيعاب الداخلي، الاعتدال الديني، تعلم الاعتدال الديني، تعلم الاعتدال الديني، التسامح

وغالبا ما يكون الطلاب أهدافا ضعيفة للجماعات ذات العقائد المتطرفة والمتشددة، والتي تميل إلى مفاهيم ومواقف دينية متشددة ومتزمتة وضيقة. وهنا تبرز أهمية الاعتدال الديني المبني على أساس الفلسفة العالمية في بناء أسس قيم الاعتدال الديني ذات الصلة للطلاب. ومن الخطوات الفعالة لتعزيز هذه القيم من خلال التربية الدينية الإسلامية من خلال دمج قيم الوسطية الدينية في عملية التعلم.

الغرض من هذه الدراسة هو أولاً، وصف عملية استيعاب قيم الاعتدال الديني في تعلم مبادئ الوسطية الإسلامية في المدرسة الإعدادية الأولى في تيكونغ لامونغان. ثانياً، وصف نتائج عملية استيعاب قيم الوسطية الإسلامية في تعلم التربية الدينية في المدرسة الإعدادية الأولى في تيكونغ لامونغان وانعكاساتها على موقف التسامح لدى الطلبة في المدرسة الإعدادية الأولى في تيكونغ لامونغان.

يطبق هذا البحث منهجاً نوعياً ذا منهج وصفي. ونوع البحث المستخدم هو البحث الميداني، حيث يذهب الباحث مباشرة إلى موقع البحث في مدرسة 1 تيكونغ لامونغان الإعدادية. تم جمع البيانات باستخدام تقنيات الملاحظة والمقابلة والتوثيق. ولضمان صلاحية البيانات، استخدم الباحثون أسلوب تثليث المصدر لضمان صحة البيانات. تم إجراء تحليل البيانات من خلال عدة مراحل، وهي اختزال البيانات، وعرض البيانات، واستخلاص النتائج.

أظهرت نتائج هذه الدراسة ما يلي: (1) تتم عملية استبطن قيم الوسطية الدينية في تعلم التربية الدينية الإسلامية في مدرسة تيكونغ لامونغان الإعدادية من خلال عدة مراحل: مرحلة التحول القيمي، ومرحلة التعامل القيمي، ومرحلة استيعاب القيم. (2) يمكن ملاحظة الآثار المترتبة على استيعاب قيم الاعتدال في تعلم التربية الدينية الإسلامية في تعلم التربية الدينية الإسلامية تجاه سلوك التسامح لدى الطلاب في مدرسة تيكونغ لامونغان الإعدادية من خلال السلوك الذي يظهوره في الصف وفي البيئة المدرسية، وكذلك نتائج تطبيق مواقف التسامح التي تم تطبيقها مثل تحسين العلاقات بين الأشخاص، واحترام الآخرين، والتسامح، والامتنال للقواعد المعمول بها.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pengalihan huruf Arab-Indonesia dalam naskah ini didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1988, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987, sebagaimana yang tertera dalam buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide to Arabic Tranliteration*), INIS Fellow 1992.

A. Huruf

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ط	Th
ب	B	ظ	Zh
ت	T	ع	‘
ث	Ts	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dz	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	sy	ء	’
ص	sh	ي	Y
ض	dl		

B. Vokal Panjang dan Diftong

Arab	Latin	Arab	Latin
آ	â (a panjang)	أو	Aw
إي	î (i panjang)	أي	Ay
أو	û (u panjang)		

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era modern seperti sekarang, banyak paham yang telah muncul dan mengakibatkan banyaknya kelompok radikalisme yang dengan berani menunjukkan identitasnya dan juga menerapkan doktrin-doktrin agama yang dalam penafsirannya menjauh dari esensi dari penafsiran agama itu sendiri.¹

Jika diperhatikan, akhir-akhir ini di Indonesia muncul banyak isu radikalisme, termasuk kelompok yang mengidentifikasi dirinya sebagai al-Qaeda dan ISIS.² Menurut Laporan Global Index Terrorism (GTI) yang dilansir pada tahun 2020 oleh Institute for Economics and Peace (IEP) mengindikasikan bahwa Indonesia menempati peringkat 37 dunia dengan skor 4.629 dari 135 negara yang terjangkau paham radikalisme, sedangkan di tingkat Asia Pasifik Indonesia menempati peringkat ke-4.³

Dalam sepuluh tahun terakhir, terjadi banyak tindakan radikalisme yang dilakukan dengan mengatasnamakan agama Islam. Keributan yang mengatasnamakan agama semakin marak terjadi di Indonesia.⁴ Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) dalam surveynya dari 933 siswa SMP

¹M Quraish Shihab, *Washatiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 11.

²Ilham Kurniawan, "Memaknai Radikalisme Di Indonesia," *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 71, <https://doi.org/10.52166/talim.v3i1.1848>.

³Heru Margianto, "Radikalisme, Bom Waktu Yang Mengancam Masa Depan Bangsa," *Kompas.com*, 2021, https://nasional.kompas.com/read/2021/04/03/18070321/radikalisme-bom-waktu-yang-mengancam-masa-depan-bangsa#google_vignette.

⁴Noermala Sary, "Mencegah Penyebaran Paham Radikalisme Pada Sekolah," *Manthiq* 2, no. 2 (2017): Hal. 192.

serta SMA di Jakarta, sekitar 48,9% diantara mereka sepakat menyatakan bahwa kekerasan atas nama agama dapat dibenarkan.⁵

Kelompok radikalisme dengan berani melakukan aksi yang tidak toleran secara langsung. Sebagaimana yang terjadi Pada tahun 2000, terjadi pengeboman gereja serentak di perayaan Natal, ledakan bom ini terjadi di 13 kota di Indonesia. Dari ledakan bom ini mengakibatkan 16 orang meninggal dan 96 orang lainnya mengalami luka berat dan ringan.⁶ Di tahun berikutnya, kasus radikalisme kembali terulang, serangan bom pertama terjadi di bali, berselang 3 tahun, terjadi kembali bom Bali 2, kemudian pengeboman Sarina di tahun 2016, kekerasan yang berkaitan dengan Ahmadiyah, dan beberapa peledakan bom di tempat ibadah yang terjadi di Cirebon dan juga Surakarta.⁷

Bahkan permasalahan radikalisme ini sudah merambat ke arah lembaga pendidikan, sebagaimana Ganjar Pranowo pada saat itu menyampaikan adanya tanda-tanda paham ekstrem yang muncul di beberapa sekolah SMA/SMK/SLB negeri di Jawa Tengah. Berdasarkan pemantauan yang dilakukan, kurang lebih ada sekitar tujuh kepala sekolah yang terindikasi terlibat dalam lingkungan radikalisme.⁸ Selanjutnya, pada awal 2020, seorang siswa aktivis Kerohanian Islam (Rohis) SMA 1 Gemolong, Sragen,

⁵ Mutiara Sari Dewi Jefry Hadi Susilo Ramadan, Maskuri Maskuri, “Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Menangkal Radikalisme Di Sekolah Menengah Pertama Bahrul Maghfiroh Malang,” *VICRATINA : Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2020): 66.

⁶ Issha Harruma and Nibras Nada Nailufar, “7 Kasus Terorisme Terbesar Di Indonesia,” Kompas.com, 2022, <https://nasional.kompas.com/read/2022/04/28/01300071/7-kasus-terorisme-terbesar-di-indonesia?page=all>.

⁷ Muh Turizal Husein, “Fenomena Radikalisme Di Indonesia,” *Rausyan Fikr* 13, no. 2 (2017): 90–105, <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/RausyanFikr/article/view/404>.

⁸ Vivi Vivi, “Ganjar Temukan Tujuh Kepala Sekolah Terindikasi Radikalisme,” humas.jatengprov.go.id, 2019, https://humas.jatengprov.go.id/detail_berita_gubernur?id=3305#:~:text=SALATIGA - Gubernur Jawa Tengah%2C Ganjar Pranowo menemukan,kepala sekolah yang diduga terindikasi dalam jaringan radikalisme.

merundung siswi lainnya karena tidak berjilbab. Kasus tersebut kemudian viral di media sosial dan menjadi sorotan publik. Pada kasus ini, siswi yang jadi korban perundungan memilih pindah sekolah ke kota lain. Sebab, merasa tidak aman dan nyaman dengan cara temannya yang terlalu jauh memasuki ranah privasi.⁹ Melihat pernyataan dari BNPT, setidaknya terdapat juga 19 pondok pesantren yang terindikasi terjangkit paham radikalisme dan terorisme. Diantaranya Pondok pesantren Al-mukmin Surakarta, Pesantren Darus Syifa' Lombok Timur, Pesantren Darul Wahyain Magetan dan lain sebagainya.¹⁰

Faktor utama yang menjadikan orang atau kelompok tertentu adalah ketika mereka mengekspresikan pandangan kelompoknya dengan menonjolkan ego keberagamaan, seperti berbicara seolah-olah kelompok merekalah yang paling benar diantara kelompok lainnya dan selalu memberikan penilaian negatif terhadap kepercayaan orang lain. Selain itu juga, klaim atas kebenaran mutlak dan taqlid buta kepada pemimpinlah yang dapat membawa seseorang kearah pemikiran radikal atau bahkan sampai melakukan tindakan yang tidak toleran.¹¹

Indonesia sebagai negara dengan tingkat keragaman terbesar serta penganut ideologi dasar pancasila, tentu hal ini tidak dapat dibiarkan. Karena seharusnya keanekaragaman ini dijadikan sebagai aset yang dapat diintegrasikan untuk kepentingan bersama. Jika sebagian kelompok menolak

⁹ Arga Sumantri, "Daftar Kasus Intoleransi Yang Terjadi Di Sekolah Negeri," Medcom.id, 2021, <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/akWLay0K-daftar-kasus-intoleransi-yang-terjadi-di-sekolah-negeri?p=all>.

¹⁰ Irsyadunnas, "Radikalisme Pesantren: Studi Terhadap Pesantren Darul Wahyain Magetan," *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 17, no. 1 (2018): 19.

¹¹ M Ridwan Lubis, *Gerakan Moderasi Beragama Menghadapi Gelombang Radikalisme* (Jakarta: PT Elex Media Komutindo, 2020), 48.

membuka cakrawala beripikrnya dan menghargai keberadaan kelompok lain, perbedaan tersebut akan mengarah ke suatu permasalahan, perselisihan, bahkan kekerasan yang dapat merugikan suatu kelompok tertentu.¹² Dengan tantangan yang dihadapi, diperlukan solusi konkrit untuk menghadapi realitas keberagaman yang dapat menumbuhkan suasana keharmonisan dalam mengungkap kehidupan yang sesuai dengan ideologi bangsa, yaitu melalui pendekatan moderasi beragama.

Moderasi beragama dapat dikatakan sebagai tindakan adil, tindakan yang bersifat tengah-tengah dalam melaksanakan suatu ajaran agama, fikih, pemikiran, perilaku, politik, maupun hubungan dengan non muslim. Seseorang yang bersikap moderat dalam beragama akan selalu menjaga keseimbangan dan tidak melampaui batasan yang diatur oleh agama. Mereka yang bersikap moderat bukanlah mereka yang mengikuti segala bentuk kegiatan agama lain dengan alasan keadilan dan penghormatan agama tersebut. Sebaliknya, mereka yang moderat akan bersikap sewajarnya dalam menghormati agama lain tanpa mengganggu keyakinan agama tersebut dan tetap mematuhi hukum yang sudah ditetapkan dalam ajaran agama tersebut.¹³

Pendidikan memainkan peran sebagai arena yang memperkuat nilai-nilai Pancasila dan moderasi beragama. Salah satu solusi yang efektif untuk mengokohkan nilai-nilai tersebut adalah dengan melalui pembelajaran PAI. PAI memiliki peran penting dalam mengatasi tantangan yang muncul, terutama yang berkaitan dengan pemahaman keagamaan. Dalam keragaman

¹² Lanny Oktavia, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren* (Jakarta: Rene Book, 2014), 86.

¹³ Rahmad Hidayat and Dkk, "Moderasi Beragama Dan Kebangsaan," Penerbit Buku Literasiologi 3, no. 1 (2021): 36, <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>.

latar belakang sosial masyarakat, pendidikan agama Islam masih menghadapi kesulitan dalam menjembatani perbedaan pandangan keagamaan. Dalam beberapa situasi, pemahaman keagamaan yang menyimpang dapat menyebabkan konflik horizontal. Jika lembaga keagamaan tidak mampu memediasi berbagai perbedaan pemahaman keagamaan, terutama di kalangan lingkup daerah yang mempunyai keterbatasan dalam pengetahuan keagamaan mereka, maka situasi semakin sulit.¹⁴

Secara keseluruhan, dengan di hubungkannya pendidikan agama islam dengan konsep moderasi tercipta sebuah urgensi, yaitu dengan tujuan meneguhkan wawasan terkait moderasi dan pandangan keagamaan. Alasan ini menjadi penguat wawasan keagamaan yang erat dengan upaya untuk menghalangi tumbuhnya pengetahuan berpikir tentang konsep keagamaan yang menolak menerima adanya keanekaragaman yang sudah ada. Pengetahuan keagamaan ini cenderung menciptakan sebuah paham baru dalam menginterpretasikan perilaku keagamaan melalui penolakan terhadap kebiasaan masyarakat dan kearifan lokal, bahkan hingga menolak dasar negara. Dengan demikian, sikap menolak dan ketidakinginan ini yang kemudian membuat pemahaman ini lebih condong kepada gerakan yang menyeleweng dan menciptakan tindakan intoleransi.¹⁵

Fenomena ini menjadi sumber kekhawatiran terutama bagi masyarakat yang mempunyai keyakinan dan pemahaman keagamaan yang minim. Dalam menanggapi fenomena yang muncul, lembaga pendidikan perlu mengambil

14 Kementerian Agama Republik Indonesia, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam, Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia* (Jakarta, 2019), 1.

15 Indonesia, 2.

langkah serius dalam melindungi pengetahuan siswa agar tidak tercampur dalam cara pandang yang melenceng. Sekolah menjadi sarana penting dalam menumbuhkan kebenaran ajaran agama islam pada diri seseorang, terkhusus bagi generasi selanjutnya. Karena di satu sisi, pemuda dapat dengan mudahnya terperosok kedalam pandangan yang sempit jika mereka tidak diberikan pengetahuan ajaran agama yang memadai.¹⁶

Oleh karenanya, sekolah sebagai lembaga pendidikan seharusnya menyediakan ruang kepada peserta didik agar mereka dapat memperoleh pemahaman yang mendalam melalui pembelajaran moderasi beragama. Jika hal ini tidak diimplementasikan oleh sekolah, dapat diprediksi bahwa akan terjadi deviasi bahkan peserta didik mungkin akan terdorong untuk melakukan pelanggaran yang kurang sesuai dengan nilai-nilai moderasi beragama. Karena peran penting sekolah yang bertujuan membentuk karakter beragama siswa dan sebagai agen pengganti peran keluarga, terutama dalam konteks interaksi sosial anak-anak yang semakin meningkat di lingkungan sekolah.

Pada penelitian ini, peneliti tertarik untuk menggunakan SMPN 1 Tikung sebagai objek penelitian, yang mana SMPN 1 Tikung merupakan sekolah yang unggul dan berprestasi yang peserta didiknya mempunyai keberagaman agama dan budaya sehingga dapat memudahkan peneliti dalam pengambilan sampel penelitian yang berkaitan langsung dengan sikap keberagaman agama dan budaya dalam kaitannya dengan sikap toleransi peserta didik.

16 Taslim Syahlan, "Menangkal Gerakan Radikalisme Islam Melalui Sekolah," *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar Dan Keislaman* 6, no. 2 (2018): 4, <https://doi.org/10.31942/mgs.v6i2.1774>.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran PAI di SMPN 1 Tikung?
2. Bagaimana implikasi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI terhadap sikap toleransi siswa SMPN 1 Tikung?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran PAI di SMPN 1 Tikung
2. Mengetahui hasil internalisasi nilai-nilai moderasi Islam dalam pembelajaran PAI dan implikasinya terhadap sikap toleransi siswa SMPN 1 Tikung

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil akhir penelitian, peneliti berharap bahwa penelitian ini bisa menjadi sebuah kegunaan bagi pembaca untuk memberikan pengetahuan baru. Hal ini meliputi:

1. Manfaat Teoritis

Tujuan dari penelitian yang dilakukan diharapkan hasil penelitian dapat menjadi kontribusi pada bidang keilmuan. yang baru didalam dunia pendidikan yang berfungsi untuk membuka cakrawala berfikir yang lebih luas, khususnya dalam menumbuhkan nilai-nilai moderasi beragama.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi lembaga

Bisa digunakan sebagai tambahan informasi yang bisa dijadikan rujukan Universitas dalam pembentukan karakter religius melalui moderasi beragama.

b. Bagi sekolah

Dapat menjadi sebuah bahan informasi dalam meminimalisir pemahaman ekstrem yang telah merambah ke kalangan peserta didik melalui institusi pendidikan.

c. Bagi pendidik

Bisa membantu meningkatkan kinerja guru sebagai fasilitator bagi peserta didik dalam meningkatkan karakter religius melalui penanaman nilai-nilai moderasi beragama.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat digunakan sebagai rujukan serta sumber informasi untuk merencanakan penelitian berikutnya, khususnya terkait dengan penyelidikan nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran PAI.

E. Orisinalitas Penelitian

Berdasarkan penelusuran pada penelitian-penelitian terdahulu. Peneliti mendapati penelitian yang hampir serupa dengan topik permasalahan. Untuk menghindari adanya kesamaan penelitian, maka dilangsungkan analisis persamaan dan perbedaan yang akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Tesis yang disusun oleh Ghufran Hasyim yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Sekolah Menengah Pertama Kota

Yogyakarta (Studi Kasus di MTs Negeri 1, SMP Bopkri 3, SMP Negeri 4 Yogyakarta)”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengimplikasian dari internalisasi nilai moderasi beragama yang berdampak pada pola pikir, sikap dan perilaku siswa di Sekolah Menengah pertama Kota Yogyakarta.¹⁷

2. Skripsi yang ditulis oleh Faridah Amiliyatul Qur’ana dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Brawijaya Smart School”. Penelitian ini bertujuan untuk membahas internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Brawijaya Smart School.¹⁸
3. Penelitian yang dilakukan oleh Lutfiani dan Hilyah Ashoumi pada tahun 2022 dengan tema “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama melalui pembelajaran Aswaja dan Implementasinya terhadap sikap anti-radikalisme Mahasiswa”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk Memahami penerapan nilai-nilai moderasi beragama melalui proses pembelajaran Aswaja dan bagaimana hal ini mempengaruhi sikap anti-radikalisme di kalangan mahasiswa UNWAHA.¹⁹

17 Ghufuran Hasyim Achmad, “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Sekolah Menengah Pertama Kota Yogyakarta (Studi Kasus Di MTs Negeri 1, SMP Bopkri 3, SMP Negeri 4 Yogyakarta),” *Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* (2022), <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/atthulab/article/view/11702>.

18 Faridah Amiliyatul Qur’ana, 2018, “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Brawijaya Smart School”, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Uin Maulana Malik Ibrahim Malang.

19 Lutfiani Lutfiani and Hilyah Ashoumi, “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Aswaja Dan Implementasinya Terhadap Sikap Anti-Radikalisme Mahasiswa,” *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan, dan Humaniora* 9, no. 2 (2022): 1–26,

4. Tesis yang disusun oleh Moh. Arief Sah dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah”. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran terhadap fenomena kehidupan plural di pesantren dan lingkungannya.²⁰
5. Skripsi yang ditulis oleh Ayu Nurfitriani dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Implikasinya Terhadap Sikap Keberagamaan Peserta Didik Kelas IX di SMP N 1 Sape (NTB)”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan internalisasi dan implikasinya dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.²¹
6. Penelitian yang dilakukan dilakukan oleh Muhammad Rifqi pada tahun 2021 yang berjudul “Internalisasi moderasi beragama dalam standar kompetensi kemandirian peserta didik”. Dari penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan penanaman moderasi beragama di jenjang Universitas dalam standar kompetensi kemandirian peserta didik (SKKPD).²²

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, Jenis dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Ghufran Hasyim Achmad, “ <i>Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Sekolah Menengah Pertama</i> ”	Sama-sama mengkaji internalisasi nilai-nilai moderasi	Hanya berfokus pada internalisasi nilai-nilai moderasi beragama tanpa	Penelitian ini berfokus pada internalisasi nilai-nilai moderasi

20 Moh. Sarief Sah, 2022, “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Implikasinya Terhadap Sikap Keberagamaan Peserta Didik Kelas IX di SMP N 1 Sape (NTB)”, Tesis, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

21 Ayu Fitriani, 2023, “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Implikasinya Terhadap Sikap Keberagamaan Peserta Didik Kelas IX di SMP N 1 Sape (NTB)”, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Uin Maulana Malik Ibrahim Malang

22 Rifqi Muhammad, “Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik,” *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin* 6, no. 1 (2021): 98.

	<i>Kota Yogyakarta (Studi Kasus di MTs Negeri 1, SMP Bopkri 3, SMP Negeri 4 Yogyakarta)</i> ". Tesis 2022	beragama	melibatkan implikasinya terhadap suatu sikap tertentu	beragama dalam kaitannya dengan tindakan toleransi peserta didik.
2.	Faridah Amaliyatul Qur'ana, " <i>Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Brawijaya Smart School</i> ". Skripsi (2022)	Sama-sama mengkaji internalisasi nilai-nilai moderasi beragama	Hanya berfokus pada internalisasi nilai-nilai moderasi beragama tanpa melibatkan implikasinya terhadap suatu sikap tertentu	Penelitian ini berfokus pada internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kaitannya dengan sikap toleransi peserta didik.
3.	Lutfiyah dan Hikyah Ashoumi, " <i>Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama melalui pembelajaran Aswaja dan Implementasinya terhadap sikap anti-radikalisme Mahasiswa</i> ". Jurnal (2022)	Sama-sama mengkaji internalisasi nilai-nilai moderasi beragama	Terdapat pada objek pembelajarannya yang menggunakan pembelajaran Aswaja dan berfokus dalam sikap anti-radikalisme	Penelitian ini berfokus pada internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kaitannya dengan sikap toleransi peserta didik.
4.	Moh. Arief Sah, " <i>Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah</i> ". Tesis (2022)	Sama-sama mengkaji internalisasi nilai-nilai moderasi beragama	Terletak pada objek penelitian yaitu pondok pesantren dan tidak mengaitkan dengan sikap toleransi	Penelitian ini berfokus pada internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kaitannya dengan sikap toleransi peserta didik.
5.	Ayu Nurfitriani, " <i>Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Implikasinya Terhadap Sikap Keberagamaan Peserta Didik Kelas IX di SMP N 1 Sape (NTB)</i> ". Skripsi (2023)	Sama-sama mengkaji internalisasi nilai-nilai moderasi beragama	Terletak pada pengimplikasian nilai nilai moderasi beragama yang terfokus terhadap sikap keberagamaan peserta didik	Penelitian ini berfokus pada internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kaitannya dengan perilaku atau tindakan toleransi peserta didik.
6.	Muhammad Rifqi,	Sama-sama	Terdapat pada	Penelitian ini

	<p><i>“Internalisasi moderasi beragama dalam standar kompetensi kemandirian peserta didik”.</i> Jurnal (2021)</p>	<p>mengkaji internalisasi nilai-nilai moderasi beragama</p>	<p>objek penelitian yang dilaksanakan di jenjang universitas dan terfokus dalam SKKPD</p>	<p>berfokus pada internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kaitannya dengan sikap toleransi peserta didik.</p>
--	---	---	---	--

F. Definisi istilah

1. Internalisasi Nilai

Internalisasi merupakan proses penanaman nilai, norma, dan pola perilaku kedalam individu seseorang dengan tujuan membentuk karakter dan kepribadian tertentu tanpa adanya pengawasan atau tekanan dari luar.

Nilai merupakan jenis keyakinan yang termasuk dalam kerangka sistem keyakinan, di mana seseorang membuat keputusan untuk melaksanakan atau menghindari suatu tindakan, serta menilai apakah suatu hal layak atau tidak untuk dijalankan.

2. Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan kesetiaan sepenuhnya terhadap prinsip-prinsip keagamaan tanpa mengurangi atau mengubahnya secara berlebihan.

3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah bentuk pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip ajaran dan metode pembelajaran Islam. Dalam konteks ini, pendidikan tersebut mencakup pemahaman, pengembangan, dan penyusunan kurikulum berdasarkan ajaran dan isi Al-Qur'an serta Hadis.

4. **Implikasi**

Implikasi adalah hasil atau akibat yang timbul dari tindakan tertentu, yang dapat memiliki efek baik atau buruk terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program tersebut.

5. **Sikap toleransi**

Sikap adalah kecenderungan yang dimiliki peserta didik untuk memberikan respons yang khusus terhadap situasi atau individu tertentu.

Toleransi adalah perilaku yang menunjukkan penghargaan terhadap keberagaman.

G. **Sistematika Penulisan**

BAB I Pendahuluan. Yang berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, identifikasi masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah dan sistematika tulisan.

BAB II Kajian Pustaka. Peneliti menguraikan kajian teoritis yang berkaitan dengan topik penelitian “internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI dan implikasinya terhadap sikap toleransi peserta didik”.

BAB III Metode Penelitian. Yang berisi metode penelitian yang digunakan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pemekrisaan validitas data, analisis data dan prosedur penelitian.

BAB IV Paparan data dan Hasil penelitian. Berisi data dan temuan penelitian yang diperoleh melalui pengamatan di lapangan. Penelitian difokuskan pada profil sekolah, sejarahnya, visi, misi, motto, struktur organisasi, data karyawan, siswa, fasilitas, dan hasil penelitian.

BAB V Pembahasan. Berisi penjelasan data yang telah dideskripsikan akan divalidasi dengan tinjauan teoritis pada bab sebelumnya, sehingga kesesuaian antara data penelitian dan teori dapat tercipta.

BAB VI Kesimpulan dan saran. Menjelaskan hasil kesimpulan dan saran serta daftar pustaka yang telah dilakukan oleh peneliti.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Internalisasi Nilai

1. Pengertian Internalisasi

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) online, internalisasi dijelaskan sebagai pemahaman mendalam terhadap falsafah negara yang terbentuk melalui kegiatan penyuluhan, pelatihan, dan metode lainnya. Selain itu, internalisasi juga dapat dimaknai sebagai pemahaman yang mendalam terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai. Dari nilai tersebut tercermin dalam perilaku yang bisa menjadi keyakinan dan kesadaran akan kebenaran.²³ Sedangkan menurut Peter L. Berger mendefinisikan internalisasi sebagai suatu proses di mana ajaran ditanamkan ke dalam diri seseorang melalui pemaknaan peristiwa, realitas, dan sistem ajaran tersebut.²⁴

Sementara itu, Chabib Thoha mendeskripsikan bahwa internalisasi adalah suatu metode yang diterapkan di dunia pendidikan di mana nilai-nilai sejati bisa meresap ke dalam pribadi peserta didik sebagai subjek yang memiliki kepemilikan nilai.²⁵

23 “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring,” Badan Pengembangan Dan Pusat Bahasa, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/internalisasi>.

24 Munir, *Pendidikan Dalam Perspektif Paradigma Islam : Mencari Model Alternative Bagi Konstruksi Keilmuan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 126.

25 Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996), 93.

Sedangkan Muhammad Alim menjelaskan bahwa internalisasi merupakan sebuah tahap menyatukan nilai-nilai sepenuhnya ke dalam hati manusia, yang dapat merangsang roh dan jiwa untuk bergerak. Proses internalisasi seringkali terjadi melalui interpretasi menyeluruh terhadap suatu ajaran, diikuti oleh kesadaran akan urgensi ajaran tersebut dan penemuan kemungkinan untuk merealisasikannya dalam realitas kehidupan.²⁶

Berdasarkan teori-teori ini, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa internalisasi merupakan pengetahuan yang ada dalam diri manusia, menjadi suatu jembatan untuk berperilaku, yang tercermin dalam kepribadian dan dijadikan pandangan serta pedoman dalam berperilaku. Internalisasi mampu memberikan dampak signifikan terhadap sikap dan perasaan seseorang.

2. Pengertian Nilai

Nilai adalah suatu norma yang memberikan pola tentang perilaku dan tindakan yang diharapkan untuk suatu pelaksanaan, yang mempunyai hubungan dengan lingkungan sekitar membedakan peran masing-masing bagian dalam sistem tersebut.²⁷

Menurut pandangan Sutarjo nilai adalah suatu komponen yang memiliki keterkaitan dari tingkah laku seseorang, sehingga sebuah tindakan itu berdasarkan sistem nilai yang dianut oleh seseorang tersebut.²⁸ Pengertian ini diperjelas oleh steeman yang dikutip oleh sutarjo, bahwasannya nilai merupakan sebuah titik tolak yang mempunyai arti sesungguhnya dalam

26 Zakiyah Darajat, *Kesehatan Mental* (Jakarta: Gunung Agung, 2007), 100.

27 Saifullah Idris, *Internalisasi Nilai Dalam Pendidikan (Konsep Dan Kerangka Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam)*, Darussalam Publishing (Yogyakarta: Darussalam, 2017), 30.

28 Sutarja Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme Dan VTC Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), 56.

kehidupan manusia yang dapat mewarnai tindakan manusia dalam menempuh tujuan hidup yang bisa memberikan acuan terhadap kehidupan manusia.²⁹

Louis D. Kattsof menyatakan bahwa nilai mempunyai 3 artian: Pertama merupakan kualitas pengamatan yang tidak dapat disimpulkan dalam bentuk deskriptif, akan pembaca dapat menangkap dan mengalami secara langsung dari hasil akhir yang terdapat dalam objek tersebut. Kedua, nilai digunakan sebagai objek suatu urgensi, baik objek tersebut berada dalam realita kehidupan ataupun Cuma sebatas dalam benak. Ketiga, nilai itu tumbuh berdasarkan perjalanan kehidupan dan pemberian nilai menciptakan hasil sebuah hakikat nilai itu sendiri.³⁰

Menurut kutipan yang disampaikan oleh Chabib Toha dalam bukunya "Kapita Selekta," pandangan Milton Rokeach dan James Bank menyatakan bahwa Nilai merupakan jenis keyakinan yang tergolong dalam cakupan sistem keyakinan, di mana seseorang membuat keputusan untuk melakukan atau menghindari suatu perbuatan, serta menilai apakah sesuatu patut atau tidak untuk diterapkan.³¹

Dari sini kita bisa memahami bahwasannya nilai adalah esensi yang bersifat abstrak yang melekat pada diri seseorang dan penting bagi kehidupan manusia. Hakikat nilai itu bukan hanya bersifat subyektif, melainkan ada tolak ukur yang bisa diambil dari esensi tersebut. Nilai bukan sekedar sesuatu yang cuma dilandaskan kepercayaan, akan tetapi nilai juga

29 Adisusilo, 56–57.

30 Louis Katsoff, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), 318.

31 Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, 60.

menyangkut pola berpikir dan perilaku seseorang, sehingga nilai dan etika mempunyai hubungan yang erat yang dapat terjalin.

3. Tahapan Internalisasi

Dalam karyanya yang bertajuk strategi belajar mengajar, muhaimin menyatakan bahwa pola dalam menanamkan nilai yang dihubungkan dengan pola membina peserta didik dalam tahap terjadinya internalisasi dibagi menjadi 3 bagian, diantaranya sebagai berikut³²:

1. Tahapan Transformasi Nilai

Proses transformasi nilai melibatkan pendidik untuk menyampaikan penjelasan yang dianggap baik atau tidak baik melalui komunikasi verbal. Tahap ini terbatas pada pemindahan pengetahuan dari pendidik ke peserta didik dan terfokus pada ranah kognitif peserta didik.

2. Tahap Transaksi Nilai

Tahap transaksi nilai merujuk pada proses penyampaian nilai melalui komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik, yang bersifat saling berinteraksi. Melalui transaksi nilai ini, pendidik dapat memengaruhi peserta didik dengan tindakan yang telah dicontohkan, sementara di sisi lain, siswa dapat memilah nilai-nilai yang dapat memberikan manfaat dengan kepribadian mereka dan mengaplikasikannya dalam kegiatan sehari-hari.

3. Tahapan Transinternalisasi Nilai

Tahapan transinternalisasi nilai adalah tahap yang paling mendalam yang dalam penyampaiannya tidak menggunakan komunikasi lisan saja,

32 Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996), 153.

tetapi juga terkait dengan tingkah laku, kondisi mental, dan karakter atau kepribadian seorang peserta didik. Sehingga hubungan antar guru dan siswa itu dilihat dari cara pandang karakter pribadi yang berperan secara aktif dan lebih aktif daripada tahap transaksi nilai.

4. Strategi Internalisasi

Untuk menanamkan nilai-nilai pada peserta didik, diperlukan berbagai strategi dalam pelaksanaan kegiatan proses belajar mengajar. Yang bertujuan untuk menuntun arah kegiatan pembelajaran yang bisa mencapai tujuan jangka panjang dan berdampak baik pada kebiasaan peserta didik. Sebagaimana menurut Noeng Muhadjir yang dikutip oleh Chabib Thoha dalam bukunya mengatakan bahwa dalam upaya menanamkan nilai-nilai dalam kegiatan proses belajar mengajar, ada empat strategi yang bisa diaplikasikan sebagai berikut³³:

1. Strategi Tradisional

Strategi Tradisional adalah pendekatan yang melibatkan memberikan nasihat secara langsung dan menyampaikan nilai-nilai yang dianggap benar atau salah. Kekurangan dari strategi ini adalah murid hanya memahami konsep nilai yang benar atau salah tanpa menerapkannya secara nyata dalam tindakan mereka.

2. Strategi Bebas

Strategi bebas merupakan antonim dari strategi tradisional, di mana dalam metodenya, pendidik tidak menyampaikan informasi yang dianggap benar atau salah. Sebaliknya, strategi ini memberikan peserta

33 Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, 77.

didik hak prerogatif untuk menentukan pilihan yang mereka yakini sebagai nilai yang benar. Penerapan strategi ini mencerminkan bahwa interpretasi nilai oleh setiap individu dapat bervariasi sesuai dengan sudut pandang masing-masing.

3. Strategi Reflektif

Dalam strategi reflektif memungkinkan peserta didik untuk melakukan analisis dalam pemilihan nilai-nilai yang berkaitan dengan ketuhanan dan kemanusiaan, mengadopsi pendekatan dari teori ke pengalaman empirik, atau dari pendekatan deduktif ke pendekatan induktif.

4. Strategi Transinternal

Strategi transinternal melibatkan pengajaran nilai dengan mengonversi nilai-nilai tersebut, yang kemudian dilanjutkan dengan proses transaksi nilai hingga transinternalisasi nilai. Pendekatan ini, tidak hanya melalui proses komunikasi langsung, tetapi juga melibatkan komunikasi batin atau aspek kepribadian keduanya.

B. Moderasi Beragama

1. Pengertian Moderasi Beragama

Ditinjau dari segi bahasa, moderasi beragama merujuk pada makna “moderasi”. Asal usul kata “moderasi” berasal dari kosa kata Latin *moderatio* yang mengandung arti keseimbangan.³⁴ Pemakaian kata moderasi dalam Bahasa Inggris diadopsi dari kata *moderation* yang mengindikasikan perilaku yang mengarah berlebihan, tidak ekstrem, dan tidak pilih kasih. Sementara itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata

³⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama, Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI* (Jakarta, 2019), 15.

moderasi diambil dari kata moderat yang memiliki makna merujuk pada sikap dan tindakan yang normal dan tidak keluar arah, cenderung ke tengah, memiliki pandangan yang seimbang, dan bersedia menghormati perbedaan sudut pandang pihak lain.³⁵

Istilah moderasi dalam bahasa Arab merujuk pada kata *al wasathiyah*, yang diambil dari kata *wasath* yang memiliki arti tengah-tengah. Al-Ashfany mengartikan *wasath* mempunyai persamaan arti dengan *sawa'un* yaitu tengah-tengah diantara dua batas.³⁶ Sementara Yusuf Al-Qardhawi mendeskripsikan, sikap *wasathiyah* memiliki kesamaan dengan *tawazun*, yaitu suatu cara yang dilakukan untuk menjaga keseimbangan anantara dua kutub yang saling bertolak-belakang, gar tidak terdapat dominasi kutub satu terhadap yang lain.³⁷

Sedangkan beragama berarti menganut suatu agama. Konsep beragama manusia itu pada intinya, tujuan agama adalah menyebarkan perdamaian dimanapun dan kepada siapapun. Hakikat beragama bukan semata-mata untuk mengeliminasi keberagaman, melainkan untuk merespons keberagaman dengan bijaksana. Keberadaan agama dalam kehidupan manusia bertujuan agar martabat dan derajat manusia tetap terjaga dan terlindungi.³⁸ Oleh karena itu, Moderasi sering disandingkan dengan kata beragama yang merupakan bentuk rujukan dalam mengurangi kekerasan

35 Indonesia, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam*, 5.

36 Ahmad zainuri Fahri, mohammad, "Moderasi Beragama Di Indonesia," *Intizar* 25, no. 2 (2019): 96.

37Kementerian Agama Republik Indonesia, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam*, 7.

38 Juwaini, *Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural* (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2023), 202.

dan menghindari praktik berlebihan dalam kegiatan potensi fitrah beragama manusia.

Dari sudut pandang Kementerian Agama Republik Indonesia, moderasi beragama didefinisikan sebagai pendekatan praktik keagamaan seseorang yang mengambil jalur tengah, bertujuan untuk memastikan bahwa individu tersebut tidak melibatkan diri secara ekstrem atau berlebihan dalam pelaksanaan ajaran agamanya.³⁹

Pada dasarnya moderasi beragama merupakan cara pandang yang mengambil tindakan atau perilaku tengah-tengah dalam praktik beragama, diantara berbagai pilihan ekstrem yang muncul yang bertujuan untuk mewujudkan ketertiban, melindungi hak hak pemeluk agama, dan menciptakan sebuah keharmonisan dalam masyarakat beragama.

2. Landasan Moderasi Beragama

Islam mendukung penuh bahwa sikap moderasi beragama adalah sikap yang perlu dilestarikan dan perlu didukung dalam pelaksanaannya dengan tujuan menggapai cita-cita keharmonisan sosial dalam berbagai keberagaman. Para pemikir Islam banyak menyamakan kata yang memiliki makna moderasi beragama dengan kata “wasathan”, dalil yang dijadikan dasar untuk bersikap moderasi beragama banyak dijelaskan didalam sumber hukum Islam yaitu al-Qur’an dan Hadist sebagaimana berikut⁴⁰:

1. Al-Baqarah [2]: 143

³⁹ Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 2.

⁴⁰ Fauziah Nurdin, “*Moderasi Beragama Menurut Al-Qur’an Dan Hadist*,” *Jurnal Ilmiah Al-Mu’ashirah* 18, no. 1 (2021): 63, <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia”.

2. Al-Hujurat [49]: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti”.

3. Hadist Nabi Muhammad SAW

خَيْرُ الْأُمُورِ أَوْسَطُهَا

Artinya: “sebaik-baik urusan adalah mengambil jalan tengahnya”.

3. Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama

Dalam situasi kehidupan yang mempunyai keanekaragaman seperti di Indonesia, pentingnya moderasi beragama muncul sebagai komitmen untuk menjaga keharmonisan di antara keberagaman. Oleh karena itu, dibutuhkan beberapa prinsip sebagai dasar pemahaman dalam implementasi nilai-nilai

moderasi beragama yang terkait dengan konsep Islam wasathiyyah, sebagai berikut⁴¹:

Pertama, *Tawasuth* merujuk pada pelaksanaan agama tanpa kelebihan atau kekurangan dalam praktik beragama, tetap mempertahankan norma agama. *Tawasuth* juga dapat diartikan sebagai sikap moderat di antara dua kutub tanpa ekstrem ke kanan atau kiri. Dalam menerapkan *tawasuth*, beberapa hal perlu diperhatikan, seperti menghindari unsur kekerasan atau paksaan dalam menyebarkan ajaran agama, tidak mudah memberi label kafir meskipun terdapat perbedaan agama, dan menerapkan sikap toleransi dalam kehidupan masyarakat meskipun berbeda agama.

Kedua, *Tawazun* adalah pengalaman agama yang meliputi urusan dunia dan akhirat mempunyai kesetaraan, teguh pula dalam prinsip-prinsip yang dapat memilah antara yang benar dan yang menyimpang. *Tawazun* juga mengacu pada pemberian sesuatu yang sesuai takaran tanpa penambahan atau pengurangan.

Ketiga, *I'tidal* adalah Meletakkan kembali suatu objek ke tempat asalnya dan menjalankan hak serta kewajiban dengan seimbang tanpa adanya tumpang tindih. Dalam hidup seorang yang beragama islam, *I'tidal* dikategorikan menjadi bagian dari penerapan keseksamaan dan norma, yang dimana keadilan harus dilakukan dengan adil.

Keempat, *tasamuh* adalah pandangan seseorang yang mencerminkan kesiapan untuk menghargai berbagai sudut pandang yang beragam, meskipun terdapat perbedaan dalam proses pengamatannya. *Tasamuh*

41 Kementerian Agama Republik Indonesia, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam*, 10–15.

berkaitan erat dengan toleransi terhadap perbedaan pendapat atau keyakinan.

Kelima, musawah berarti persamaan dan didefinisikan sebagai tingkat kesetaraan antar manusia sebagai makhluk Allah tanpa memandang jenis kelamin, ras, suku, atau agama.

Keenam, syura diartikan sebagai proses menjelaskan, menyatakan, dan mengambil keputusan melalui musyawarah atau diskusi untuk menyelesaikan suatu masalah.

4. Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI

Nilai-nilai moderasi Islam dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) mencakup prinsip-prinsip moderat yang terwujud dalam cara mengajar dan materi pelajaran yang diterapkan dalam pembentukan karakter siswa. Untuk membentuk sikap moderat pada siswa, setidaknya ada tiga nilai dasar yang harus dikembangkan dan ditanamkan melalui proses pembelajaran PAI. Ketiga nilai dasar tersebut adalah

1. Keadilan (a'dalah)

Ada beberapa makna keadilan, yaitu adil dalam arti “sama”, yaitu memberikan hak yang sama dengan menggunakan ukuran yang seragam, tanpa diskriminasi. Adil juga berarti tidak memihak pada satu pihak tertentu. Keadilan juga berarti menempatkan sesuatu pada tempat yang semestinya, yang lebih mengacu pada persamaan kualitas meskipun kuantitasnya mungkin berbeda. Selain itu, adil berarti memberikan hak kepada yang

berhak secepat mungkin tanpa penundaan. Terakhir, adil dalam arti moderasi, yakni tidak mengurangi atau melebihi dari yang seharusnya.⁴²

Dalam konteks pembelajaran, makna keadilan dapat diartikan bahwa guru harus memandang semua peserta didik memiliki kedudukan dan hak yang sama. Secara umum, guru harus memperlakukan peserta didik secara adil tanpa membeda-bedakan. Guru harus mempertimbangkan kebutuhan dan kepentingan peserta didik, serta berupaya memberikan sesuatu yang bermanfaat. Selain itu, guru harus berpegang teguh pada kebenaran dan bertindak berdasarkan kepantasan dan kepatutan.

2. Keseimbangan (*Tawazun*)

Tawazun adalah pandangan tentang keseimbangan yang tidak menyimpang dari garis yang telah ditetapkan. Jika ditelusuri, istilah *tawazun* berasal dari kata *mizan* yang berarti timbangan. Namun, dalam konteks moderasi, *mizan* tidak diartikan sebagai alat atau benda yang digunakan untuk menimbang, melainkan sebagai keadilan dalam semua aspek kehidupan, baik yang berkaitan dengan dunia maupun dengan kehidupan kekal di akhirat.⁴³

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), keseimbangan dicapai dengan memberikan porsi yang setara pada ketiga aspek pembelajaran: kognitif, afektif, dan psikomotorik.

3. Toleransi (*Tasamuh*)

⁴² A. Rosyid Al Atok, "Prinsip Keadilan Dalam Moderasi Beragama A. Rosyid Al Atok – Universitas Negeri Malang," *Jurnal Nasional Keislaman LP3 Universitas Negeri Malang 1*, 2022, 1–6.

⁴³ *Mustaqim Hasan*, "Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa," *Jurnal Mubtadiin 7*, no. 2 (2021): 111–23, <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadii>.

Tasamuh, jika dilihat dari bahasa Arab, berasal dari kata *samhun* yang berarti memudahkan. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, toleransi berarti menghargai, membiarkan, atau membolehkan sesuatu yang berbeda atau berlawanan dengan pendirian sendiri. Jadi, dapat disimpulkan bahwa toleransi adalah perilaku menghargai pendirian orang lain. Menghargai bukan berarti membenarkan, apalagi bersepakat untuk mengikuti dan membenarkannya.⁴⁴

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), penting untuk dipahami bahwa pendidikan agama Islam di sekolah diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai toleransi. Ini dilakukan melalui pembelajaran yang mendorong penghargaan terhadap perbedaan antar sesama, sehingga tercipta ketentraman dan ketenangan dalam kehidupan bermasyarakat.

5. Indikator Moderasi Beragama

Moderasi beragama mempunyai peran penting dalam sebuah negara yang mempunyai keanekaragaman suku, ras, budaya, dan agama seperti di Indonesia, sehingga sering kali terjadi sebuah gesekan antar lapisan masyarakat terkhusus terhadap antar agama. Untuk meminimalisir hal-hal dapat menimbulkan munculnya ketidakseimbangan yang bersifat merugikan khalayak umum oleh karenanya penting untuk menumbuhkan kesadaran bahwa nilai-nilai perilaku terkait dengan keanekaragaman dapat mencegah sifat egois, diskriminatif, dan intoleran.⁴⁵

Pemahaman keagamaan ini lebih mengutamakan sikap saling menghargai sebagai landasan untuk kemajuan bersama dalam membangun

⁴⁴ Hasan.

⁴⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, 18.

bangsa dan negara, yang didasarkan pada semangat keberagaman. Berdasarkan kenyataan ini, indikator pencapaian moderasi beragama dalam perilaku moderat seseorang termasuk dalam⁴⁶:

Pertama, pentingnya komitmen kebangsaan terletak pada kemampuannya untuk mengukur sejauh mana pandangan, sikap, dan praktik agama seseorang memengaruhi kesetiiaannya terhadap prinsip-prinsip dasar kebangsaan, khususnya dalam menerima Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap ideologi yang bertentangan dengan Pancasila, dan semangat nasionalisme. Komitmen kebangsaan juga mencakup penerimaan terhadap prinsip-prinsip bangsa yang diatur dalam Konstitusi UUD 1945 dan peraturan yang turunannya.

Kedua, Toleransi adalah sikap yang memungkinkan dan menghormati hak orang lain untuk memiliki keyakinan, mengungkapkan pendapat, dan menyatakan pikiran mereka, bahkan jika hal tersebut bertentangan dengan pandangan kita sendiri. Dengan kata lain, toleransi mengandung makna sikap yang terbuka, inklusif, sukarela, dan ramah dalam menghadapi perbedaan. Toleransi juga melibatkan sikap hormat terhadap orang lain, menerima keberagaman sebagai bagian integral dari masyarakat kita, dan memandang perbedaan dengan sikap positif.

Ketiga, anti kekerasan. Sebagai wujud dari sikap toleransi, anti-kekerasan menandakan bahwa seseorang menolak menggunakan kekerasan terhadap individu mana pun karena perbedaan, baik itu perbedaan suku, bangsa, agama, atau interpretasi agama. Dalam konteks moderasi beragama,

⁴⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam*, 16–17.

anti-kekerasan mengacu pada penolakan terhadap radikalisme. Radikalisme merupakan suatu ideologi atau pandangan yang berupaya untuk mengubah sistem sosial dan politik dengan cara-cara ekstrem atau kekerasan atas nama agama, baik itu dalam bentuk kekerasan verbal, fisik, maupun psikologis. Radikalisme sering kali dikaitkan dengan terorisme karena kelompok radikal dapat menggunakan segala cara, termasuk tindakan teror, untuk mencapai tujuan mereka, bahkan terhadap pihak yang tidak sependapat dengan mereka.

Keempat, akomodatif dengan budaya lokal, Orang-orang yang memiliki sikap moderat cenderung lebih terbuka terhadap penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam pelaksanaan agama mereka, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran agama. Mereka bersedia menerima variasi dalam praktik keagamaan selama tidak melanggar prinsip-prinsip inti dari ajaran agama tersebut. Sebaliknya, ada kelompok yang kurang fleksibel terhadap tradisi dan budaya karena mereka menganggap praktik tersebut dapat mencemari kemurnian ajaran agama.

C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran dapat dijelaskan sebagai proses pengalihan informasi dari pengajar ke peserta didik.⁴⁷ Kegiatan pembelajaran merupakan tindakan yang dilakukan oleh guru untuk memenuhi perannya dengan

⁴⁷ Yulia Syafrin et al., "Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Educativo: Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2023): 73, <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.111>.

tujuan agar siswa dapat belajar dan mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.⁴⁸

Gagne dan Briggs menjelaskan bahwa pembelajaran adalah suatu metode dengan maksud memberikan bantuan pada proses pembelajaran siswa, yang melibatkan kejadian-kejadian tertentu yang direncanakan untuk mempengaruhi dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara internal.⁴⁹

Pendidikan Agama Islam yang termaktub dalam kebijakan pendidikan nasional merupakan mata pelajaran yang didalamnya membahas agama Islam yang dilaksanakan pada pendidikan formal dalam semua jenjang pendidikan. Hal ini bisa dijadikan tolak ukur bahwa pemerintah menganggap pendidikan agama merupakan hal penting yang perlu diajarkan dalam sekolah.⁵⁰

Misi utama pembelajaran PAI adalah meningkatkan pemahaman dan praktik peserta didik terhadap ajaran Islam. Hal ini bertujuan untuk terciptanya pribadi muslim yang memiliki integritas dalam menerapkan ajaran agamanya, serta memiliki karakter yang baik dalam kehidupan pribadi, sosial, dan berbangsa.⁵¹

2. Ruang Lingkup Pembelajaran PAI

Pembelajaran PAI yang diajarkan di sekolah mempunyai misi yang lebih besar dari sekedar menyampaikan pengetahuan dan keterampilan

48 Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 201.

49 Sifa Siti Mukrimah, *Belajar Dan Pembelajaran* (Bandung: Bumi Siliwangi, 2014), 34.

50 Syaiful Anwar, *Desain Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: CV Idea Sejahtera, 2014), 11.

51 Abdur Rohman Bachtiar, "PRINSIP-PRINSIP DAN MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM," *Jurnal Tarbawi* 1, no. 2 (2010): 150.

tentang ajaran agama Islam, di sisi lain pembelajaran PAI dengan salah satu fokusnya yang harus memberikan pembinaan individu peserta didik yang berlandaskan ajaran agama Islam. Ruang lingkup PAI adalah untuk menciptakan keharmonisan dan keseimbangan antara: (1) Keterkaitan antara manusia dan Allah SWT; (2) Keterkaitan manusia dengan dirinya sendiri; (3) Keterkaitan manusia dengan sesama manusia; (4) Keterkaitan manusia dengan makhluk Allah lainnya.

Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar menyebutkan bahwa ada beberapa pedoman khusus pengembangan silabus, yang meliputi beberapa pelajaran PAI secara umum yaitu al-Qur'an, Hadits, Akidah, Akhlak, Fiqih, dan Sejarah. Pada sekolah umum, mata pelajaran PAI diintegrasikan menjadi satu mata pelajaran pokok, akan tetapi di sekolah yang berbasis islam atau madrasah, setiap aspek-aspek dibagi menjadi mata pelajaran yang berbeda-beda.⁵²

3. Prinsip-prinsip Pembelajaran PAI

Dalam pendekatan pembelajaran PAI, dibutuhkan strategi yang sesuai untuk mengembangkan pembelajaran yang efektif, yang harus memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran yang sesuai dengan teori belajar. Untuk menciptakan metode pembelajaran yang relevan, berikut ini disajikan prinsip-prinsip pembelajaran yang dapat diimplementasikan dalam pelaksanaan pembelajaran PAI⁵³:

a. Prinsip Kesiapan

⁵² Departemen Pendidikan Nasional, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran PAI* (Jakarta: Depdiknas, 2003), 5.

⁵³ Anwar, *Desain Pendidikan Agama Islam*, 46.

Sebagai pelaku dalam kegiatan belajar, peserta didik perlu memiliki kesiapan belajar individu yang terstruktur, yang memiliki dampak signifikan pada proses dan hasil belajar. Kesiapan belajar mencakup kondisi individu peserta didik, seperti kematangan fisik dan psikis, tingkat pengetahuan, perjalanan kehidupan, pencapaian belajar sebelumnya, motivasi, persepsi, dan faktor-faktor lain yang memengaruhi kemampuan belajar.

Apabila sejumlah tahap persiapan pembelajaran sudah diselesaikan, peserta didik dianggap siap untuk menyelesaikan tugas khusus.

b. Prinsip Motivasi

Motivasi dapat dijelaskan sebagai kekuatan yang mendorong dan menarik timbulnya perilaku menuju suatu tujuan tertentu. Dalam membedakan peserta didik yang mempunyai motivasi dalam dirinya, dapat diperhatikan melalui pengamatan perilakunya. Siswa yang memiliki motivasi cenderung menunjukkan minat yang aktif dalam kegiatan pembelajaran dan berupaya keras agar tugas-tugas dapat diselesaikan sesuai dengan batas waktu pengumpulan.

Dilihat dari asalnya, motivasi dapat dibagi menjadi dua kategori, yakni (1) motivasi intrinsik yang berasal dari individu peserta didik sendiri; dan (2) motivasi ekstrinsik yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan di luar peserta didik.

Dalam meningkatkan kualitas PAI, diperlukan suatu pendekatan untuk menciptakan dan mempengaruhi motivasi belajar intrinsik. Hal

ini dapat dicapai melalui pengkontruksian metode pembelajaran yang merangsang dan memupuk motivasi belajar peserta didik. Sementara itu, untuk mengembangkan motivasi ekstrinsik, perlu diciptakan suasana lingkungan yang mendukung nilai-nilai keagamaan, sehingga tujuan pembelajaran PAI dapat dicapai dengan motivasi yang sesuai.

c. Prinsip Perhatian

Fokus perhatian melibatkan empat keterampilan utama, yaitu: mengarahkan perhatian pada satu masalah secara terperinci, menganalisis isi masalah secara cermat, mengarahkan diri pada hal-hal yang signifikan, dan mengesampingkan stimulus yang kurang relevan. Perhatian memiliki dampak besar dalam kegiatan pembelajaran. Apabila peserta didik memusatkan perhatian pada mata pelajaran yang diajarkan, kemungkinan besar mereka akan lebih mudah menerima materi yang diajarkan oleh pendidik. Selanjutnya, hal ini akan diikuti dengan kemampuan untuk mengaitkan stimulus yang relevan dari berbagai stimulus yang diterima dari lingkungan sekitar.

Chield menawarkan beberapa prinsip yang dapat mempengaruhi perhatian seseorang. Hal ini melibatkan pengamatan terhadap faktor internal yang mempengaruhi motivasi belajar, seperti minat, karakteristik, dan motivasi. Di samping itu, penting untuk memperhitungkan elemen-elemen luar, seperti tingkat rangsangan yang kuat, kemunculan stimulus baru, variasi dalam stimulus, dan

penataan pola belajar yang sesuai sebagai prinsip-prinsip yang berhubungan dalam merancang proses pembelajaran.

d. Prinsip Transfer

Prinsip transfer, pada dasarnya, adalah proses di mana pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya mempengaruhi pembelajaran yang sedang berlangsung. Secara sederhana, transfer dapat dijelaskan sebagai mengaitkan kecerdasan yang sudah dimiliki dengan materi pembelajaran yang sedang dipelajari.

D. Implikasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Terhadap Sikap Toleransi

1. Implikasi

Dalam KBBI disebutkan bahwa implikasi berarti keterlibatan atau keadaan terlibat: -- manusia sebagai bahan uji coba atau penelitian dapat menghasilkan sebuah manfaat dan kepentingannya.⁵⁴

Sedangkan menurut terminologi, Implikasi merupakan konsekuensi atau hasil akhir yang muncul dari temuan penelitian dan dapat menimbulkan dampak pada pihak-pihak tertentu.⁵⁵

2. Sikap Toleransi

Dalam bahasa Inggris, istilah sikap disebut dengan attitude yang mempunyai makna sesuatu yang bereaksi terhadap terjadinya suatu stimulus. Hal ini merupakan sebuah cerminan kecenderungan dalam

⁵⁴ Badan Pengembangan dan Pusat Bahasa, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)," n.d., <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/implikasi>.

⁵⁵ Drajat Edy Kurniawan, "Pengaruh Intensitas Bermain Game Online Terhadap Perilaku Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling Universitas PGRI Yogyakarta," *Jurnal Koseling Gusjigang* 3, no. 1 (2017): 101, <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/gusjigang/article/download/1120/1071>.

merespon dengan cara tertentu terhadap rangsangan yang didapat atau situasi yang dihadapi.⁵⁶

Secara terminologi, sikap diartikan sebagai kesiapan emosional dalam pengambilan tindakan terhadap suatu objek atau kondisi tertentu.⁵⁷ Pernyataan tersebut menyiratkan bahwa pada prinsipnya, sikap adalah kecondongan untuk merespon sesuatu, seseorang, atau objek dengan perasaan positif atau negatif.

Kata toleransi diambil dari kosa kata latin yaitu *tolerare* yang mempunyai arti menanggung. Dalam bahasa Inggris toleransi berasal dari kata *tolerance* yang berarti kesabaran dan ketenangan batin. Sedangkan dalam bahasa Arab toleransi identik dengan sebutan *tasamuh* yang berarti.⁵⁸

Menurut Umar Hasyim, toleransi merupakan memberikan kemerdekaan kepada sesama makhluk sosial untuk mengamalkan keyakinannya, mengelola kehidupannya, dan menentukan masa depannya, namun hal ini tetap dijalankan sesuai dengan syarat-syarat tidak bertentangan dengan norma-norma dalam rangka menciptakan ketertiban dan keharmonisan dalam bermasyarakat.⁵⁹

Dengan ini, sikap toleransi dapat dimaknai sebagai suatu tindakan saling menghormati adanya keberagaman latar belakang seseorang dari

56 Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 141.

57 Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), Hal. 114.

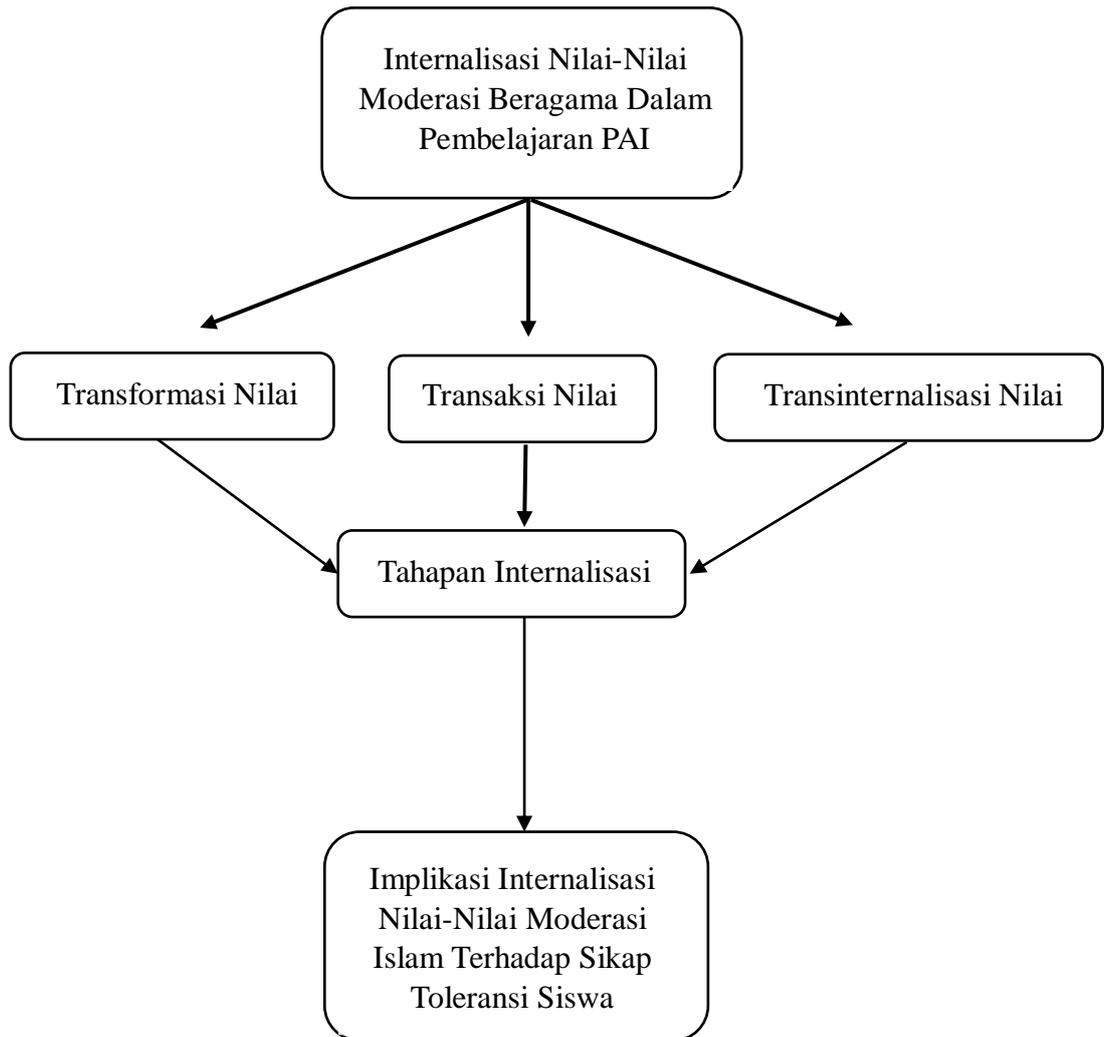
58 Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), 147.

59 Umar Hasyim, *Toleransi Dan Kemerdekaan Beragam Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog Dan Kerukunan Antar Umat Beragama* (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), 22.

sejumlah aspek, baik secara jasmani dan rohani, serta memberikan keluasan dalam menjalani keterbalikan hidup dengan dirinya.

E. Kerangka Berpikir

Gambar 2.1 Skema Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis penelitian

Dalam menanggapi permasalahan yang ada, peneliti mengadopsi pendekatan kualitatif. Dengan alasan peristiwa tersebut secara alami mampu berkembang dengan melihat situasi dan kondisi yang ada. Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif deskriptif, di mana laporan hasil penelitian berupa teks yang berasal dari deskripsi mengenai objek penelitian. Data yang menjadi dasar dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen.⁶⁰ Dari data yang diperoleh akan dilakukan analisis mendalam untuk mendapat hasil yang akurat yang dituangkan dalam bentuk teks naratif.

Penelitian ini menerapkan metode penelitian lapangan atau field research. Yang didalamnya peneliti harus memahami kondisi suatu fenomena yang mengarah pada pendeskripsian secara detail mengenai konteks yang sebenarnya terjadi di lapangan.⁶¹

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang digunakan sebagai objek penelitian yaitu SMPN1 Tikung, yang terletak di Jalan Raya Tikung-Kembangbahu, No. 120, Kec. Tikung, Kab. Lamongan, sekolah ini merupakan sekolah favorit sekaligus menjadi sekolah terbaik di kecamatan tikung. Serta di latar belakang oleh

⁶⁰ Umar Sidiq and Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan, Nata Karya*, vol. 1 (Ponorogo, 2019), 94.

⁶¹ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika* 21, no. 1 (2021): 33–54.

keberagaman peserta didik, yang mana dalam hal ini dapat membantu keberhasilan penelitian dengan narasumber yang diambil dari berbagai kalangan agama.

Mengingat signifikansi pembelajaran PAI yang mengandung nilai-nilai moderasi, penerapannya di sekolah negeri menjadi penting mengingat penyebaran terhadap paham dan aliran radikalisme yang tumbuh di kalangan pelajar yang dapat menumbuhkan sikap intoleransi yang terjadi di lingkungan sekolah.

C. Kehadiran Peneliti

Partisipasi peneliti dalam penelitian lapangan pada pendekatan kualitatif adalah suatu keharusan, peneliti merupakan sebuah kunci instrumen yang berhubungan langsung dan diharuskan berbaur dengan subjek penelitian yang bertujuan untuk memahami nilai-nilai dari berbagai bentuk interaksi yang terjadi di lapangan, sekaligus sebagai pengumpul data penelitian untuk mendapatkan informasi dan obyek yang diteliti. Sehingga peneliti melaksanakan pra-penelitian yang dilakukan pada tanggal 1 Desember 2023.

Dari uraian diatas, bisa disimpulkan bahwa kehadiran seorang peneliti mempunyai urgensi penting dalam penelitian kualitatif. Oleh karenanya peneliti mengumpulkan data dengan proses pengamatan dan wawancara. Dalam rangka memperoleh informasi yang relevan dengan judul penelitian dan mendapatkan data sesuai dengan fokus penelitian.

D. Subjek Penelitian

Dalam rangka penelitian ini, peneliti memilih beberapa narasumber yang dapat memberikan dukungan informasi terkait dengan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam konteks pembelajaran PAI diantaranya Kepala Sekolah SMPN 1 Tikung, Wakil ketua kurikulum, guru pendidikan agama islam dan beberapa peserta didik yang akan diambil dari berbagai kalangan agama yang dianut.

Berikut beberapa informan yang akan digunakan sebagai subjek penelitian:

Tabel 3.1 Subjek Penelitian

No	Informan	Nama	Fokus
1.	Kepala Sekolah	Drs. H. Supadi, M.Pd	Proses internalisasi dan implikasinya terhadap sikap toleransi
2.	Wakil Kepala Bagian Kurikulum	Mardi'I, S.Pd.M.MPd.	Proses internalisasi dan implikasinya terhadap sikap toleransi
3.	Guru Pendidikan Agama Islam	Nurdi, S.Pd.I	Proses internalisasi dan implikasinya terhadap sikap toleransi
4.	Guru Pendidikan Agama Islam	Suryanto, S.Pd.I	Proses internalisasi dan implikasinya terhadap sikap toleransi
5.	Guru Pendidikan Agama Islam	Safa'atun, S.Ag	Proses internalisasi dan implikasinya terhadap sikap toleransi
6.	Siswa SMPN 1 Tikung	Ubaidillah Ahmad Ramdani	Proses internalisasi dan implikasinya terhadap sikap

				toleransi
7.	Siswi SMPN 1 Tikung	Safira Aurelia Deswantika Putri		Proses internalisasi dan implikasinya terhadap sikap toleransi
8.	Siswi SMPN 1 Tikung	Dina Novita Angie		Proses internalisasi dan implikasinya terhadap sikap toleransi
9.	Siswi SMPN 1 Tikung	Kinanti Laras Mindartyanti		Proses internalisasi dan implikasinya terhadap sikap toleransi

E. Data dan Sumber Data

Data penelitian merupakan Informasi yang diperoleh oleh peneliti sebagai tinjauan untuk melakukan penelitian. sebagaimana yang ditegaskan oleh Edi Subroto. Data penelitian mencakup segala informasi yang terkait dengan bidang dan sasaran penelitian.⁶²

Dalam penelitian ini, dilakukan dengan 3 metode pengumpulan data yaitu dengan Observasi, wawancara dan dokumentasi yang mana untuk memperluas keberlakuan hasil yang akan diteliti. Untuk sumber data yang dihimpun meliputi:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer diartikan sebagai sumber data yang dihimpun langsung dari lokasi penelitian, berisi data utama yang dihimpun melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses pengumpulan data

⁶² Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Solo: Cakra Books, 2014).

dilakukan dengan berinteraksi langsung dengan narasumber, tanpa ada bantuan dari pihak luar selain narasumber itu sendiri.⁶³

Sumber data primer dalam penelitian tidak diukur berdasarkan jumlahnya, melainkan lebih fokus pada representasi informasi yang bersumber pada kredibilitas dan kelengkapan informasi yang diperoleh dari berbagai narasumber. Narasumber yang terlibat dalam penelitian mencakup Kepala Sekolah, Wakil Ketua Kurikulum, dan beberapa siswa. Data dari informan tersebut bertujuan untuk menganalisis fakta empiris yang terjadi di lapangan dan memberikan dukungan bagi pengembangan penelitian.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah tambahan informasi yang didapatkan melalui pengumpulan serta pengolahan data dari objek yang relevan dengan fokus penelitian⁶⁴ Data sekunder ini biasanya sudah dikumpulkan oleh pihak lain dan sudah terdokumentasikan yang digunakan sebagai penunjang dari hasil penelitian.

F. Teknik dan Pengumpulan Data

Kegiatan pengumpulan data adalah bagian aspek krusial di suatu penelitian, di mana diperlukan dedikasi tinggi Dalam upaya memastikan keabsahan dan keberlanjutan data dalam kerangka penelitian, berbagai teknik pengumpulan data diterapkan. Metode-metode yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan beberapa pendekatan, antara lain:

63 Nugrahani, 113.

64 Nugrahani, 113., Hal. 113.

1. Observasi

Menurut definisi Creswell, Observasi diartikan sebagai langkah dalam pengumpulan data yang dijalankan oleh peneliti sendiri tanpa melibatkan pihak lain. Proses ini mencakup pengamatan terperinci terhadap objek observasi yang meliputi manusia dan lingkungan dalam kerangka penelitian.⁶⁵

2. Wawancara

Menurut Moleong, Wawancara adalah bentuk interaksi antara dua individu, yaitu pewawancara dan narasumber, yang bertujuan untuk mengetahui informasi dengan tujuan khusus.⁶⁶

Wawancara yang dilaksanakan dengan informan menggunakan teknik semi-terstruktur (*Semistructured Interview*) yaitu Wawancara yang pertanyaannya bersifat bebas, namun tetap terarah pada topik penelitian.⁶⁷ Dalam wawancara semi terstruktur untuk topik telah lebih dahulu diidentifikasi, namun bagi pewawancara ada fleksibilitas sendiri untuk menyesuaikan dengan individu narasumber yang diwawancarai.

Pada tahapan pelaksanaan wawancara ini bertujuan untuk pengambilan sumber data yang digunakan sebagai pertimbangan dari sumber pengumpulan data lainnya yang dilakukan dengan beberapa narasumber yang meliputi Kepala Sekolah, Wakil ketua Kurikulum, Guru Pendidikan Agama Islam dan beberapa siswa, baik muslim maupun non muslim.

⁶⁵ Sidiq and Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, 1:67.

⁶⁶ Sidiq and Choiri, 1:69.

⁶⁷ Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, Dan Focus Groups Sebagai*, PT. Rajadrafindo Persada, Depok, 2015, 118.

3. Dokumentasi

GJ. Renier, seorang sejarawan terkenal lulusan University College London, menjelaskan bahwa dokumen dapat diartikan dalam tiga konteks. Pertama, dalam konteks umum, mencakup seluruh sumber informasi, baik itu dalam bentuk tertulis atau lisan. Kedua, dalam makna sempit, merujuk hanya pada sumber informasi tertulis. Ketiga, dalam arti yang lebih spesifik, mengacu pada dokumen resmi dan surat-surat negara, seperti surat perjanjian, undang-undang, konsesi, hibah, dan sejenisnya.⁶⁸

Dalam tahap dokumentasi penelitian, Dokumen dapat digunakan untuk melengkapi informasi yang diperoleh melalui wawancara dan observasi terkait dengan topik penelitian.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, metode pengumpulan data yang digunakan mempunyai efek yang dapat memengaruhi kesempurnaan dari penelitian yang dihasilkan. Tidak ada metode pengumpulan data yang secara sempurna mencakup seluruh aspek permasalahan. Oleh karena itu, peneliti memanfaatkan teknik triangulasi untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas data, yang pada gilirannya berkontribusi pada akurasi hasil penelitian.⁶⁹ Dengan menerapkan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, peneliti dapat mengidentifikasi dan menggunakan data dari berbagai sumber yang berbeda, sehingga dapat memastikan kredibilitas informasi yang diperoleh.

68 Sidiq and Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, 1:274.

69 D Gendro, S, S., & Aulya, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif, Pustaka Ilmu Group* (Yogyakarta, 2020), 154.

Menurut Sugiyono menjelaskan ada beberapa jenis dalam proses triangulasi, berikut beberapa jenis proses triangulasi yang peneliti lakukan:⁷⁰

1. Triangulasi Sumber

Teknik triangulasi sumber merupakan proses validasi data yang didapat dari beberapa narasumber. Pengecekan ini dilakukan untuk memastikan konsistensi dan keakuratan informasi yang diperoleh.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah cara yang dilakukan untuk membandingkan informasi yang dihasilkan dengan berbagai teknik yang berbeda, khususnya saat diterapkan pada narasumber yang sama.

H. Analisis Data

Analisis data menurut Miles dan Huberman harus dilakukan secara berulang sampai mencapai validitas yang memadai, sehingga data tersebut dapat dianggap sudah mencapai titik jenuh atau tahap puncak analisis.⁷¹

Analisis data disini berarti, menyusun komposisi data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi, sehingga dapat menciptakan ide-ide baru. Penelitian ini mengadopsi proses analisis data sebagai berikut⁷²:

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data dilakukan sebagai Seleksi dan simplifikasi data-data mentah yang bersifat non informatif yang didapat dari hasil penelitian yang bertujuan untuk mentransformasi data-data tersebut menjadi data

⁷⁰ Sugiyono Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2006). Hal 156

⁷¹ Sugiyono, 246.

⁷² Sobry Sutikno and Prosmala Hadisaputra, *Penelitian Kualitatif, Lombok: Holistica*, 2020, 139.

yang lebih sederhana serta bersifat informatif dan masih tetap terjaga orisinalitas struktur tujuan penelitian. Dengan adanya reduksi data yang dilakukan dapat diperoleh gambaran yang sistematis mengenai data yang telah dikumpulkan yang bertujuan untuk memperlancar proses penelitian selanjutnya.

2. Penyajian Data (Data Display)

Penyajian data dilaksanakan dengan menghadirkan sekelompok data yang jelas dan terorganisir, yang diwujudkan dalam bentuk uraian singkat yang tersusun dari kalimat-kalimat sederhana sehingga memudahkan peneliti dalam merumuskan kesimpulan serta menentukan langkah-langkah berikutnya berdasarkan temuan hasil reduksi data. Penyajian data dapat, menggambarkan hubungan antar kategori, dan sejenisnya, yang disusun berdasarkan temuan yang muncul selama proses reduksi data.

3. Penarikan Kesimpulan (Conclusion; Drawing/Verification)

Kesimpulan dan verifikasi data berada pada tahap akhir analisis data. Kesimpulan yang optimal dapat dicapai melalui dua tahap analisis sebelumnya, yaitu reduksi dan penyajian data. Ketika data telah mengalami proses reduksi dan penyajian dengan kredibilitas yang terjamin, hal tersebut akan menghasilkan kesimpulan yang dapat diverifikasi kebenarannya.

I. Prosedur Penelitian

Peneliti menggunakan empat tahapan dalam melaksanakan penelitian yang akan berlangsung antara lain:

1. Tahap Pra Lapangan

Pada tahap ini, peneliti melakukan survey dengan hadir langsung ke lokasi penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 1 Desember 2023, kemudian dari survey ini peneliti menetapkan permasalahan dan fokus analisis yang akan di analisis dalam penelitian. Selain itu, peneliti menanyakan ketersediaan kepada pihak sekolah untuk menjadikan sekolah tersebut menjadi objek penelitian.

2. Tahap Pengerjaan Lapangan

Peneliti melakukan penghimpunan data dengan memulai observasi dan pengamatan, dilanjutkan dengan wawancara kepada narasumber yang telah ditentukan untuk menggali informasi yang maksimal terkait dengan topik penelitian. Selanjutnya, peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen yang signifikan.

3. Tahap Identifikasi Data dan Analisis Data

Setelah pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi selesai, kemudian mengidentifikasi data dengan tujuan mempermudah peneliti dalam mengoptimalkan hasil analisis data. Selanjutnya, Peneliti melakukan analisis data dengan pendekatan yang terstruktur untuk mendapatkan hasil data yang relevan dengan tujuan penelitian yang sedang dilaksanakan.

4. Tahap Penyelesaian

Tahap yang terakhir yaitu menyajikan hasil data penelitian yang di bukukan menjadi laporan penelitian berupa skripsi yang disusun pada buku pedoman dengan format yang sudah diatur.

BAB IV
PAPARAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Objek Penelitian

1) Profil Sekolah

Nama Sekolah : SMP Negeri 1 Tikung

Status Sekolah : Negeri

No. Statistik Sekolah : 201050704092

SK Pendirian Sekolah : 12610413E584SK

Tanggal SK Pendirian : 1984-07-07

SK Izin Operasional : 12610413E584SK

Alamat Sekolah : Jln. Raya Tikung – Kembangbahu No. 120

Kecamatan : Tikung

Kabupaten : Lamongan

Provinsi : Jawa Timur

Kode Pos : 62280

Telepon/HP/Fax : 085736512902

Website : smpnegeri1tikung.blogspot.com

Nilai Akreditasi Sekolah : A

No. SK. Akreditasi : 164/BAP-S/M/SK/XI/2017

2) Sejarah SMPN 1 Tikung

SMP Negeri 1 Tikung mulai berdiri atas inisiatif pemerintah pada tanggal 1 Juli 1993, berlokasi di kecamatan Tikung, di Jalan Raya Tikung – Kembangbahu nomor 120, dusun Tikung, desa Bakalanpule, yang berjarak sekitar 7 kilometer ke selatan dari pusat kabupaten Lamongan. Pada fase awalnya, sekolah ini beroperasi dengan nama Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), di mana Bapak Katim Kasno Putra menjabat sebagai Pelaksana Harian Kepala Sekolah, walaupun tugas utamanya terletak di SMP Negeri 1 Lamongan.

SMP Negeri 1 Tikung mulai beroperasi secara resmi sesuai dengan Surat Keputusan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tanggal 1 Juli 1994, dengan kepala sekolahnya adalah Bapak Koenjono Soeparman. Kehadiran sekolah ini secara signifikan mempengaruhi minat masyarakat untuk aktif dalam pendidikan di wilayah tersebut. Orang tua merasa optimis akan kesuksesan masa depan anak-anak mereka dengan mengirim mereka bersekolah di SMP Negeri 1 Tikung, sambil juga merasakan kebanggaan karena sekolah tersebut merupakan milik negeri.

Pada permulaannya, jumlah guru, karyawan, dan murid di SMP Negeri 1 Tikung masih terbatas. Terdapat 5 guru dengan status negeri dan 1 staf Tata Usaha, yang secara administratif masih terdaftar sebagai bagian dari SMP Negeri 1 Lamongan. Jumlah murid saat itu juga terbatas, hanya ada satu kelas karena sekolah baru dibuka.

Namun, seiring berjalannya waktu, SMP Negeri 1 Tikung mengalami perkembangan yang pesat, baik dalam hal kualitas maupun jumlah. Pada

tahun 2005, sekolah ini berhasil meraih predikat sebagai Sekolah Standar Nasional (SSN), sebuah pencapaian yang menunjukkan kemajuan yang signifikan. Predikat SSN bukanlah pencapaian yang mudah, hanya diberikan kepada sekolah yang hampir atau telah memenuhi standar pendidikan nasional, dan SMP Negeri 1 Tikung termasuk di antaranya.⁷³

3) Visi dan Misi Sekolah

Visi: Sekolah yang unggul dalam prestasi, berlandaskan IMTAQ, berhias budi pekerti mulia dan peduli lingkungan

Misi:

1. Mengoptimalkan pengamalan ajaran agama
2. Meningkatkan prestasi akademik
3. Meningkatkan prestasi non akademik
4. Mengoptimalkan kegiatan karya ilmiah remaja
5. Mengoptimalkan jumlah lulusan diterima di sekolah favorit
6. Meningkatkan peringkat perolehan nilai rata-rata ujian nasional tingkat kabupaten
7. Meningkatkan kesadaran menanam tanaman sebanyak-banyaknya

4) Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMPN 1 Tikung

Jumlah keseluruhan individu yang terlibat dalam kegiatan pendidikan di SMP Negeri 1 Tikung adalah 60 orang. Di antara mereka, terdapat 44 orang yang bertugas sebagai pendidik dan 16 orang lagi sebagai tenaga pendidikan.

⁷³ "Profil SMPN 1 Tikung," n.d., <https://smpnegeri1tikung.blogspot.com/p/profil.html>.

Tabel 4.1
Data Pendidik SMPN 1 Tikung 1

No.	Nama	Jabatan
1	Drs. H. Supadi, M.Pd.	Kepala Sekolah
2	H. Nurmuhammad, S.Pd.	Guru
3	Hj. Siti Maimunah, S.Pd.	Guru
4	Nugraha Julistiawan, S.Pd.	Guru
5	Dra.Hj.Rusminah	Guru
6	Drs. Nadi	Guru
7	Wasis Yudianto, S.Pd.	Guru
8	Mukhit, S.Pd.	Guru
9	Jajuk Sulistyowati, M.Pd.	Guru
10	Dini Arini, S.Pd.	Guru
11	Tri Winarni., S.Pd.M.Pd.	Guru
12	Endang Sri E.S., S.Pd.	Guru
13	Muarofah, S.Pd.	Guru
14	Nurul Fadlilah, S.Pd.	Guru
15	Nur Anissa, M.Pd.	Guru
16	Kuzairi, S.Pd.	Guru
17	Mardi'i, S.Pd. .Mpd.	Guru
18	Totoprasetya, S.Pd.	Guru
19	Imam Junaidi, S.Pd.	Guru
20	Sri Anik, S.Pd.	Guru
21	Teguh Supriyanto, S.Pd.	Guru
22	Yeti Dwi Arifianti, S.Pd.	Guru
23	Ma'rifatus Sa'diyah, S.Pd.	Guru

24	Moh. Djauri, S.Pd.	Guru
25	Kasuwi, S.Pd.	Guru
26	Rika Rahayu, S.Pd.	Guru
27	M. Thohir, S.Pd.	Guru
28	Safa'atun, S.Ag.	Guru
29	Rini Suwandi R., S.Pd.	Guru
30	Piyanto, S.Pd.	Guru
31	Dra. Uswatin Chasanah	Guru
32	Rahmawati Dcn., St.	Guru
33	Herawanti Marlita, S.Pd.	Guru
34	Nurdi, S.Pd.I.	Guru
35	Fatih Syahril A., S.Pd.	Guru
36	Lilik Uzlifatul Jannah, S.Pd.M.Pd.	Guru
37	Wastu Ulul Arfindi, S.Pd.M.Pd.	Guru
38	Nur Aini, S.Pd.	Guru
39	Suryanto, S.Pd.I.	Guru
40	Eriah Eka Z.F., S.Pd.	Guru
41	Ilmi Kurniati, S.Pd.	Guru
42	Zuly Indah S., S.Pd.	Guru
43	M. As'ad Faqih, S.Pd.	Guru
44	M. Choirul Anam	Guru
45	Heri Sunanto	Koordinatur Tenaga Administrasi
46	Lilik Istianik	Tenaga Administrasi Sekolah
47	Hermin Susilowati	Tenaga Administrasi Sekolah
48	Suliana	Tenaga Administrasi Sekolah

49	Khoirul Mei Dwi S.	Tenaga Administrasi Sekolah
50	Ahmad Zainuri	Tenaga Administrasi Sekolah
51	Sukadi	Tenaga Administrasi Sekolah
52	Arief Setyo Raharjo	Tenaga Administrasi Sekolah
53	Zuminatus Sholichah	Tenaga Administrasi Sekolah
54	Evy Ermawati, S.Pd.	Tenaga Administrasi Sekolah
55	M. Arif	Tenaga Administrasi Sekolah
56	Safii	Tenaga Administrasi Sekolah
57	Diskayana Aris S., S.Kom.	Tenaga Administrasi Sekolah
58	Asmaul Fauziah, S.E.	Tenaga Administrasi Sekolah
59	Suyanto	Tenaga Administrasi Sekolah
60	Rani Purnama Sari, S.M.	Tenaga Administrasi Sekolah

5) Struktur Organisasi

Struktur organisasi sekolah sangatlah penting dalam sebuah lembaga, terutama lembaga pendidikan, karena keberadaan struktur organisasi ini memastikan pendirian lembaga tersebut tersusun dengan baik. Sebagai data dokumentasi, peneliti menggunakan bagan struktur organisasi dari SMPN 1 Tikung yang akan dilampirkan dalam lampiran penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat bukti bahwa peneliti benar-benar melakukan penelitian berdasarkan data yang diambil di sekolah tersebut. Berikut ini adalah struktur organisasi yang ada di SMPN 1 Tikung:

Tabel 4.2
Struktur Organisasi SMPN 1 Tikung

No	Nama	Jabatan
1.	Drs. H. Supadi, M.Pd	Kepala Sekolah
2.	Kuzairi, S.Pd	Wakil Kepala Sekolah
3.	Tri Winarni S.Pd,M.Pd	Wakil Kepala Sekolah
4.	Mardi'i, S.Pd.M.M.Pd	Wakil Kepala Bagian Kurikulum
5.	Nugraha Julistiawan, S.Pd	Wakil Kepala Bagian Sarpras
6.	Moh. Djauri, S.Pd	Wakil Kepala Bagian Kesiswaan
7.	Mukhit, S.Pd	Wakil Kepala Bagian Humas
8.	Raniso, S.Pd	Kaur Tata Usaha

6) Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan elemen penting dalam mendukung proses belajar mengajar. Semakin lengkap sarana dan prasarana, semakin tinggi efisiensi pembelajaran. Berikut ini adalah informasi mengenai sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SMP N 1 Tikung:

Tabel 4.3
Sarana dan Prasarana SMPN 1 Tikung

No	Uraian	Jumlah	Keterangan
1.	Ruang Kelas	24	Baik
2.	Ruang Perpustakaan	2	Baik
3.	Ruang Laboratorium	4	Baik
4.	Ruang Praktik	0	-
5.	Ruang Pimpinan	1	Baik
6.	Ruang Guru	1	Baik
7.	Ruang Ibadah	1	Baik

8.	Ruang UKS	1	Baik
9.	Ruang Toilet	6	Baik
10.	Ruang Gudang	1	Baik
11.	Ruang Sirkulasi	0	Baik
12.	Ruang Bermain	0	-
13.	Ruang Tata Usaha	1	Baik
14.	Ruang Konseling	1	Baik
15.	Ruang OSIS	1	Baik
16.	Ruang Bangunan	16	Baik

B. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Tikung

SMPN 1 Tikung terkenal sebagai sekolah menengah pertama yang unggul dalam prestasi akademik dan keagamaan. Kualitasnya yang terbukti telah menjadikan SMPN 1 Tikung sebagai pilihan utama bagi orang tua dari berbagai kalangan yang menginginkan pendidikan yang komprehensif dan bermutu bagi anak-anak mereka. Sehingga SMPN 1 Tikung mempunyai siswa-siswa yang berasal dari latar belakang keagamaan yang beragam. Dalam lingkungan yang beragam ini, sekolah perlu mengembangkan strategi khusus agar semua anggota akademisi dapat menerapkan prinsip-prinsip toleransi dan mendukung interaksi positif dalam kegiatan sekolah. Dengan tantangan yang dihadapi diperlukan tindakan konkret untuk mengelola keberagaman dengan efektif dan menciptakan lingkungan yang kondusif serta harmonis. Hal Ini dapat dicapai melalui penginternalisasian nilai-nilai moderasi beragama.

Adapun pelaksanaan sebagaimana yang disampaikan oleh kepala sekolah

Bapak Supadi dalam wawancara adalah sebagai berikut:

“Jadi yang perlu diketahui mas, kita ini kan sekolah negeri yang pada dasarnya dinaungi oleh pemerintahan daerah dan kemendikbud, pastinya ada aturan aturan yang diberlakukan, jadi kita tidak bisa seeluasa dalam menerapkan suatu program tertentu, sementara itu terkait penanaman nilai-nilai moderasi beragama ini memang belum ada instruksi khusus dari pihak pemerintahan daerah dan kemendikbud secara langsung, akan tetapi secara keseluruhan kegiatan kita tetap mengedepankan nilai-nilai moderasi. jadi meskipun belum ada instruksi khusus, tentu kami telah menerapkan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah kami, karena di SMPN 1 Tikung itu disetiap tahun pasti ada siswa yang mempunyai latar belakang yang berbeda, baik dari segi agama maupun keyakinan suatu faham tertentu, jadi mau tidak mau nilai-nilai ini harus tersampaikan. Sehingga pada setiap kegiatan MPLS selalu kami instruksikan dan sosialisasikan nilai-nilai yang mendorong sikap toleransi dan melarang adanya diskriminasi dalam lingkungan sekolah. Pihak sekolah juga akan menindak secara tegas bagi siapapun yang melanggar kebijakan ini.”⁷⁴
[SI.RM1.01]

Pendapat diatas juga dikemukakan oleh Bapak Mardi'i, berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti, informan menyatakan bahwa:

“Karena ini juga merupakan arahan dari kepala sekolah, saya sebagai wakil kepala kurikulum selalu menekankan kepada semua guru untuk selalu mengintegrasikan nilai moderasi beragama kedalam semua mata pelajaran tanpa terkecuali. Terutama dalam pembelajaran PAI yang berkaitan dengan pola pembinaan langsung terhadap nilai-nilai moderasi tersebut. Karena menurut kami ini penting loh mas untuk diterapkan dalam kegiatan sehari-hari kita di lingkungan sekolah”⁷⁵ [M.RM1.01]

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa peran pembelajaran PAI menjadi penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam sebuah lembaga pendidikan. Untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI, ada beberapa tahapan yang dihubungkan

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Supadi di ruangan Kepala Sekolah SMPN 1 Tikung pada tanggal 8 Maret 2024 pukul 08.00 WIB.

⁷⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Mardi'i di ruangan Lab Komputer SMPN 1 Tikung pada tanggal 7 Maret 2024 pukul 10.00 WIB.

dengan pola pembinaan peserta didik di SMPN 1 Tikung, yang mana dalam hal ini meliputi tiga tahapan:

a. Tahap Transformasi

Tahapan ini merupakan tahap awal dalam proses penginternalisasian nilai moderasi, karena secara keseluruhan tahap ini hanya terbatas pada pemindahan pengetahuan dari pendidik ke peserta didik. Dalam tahap ini pola pembinaan yang dilakukan yakni melalui kegiatan pembelajaran, kegiatan keagamaan, dan kegiatan ekstrakurikuler.

Hal ini dikemukakan oleh Bapak Supadi pada saat wawancara dengan peneliti:

“Kalau terkait proses penginternalisasian nilai-nilai moderasi beragama itu biasanya kita sisipkan kedalam pembelajaran, kegiatan keagamaan dan juga kegiatan ekstrakurikuler, karena ya kami dari pihak sekolah tidak ingin tercipta kondisi yang kurang harmonis didalam sekolah. Sehingga mau tidak mau harus punya cara untuk mencegah terjadinya diskriminasi, apalagi sekolah kita mempunyai siswa yang beragam mas. jadi salah satu pencegahannya ya melalui program-program tersebut.”⁷⁶ [SI.RM1.03]

Dalam penginternalisasian nilai moderasi melalui pembelajaran para guru cenderung memberikan nasihat melalui komunikasi verbal, karena hal ini dapat membangun sikap kognitif kepada peserta didik, sehingga peserta didik mampu membedakan mana perkara yang baik dan buruk. Hal tersebut dibenarkan oleh Bapak Nurdi selaku guru mata pelajaran PAI, menjelaskan bahwa:

“Kalau saya sendiri itu seringnya memakai metode ceramah mas, soalnya materi PAI itu sifatnya informatif dan banyak membahas terkait konteks keagamaan, jadi menurut saya lebih tepat diajarkan

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Supadi di ruangan Kepala Sekolah SMPN 1 Tikung pada tanggal 8 Maret 2024 pukul 08.00 WIB.

melalui metode ceramah, seperti pada kelas 8 di tema “Menjadi Generasi Pecinta Al-Qur’an yang Toleran”, disitu saya tekankan kepada peserta didik untuk selalu menjadi pribadi muslim yang tidak hanya punya label *hablum min Allah* tapi *hablum min annas* juga. Jadi antar sesama manusia harus baik, harus mempunyai prinsip toleransi dan hubungan persaudaraan, tanpa membedakan latar belakang mereka. Dalam hal ini bisa mereka mulai dalam lingkup kecil yakni di lingkungan sekolah, karena di SMPN 1 Tikung sendiri mempunyai murid dari agama yang beragam, sehingga mereka bisa menerapkannya.”⁷⁷ [N.RM1.05]

Adapun beberapa kegiatan keagamaan juga memuat nilai-nilai moderasi beragama, Hal ini tercermin dalam kegiatan keagamaan seperti acara Jumat Religi yang diadakan setiap bulan dan juga peringatan hari-hari besar Islam. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan Bapak Mardi’i pada saat wawancara sebagai berikut:

“Kalau kegiatan yang mengaitkan dengan nilai-nilai moderasi cenderung kami tuangkan pada kegiatan keagamaan mas, seperti pada jumat religi yang diadakan rutin setiap bulan. kegiatan ini diawali dengan pembukaan oleh guru, diikuti dengan pembacaan yasin, Istighotsah dan tahlil. Akan tetapi diakhir kegiatan pasti ada sedikit ceramah yang diberikan oleh salah satu guru, entah itu mengenai tentang akhlakul karimah, konsep-konsep ibadah, serta beberapa kali menyinggung mengenai nilai-nilai moderasi beragama”⁷⁸ [M.RM1.03]

Hal ini selaras sebagaimana dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti di lapangan, sebagai berikut:

“Dari Observasi yang peneliti lakukan pada hari senin tanggal 19 Februari 2024, yang mana pada hari itu kebetulan dilaksanakan acara peringatan Isro’ Mi’roj yang berlangsung di masjid, acara ini dimulai dengan pembacaan sholawat nabi dari grup banjari SMPN 1 Tikung kemudian dilanjutkan dengan mauidhotul hasanan yang disampaikan oleh K.H Slamet Muhaimin selaku pengasuh Pondok Pesantren

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Nurdi di ruangan Lab Komputer SMPN 1 Tikung pada tanggal 7 Maret 2024 pukul 13.30 WIB

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Mardi’i di ruangan Lab Komputer SMPN 1 Tikung pada tanggal 7 Maret 2024 pukul 10.00 WIB

Rpoudlotul Qur'an Lamongan. Dalam ceramahnya, Kyai Muhaimin banyak menuturkan terkait dengan peristiwa Isra' Mi'raj mulai dari masjidil haram sampai dengan diwajibkannya perintah sholat, serta beberapa kali mengaitkannya dengan prinsip-prinsip toleransi. Seperti Dalam perjalanan Isra' Mi'raj, Nabi Muhammad SAW bertemu dengan nabi-nabi terdahulu seperti Nabi Ibrahim, Nabi Musa, dan Nabi Isa. Pertemuan ini menandakan bahwa Islam menghormati dan mengakui keberadaan serta ajaran para nabi sebelum Nabi Muhammad SAW. Hal ini mencerminkan prinsip toleransi dan penghormatan terhadap agama-agama lain yang juga menganggap para nabi tersebut sebagai tokoh penting." [L.O.1]

Berdasarkan hasil wawancara dan juga observasi yang telah dilakukan peneliti, dapat diklasifikasikan bahwa pada tahap tranformasi nilai nilai moderasi beragama secara mendalam dilaksanakan melalui dua jalur utama yaitu pembelajaran didalam kelas dan juga kegiatan keagamaan. Dengan dua jalur kombinasi ini bertujuan untuk membentuk peserta didik yang toleran, inklusif serta siap untuk memberikan kontribusi yang positif dalam masyarakat yang majemuk.

b. Tahap Transaksi

Dalam tahap transaksi nilai cenderung lebih melibatkan hubungan interaktif antara guru dan siswa di mana terjadi pertukaran pengetahuan, gagasan, dan nilai-nilai. Fokusnya adalah pada dialog dan komunikasi yang aktif untuk membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam situasi nyata yang lebih konkret dan praktis. Hal ini sesuai dengan SMPN 1 Tikung yang penerapan kurikulumnya menggunakan kurikulum merdeka sehingga sekolah dapat menggunakan fokus, metode dan pendekatan pembelajaran yang paling sesuai dengan situasi serta kondisi peserta didik.

Pernyataan ini senada dengan yang disampaikan oleh informan Bapak Mardi'i, menyebutkan bahwa:

“Disini kan pakai kurikulum merdeka ya mas, jadi dalam pembiasaan pembelajaran ada kebebasan dalam menentukan metode media, bahan ajar. Sehingga kita memberikan kebebasan kepada guru-guru untuk menyesuaikan materi pembelajaran dengan situasi dan kebutuhan mereka. Kebebasan di sini tidak bermakna tanpa aturan, melainkan tetap mengikuti pedoman yang ada, seperti modul atau kurikulum yang telah ditetapkan.”⁷⁹ [M.RM1.04]

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), untuk penginternalisasian nilai-nilai moderasi biasanya dilakukan melalui pembelajaran yang variatif, dengan tujuan untuk membangun tingkat kepeahaman siswa yang tinggi sehingga dapat mempermudah mengembangkan sikap toleransi siswa, menghargai keragaman, peduli terhadap sesama, dan semangat gotong royong, salah satunya melalui metode pembelajaran diskusi kelompok dan pembelajaran kontekstual. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Informan Bapak Suryanto selaku guru PAI, sebagai berikut:

“Saya cenderung memilih pendekatan pengajaran melalui diskusi kelompok mas. Karena dalam konteks diskusi, pasti terjadi perbedaan pendapat dari beberapa siswa, akan tetapi perbedaan pendapat tersebut adalah hal yang lumrah, dan tujuan saya adalah untuk mendorong sikap saling menghargai, menghindari segala bentuk intimidasi atau ejekan. Bahkan ada beberapa pendapat yang disampaikan terkesan agak unik atau berbeda, ya namanya juga anak smp mas, tapi menurut saya itu tidak menjadi masalah. karena dengan diskusi selalu menjadi momen di mana banyak ide dan perspektif beragam muncul, yang terpenting adalah adanya nilai-nilai saling menghargai dan toleransi di antara kami.”⁸⁰ [SO.RM1.05]

Hal ini juga selaras dengan apa yang disampaikan Ibu Safa’atun yang menuturkan sebagai berikut:

⁷⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Mardi’i di ruangan Lab Komputer SMPN 1 Tikung pada tanggal 7 Maret 2024 pukul 10.00 WIB.

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Suryanto di ruangan Lab Komputer SMPN 1 Tikung pada tanggal 7 Maret 2024 pukul 08.00 WIB.

“Dari beberapa metode pembelajaran yang sudah saya coba, saya lebih suka mengimplementasikan pembelajaran kontekstual mas dan ini sangat berpengaruh terhadap pemahaman siswa dan hasil belajar siswa. Seperti contoh kemaren saya mengambil contoh sejarah pada masa kekhalifahan Umar Bin Khattab ketika pada peristiwa penaklukan Baitul Maqdis, yang mana pada momen itu Umar Bin Khattab masih memperbolehkan kaum non muslim untuk melaksanakan ibadah dan juga merayakan perayaan hari besar. Hal ini saya kaitkan dengan kegiatan sehari-hari mereka, agar tidak mengganggu dan tidak ikut campur urusan ibadah dan perayaan hari besar teman-teman sekelas mereka yang non muslim.”⁸¹ [SN.RM1.05]

Dari beberapa metode variatif yang telah diajarkan dalam pembelajaran PAI ternyata telah terbukti efektif dalam meningkatkan sikap menghargai perbedaan, kerjasama, dan kepekaan terhadap sesama siswa. sehingga para siswa Siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga mengasah kemampuan berpikir kritis. Mereka menjadi lebih siap untuk menghadapi tantangan di dunia nyata karena telah terbiasa menghubungkan teori yang dipelajari di kelas dengan aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini tercermin dalam testimonial yang disampaikan oleh Safira Siswa kelas 9A menuturkan bahwa:

“Yang saya rasakan ya senang mas, apalagi kalo pembelajarannya pakai metode diskusi kelompok kayak seru gitu mas, saling beradu argumen sembari *guyon-guyon* tapi dengan ini kita dapat wawasan terbaru dari teman-teman mas dan dari sinilah Kita dapat memperkaya diri dengan memperlihatkan kepedulian satu sama lain, serta merendahkan ego kita agar menjadi diskusi yang menghasilkan pengetahuan dan ide-ide cemerlang.”⁸² [SAD.RM1.09]

⁸¹ Hasil wawancara dengan Ibu Safa'atun di Kelas 8A SMPN 1 Tikung pada tanggal 8 Maret 2024 pukul 10.00 WIB.

⁸² Hasil wawancara dengan Safira di Masjid SMPN 1 Tikung pada tanggal 8 Maret 2024 pukul 08.30 WIB.

Hal senada juga dituturkan oleh Ubaidillah siswa kelas 8, sebagaimana berikut:

“Pembelajaran PAI disini tuh asyik kak, kan kalau pelajaran PAI itu memang berkaitan dengan kehidupan kita sehari-hari ya, jadi oleh gurunya sendiri itu sering dikaitkan dengan masalah masalah yang relevan dan bagaimana pengamalannya di lingkungan kita, jadi diberikan contoh langsung sesuai dengan yang tema yang dibahas atau istilahnya praktek gitu kak. Jadi saya sendiri merasa bisa lebih faham dengan materi yang sudah diajarkan”.⁸³

Dari pernyataan yang diperoleh dari wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, bahwa pada tahapan transaksi nilai PAI menekankan interaksi aktif antara guru dan siswa untuk pertukaran pengetahuan dan nilai. Penggunaan metode pembelajaran yang variatif berdampak efektif dalam meningkatkan sikap toleransi dan kerjasama siswa. Siswa mampu merespons positif terhadap pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, serta memicu keaktifan dan pemahaman yang lebih mendalam.

c. Tahap Transinternalisasi

Dalam tahap transinternalisasi lebih terfokus pada penerapan, dan penghayatan nilai-nilai moderasi beragama. Dengan demikian, hubungan antara guru dan siswa dilihat berdasarkan karakter pribadi yang berperan aktif, bahkan lebih aktif dibandingkan dengan tahap transaksi nilai. Sehingga diperlukan peran guru dalam memaksimalkan penanaman nilai moderasi kedalam proses belajar mengajar.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk perkembangan siswa. Tindakan dan sikap guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pola pikir dan perilaku siswa. Karena itu, guru

⁸³ Hasil wawancara dengan Ubaidillah di Ruangan Lab Komputer SMPN 1 Tikung pada tanggal 7 Maret 2024 pukul 09.00 WIB.

memiliki tanggung jawab moral untuk memberikan contoh yang baik dan menginspirasi siswa untuk mencapai potensi terbaik dalam diri mereka.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Suryanto:

“Dari survey yang sudah dilakukan oleh para guru, Pembelajaran PAI itu menjadi mata pelajaran favorit para peserta didik mas, jadi dalam hal ini mempunyai dampak positif untuk guru PAI sendiri, karena dalam segi pengajaran didalam kelas para siswa lebih mudah untuk diatur dan lebih mudah untuk memahami tema yang diajarkan. Akan tetapi ini juga menjadi sedikit beban bagi kami, karena para siswa itu menjadikan sebagai *public figure*nya mereka. Oleh karena itu saya harus menjadikan diri saya sebagai role model mereka dengan memberikan contoh verbal kepada peserta didik terkait dengan keteladanan serta pembiasaan sikap toleransi dan berusaha untuk selalu jujur dan adil dalam segala hal.”⁸⁴ [SO.RM1.06]

Di sisi lain guru juga harus mempunyai sikap lebih terbuka terhadap murid-muridnya. Dengan bersikap terbuka, guru dapat lebih mendalam memahami kebutuhan, kekhawatiran, dan aspirasi murid. Hal ini memungkinkan guru untuk memberikan bimbingan dan dukungan yang lebih tepat dan sesuai dengan kondisi serta keunikan setiap murid.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Nurdi bahwa:

“Saya itu tipe guru yang memiliki dua kepribadian mas dan ini juga sudah terkenal dikalangan guru maupun murid, jadi saya kalau berada didalam kelas itu menjadi seorang guru yang berupaya menjadi teladan yang baik. Di dalam kelas, saya berusaha sebaik mungkin menjadi contoh yang baik yang bisa dijadikan panutan oleh murid-murid. akan tetapi sebaliknya jika diluar kelas saya menjadi sosok yang lebih santai. Di luar kelas, saya lebih suka bersikap santai dan mengajak mereka untuk bercanda serta berbincang-bincang, meskipun hanya mengenai hal-hal sepele, agar mereka merasa dekat dengan saya. Dari mereka terkadang ada yang menceritakan hal pribadi mereka kepada saya. Namun, tidak semua murid merasa nyaman untuk langsung membuka diri. Beberapa mungkin memerlukan waktu lebih lama untuk membangun rasa percaya diri.”⁸⁵ [N.RM1.06]

⁸⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Suryanto di ruangan Lab Komputer SMPN 1 Tikung pada tanggal 7 Maret 2024 pukul 08.00 WIB.

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Nurdi di ruangan Lab Komputer SMPN 1 Tikung pada tanggal 7 Maret 2024 pukul 13.30 WIB.

Pada tahap transinternalisasi, guru juga memperkuat materi yang telah diajarkan, seperti menghadirkan sebuah masalah dalam pembelajaran atau metode pembelajaran *problem based learning* yang kemudian memberikan tugas kepada siswa untuk membuat laporan sederhana terkait beragam praktik keagamaan. Seperti yang di sampaikan oleh Ibu Safa'atun:

“Kalau saya itu suka pakai metode macam” mas sesuai dengan kecocokan tema yang akan dibahas, kalau yang berkaitan dengan toleransi saya cenderung menggunakan metode *problem based learning*. seperti di kelas 8 mengenai materi “Menjadi Generasi Toleran Membangun Harmoni Intern dan Antar Umat Beragama”. Jadi untuk proses pembelajarannya saya bagi menjadi beberapa kelompok, kemudian untuk setiap kelompok ditugaskan untuk melakukan penelitian terhadap beragam praktik keagamaan yang diamalkan oleh rekan-rekan mereka di sekolah, serta mengidentifikasi kemungkinan tantangan yang mungkin timbul akibat perbedaan tersebut. Selain itu setelah semua kelompok selesai, setiap kelompok saya suruh membuat laporan sederhana terkait beragam praktik keagamaan di sekolah.”⁸⁶ [SN.RM1.05]

Dari pembelajaran tersebut juga berdampak positif pada siswa yang kemudian lebih peduli dan aktif dalam kegiatan sosial setelah pengalaman tersebut. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Mardi'i:

“Terkadang, anak-anak secara spontan menunjukkan inisiatif untuk membantu sesama. Misalnya, ketika ada teman, guru, atau karyawan yang mengalami musibah, mereka tanpa perlu diminta akan mengumpulkan uang dan menyerahkannya kepada wali kelas untuk disalurkan kepada yang membutuhkan. Walaupun sekolah sudah menyediakan dana sosial untuk situasi seperti itu, mereka tetap ingin berkontribusi karena tingginya rasa empati dan kepedulian sosial yang mereka miliki.”⁸⁷ [M.RM2.10]

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Safa'atun di Kelas 8A SMPN 1 Tikung pada tanggal 8 Maret 2024 pukul 10.00 WIB.

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Mardi'i di ruangan Lab Komputer SMPN 1 Tikung pada tanggal 7 Maret 2024 pukul 10.00 WIB.

Hal ini dibuktikan dengan pernyataan Ubaidillah kelas 8A, sebagaimana berikut:

“Ya mas, setiap kali ada teman atau guru yang terkena musibah, kami berusaha memberikan bantuan sebisa kami. Kadang-kadang kami menggunakan uang dari kas kelas, tetapi jika kas kelas habis, kami mengajak teman-teman untuk menyisihkan rezeki mereka secara sukarela. Uang tersebut kemudian dikumpulkan oleh bendahara kelas dan saya serahkan kepada wali kelas. Karena di sekolah, kami juga diajarkan tentang pentingnya berbagi dan peduli terhadap orang lain, sehingga nilai-nilai ini sangat mendorong kami untuk membantu”.⁸⁸

Dari hasil observasi dan wawancara diatas, ditemukan kesimpulan bahwa pada tahapan transinternalisasi berfokus pada penerapan dan penghayatan nilai-nilai moderasi beragama. Guru memainkan peran kunci dalam menanamkan nilai-nilai ini dengan menjadi teladan yang baik dan inspiratif bagi siswa. Sikap terbuka guru memungkinkan mereka memahami kebutuhan dan aspirasi siswa secara lebih mendalam, memperkuat hubungan, dan memaksimalkan penanaman nilai moderasi. Metode pembelajaran berbasis masalah dan penelitian terhadap keberagaman disekolah juga mendorong siswa untuk memahami toleransi dan kepedulian sosial. Contoh nyata adalah siswa yang secara spontan membantu teman atau guru yang mengalami musibah, menunjukkan tingginya empati dan rasa peduli.

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Ubaidillah di Ruangan Lab Komputer SMPN 1 Tikung pada tanggal 7 Maret 2024 pukul 09.00 WIB.

C. Implikasi Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI terhadap Sikap Toleransi Peserta Didik SMPN 1 Tikung Lamongan

Proses pembelajaran memiliki efek yang signifikan bagi semua yang terlibat di dalamnya, baik itu efek positif maupun negatif. Dalam konteks internalisasi nilai moderasi Islam, dampaknya cenderung positif karena nilai-nilai tersebut memberikan manfaat yang baik dalam kehidupan sosial manusia. Secara prinsip, dampak positif dihasilkan oleh langkah-langkah dalam proses internalisasi nilai moderasi Islam tersebut.

Dampak dari penerimaan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran PAI terhadap sikap toleransi siswa di SMPN 1 Tikung Lamongan akan dijelaskan berdasarkan hasil pengumpulan data oleh peneliti. Hasil penelitian di SMPN 1 Tikung Lamongan menunjukkan adanya pola perilaku yang relevan dengan prinsip-prinsip moderasi beragama. Berikut adalah deskripsi mengenai dampak dari penerimaan nilai-nilai moderasi Islam terhadap sikap toleransi siswa:

1. Peningkatan kualitas hubungan interpersonal

Sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan keyakinan agama dan suatu faham tertentu memiliki peran penting dalam mempererat hubungan sosial di antara individu-individu di sekolah. Karena hal ini juga dapat menciptakan relasi yang lebih mendalam dan positif antara sesama siswa. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Mardi'i sebagaimana berikut:

“Saya ini selain menjadi waka kurikulum kan juga mengajar mata pelajaran bahasa inggris, kan kalau bahasa inggris di pandangan anak SMP itu kan terolong susah ya mas, jadi sering kali saya menyaksikan siswa-siswa dari berbagai latar belakang agama maupun ormas itu saling bekerja sama dalam memahami materi pelajaran. Mereka dengan terbuka saling berbagi ide dan pandangan tanpa khawatir dihakimi atau diremehkan. Hal ini menciptakan suasana belajar yang positif di mana setiap siswa merasa diterima.”⁸⁹[M.RM2.10]

Senada dengan apa yang disampaikan Bapak Mardi'i, Bapak Supadi sebagai Kepala Sekolah, juga menyampaikan hal serupa:

“Saya sudah melihat beragam hubungan persahabatan yang kokoh terbentuk di lingkungan sekolah kami berkat sikap toleransi ini mas. Saya sering menjumpai siswa-siswa dari latar belakang agama dan budaya yang berbeda bekerja sama dalam proyek kelompok atau dalam kegiatan ekstrakurikuler. Mereka belajar untuk saling menghargai dan bekerja sama meskipun memiliki perbedaan pandangan atau kepercayaan.”⁹⁰ [SI.RM2.10]

Pernyataan ini juga diperkuat oleh Safira siswa kelas 9A, ia mengatakan bahwa:

“Saya merasa sangat beruntung bisa memiliki teman-teman yang berasal dari beragam keyakinan agama di lingkungan sekolah kami. Bahkan salah satu dari *bestie* saya merupakan siswi dari agama lain. Dari interaksi ini, kami belajar untuk saling menghargai dan menerima perbedaan kami. Kami tidak hanya berbagi momen kebahagiaan, tetapi juga saling mendukung satu sama lain ketika menghadapi kesulitan”.⁹¹ [SAD.RM2.12]

2. Menghormati orang lain

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Mardi'i di ruangan Lab Komputer SMPN 1 Tikung pada tanggal 7 Maret 2024 pukul 10.00 WIB.

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Supadi di ruangan Kepala Sekolah SMPN 1 Tikung pada tanggal 8 Maret 2024 pukul 08.00 WIB.

⁹¹ Hasil wawancara dengan Safira di Masjid SMPN 1 Tikung pada tanggal 8 Maret 2024 pukul 08.30 WIB.

Penerapan nilai-nilai moderasi Islam kepada siswa melalui pembiasaan dan contoh teladan di sekolah akan mempengaruhi perilaku siswa. Menghormati individu lain di lingkungan sekolah mencerminkan sikap penghargaan, kesopanan, dan rasa hormat terhadap mereka, termasuk guru, teman, atau individu lainnya. Ini terwujud dalam perilaku yang menunjukkan perhatian, penghargaan, serta pengakuan terhadap martabat dan hak-hak mereka. Sebagaimana observasi yang dilakukan peneliti, para siswa sangat menghormati tamu berikut:

“Saat acara Isra’ Mi’raj belum memasuki susunan acara, Penceramah KH. Slamet Muhaimin menunggu di tempat yang sudah disediakan, banyak siswa-siswi yang lewat didepan beliau. Ketika siswa-siswa melewati Kyai Muhaimin, mereka menyapa dengan senyuman sambil sedikit membungkukkan badan.” [L.O.2]

Selain itu, siswa di SMPN 1 Tikung juga menunjukkan sikap hormat kepada guru melalui tutur kata yang sopan dan penuh hormat saat berbicara dengan guru, serta menghindari kata-kata kasar atau nada suara yang tinggi. Misalnya, ketika seorang siswa dipanggil oleh Bapak Supadi selaku Kepala Sekolah untuk mengambilkan sesuatu di kelas 8, Hal ini sebagaimana observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa:

“Saat siswa setelah menjalani mata pelajaran olahraga di lapangan utama, kemudian Bapak Supadi memanggil siswa tersebut, anak tersebut langsung bergegas menuju Bapak Supadi dan setelah sampai dihadapan beliau, siswa tersebut kemudian komunikasi dengan Bapak Supadi menggunakan bahasa jawa kromo sembari menundukkan kepalanya didepan beliau. Kemudian anak tersebut bergegas mengambilkan sebuah barang yang tertinggal di ruangan kelas 8 dan dikasihkan dengan memakai 2 tangan sambil menundukkan kepala.” [L.O.3]

Menghormati orang lain juga melibatkan aspek komunikasi yang efektif, menghargai keragaman, menghargai pendapat, dan menunjukkan empati serta kepedulian terhadap kebutuhan dan perasaan mereka. Hal ini disampaikan oleh Bapak Suryanto bahwa:

“Para siswa menghargai dan menyimak pendapat teman-temannya dengan penuh respek, tanpa menunjukkan sikap mengejek atau meremehkan, bahkan ketika pandangan tersebut bertentangan pendapat mereka.”⁹² [SO.RM2.10]

3. Bersikap Toleran

Di SMPN 1 Tikung, keberagaman siswa sangat terlihat jelas, mulai dari perbedaan keyakinan serta pandangan dan pemahaman tertentu. Keberagaman tersebut meliputi tidak hanya perbedaan agama, tetapi juga berbagai pandangan dan pendekatan hidup yang dimiliki oleh masing-masing individu. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Supadi bahwa:

“Di SMPN 1 Tikung itu disetiap tahun pasti ada siswa yang mempunyai latar belakang yang berbeda, baik dari segi agama maupun keyakinan suatu faham tertentu”⁹³ [SI.RM1.01]

Hal ini menjadikan Sekolah harus berfungsi sebagai tempat di mana siswa-siswa dari berbagai latar belakang dapat belajar bersama dalam suasana yang harmonis dan saling menghargai. Perbedaan tersebut tidak dianggap sebagai masalah, tetapi malah menjadi peluang untuk menciptakan lingkungan yang saling menghargai dalam keberagaman.

⁹² Hasil wawancara dengan Bapak Suryanto di ruangan Lab Komputer SMPN 1 Tikung pada tanggal 7 Maret 2024 pukul 08.00 WIB.

⁹³ Hasil wawancara dengan Bapak Supadi di ruangan Kepala Sekolah SMPN 1 Tikung pada tanggal 8 Maret 2024 pukul 08.00 WIB.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Kinan siswa kelas 7 yang berstatus non muslim menuturkan bahwa:

“Teman-teman saya tahu bahwa saya bukan menganut agama islam, namun mereka tidak menganggapnya sebagai masalah. Hubungan kami tetap akrab seperti biasanya. Bahkan para guru juga memperlakukan saya dengan adil seperti yang mereka lakukan pada siswa lain. Ketika saya melakukan kesalahan, saya dihukum atas kesalahan saya sendiri, bukan karena perbedaan latar belakang yang ada pada diri saya”.⁹⁴ [KLM.RM2.12]

Hal serupa juga disampaikan oleh Informan Angie siswi kelas 9 mengatakan bahwa:

“Kalau saya malah merasa senang kak kalau punya teman yang non muslim, karena dari kecil saya memang hidup di lingkungan yang bercampur antara umat muslim dan non muslim, jadi saya bisa belajar keberagaman dan budaya selain islam dan dari mereka juga ada yang menanyakan kegiatan umat muslim, istilahnya saling bertukar pikiran satu sama lain dan menambah wawasan kita terkait keberagaman.”⁹⁵ [DNA.RM2.12]

Selain itu toleransi juga terlihat dalam bentuk perbedaan faham tertentu dalam islam. Dalam wawancara peneliti dengan Angie, yang kebetulan mengikuti faham dan tergabung dalam Muhammadiyah, ia mengungkapkan bahwa semua temannya bersikap akrab terhadapnya. Bahkan, bapak dan ibu guru tidak membedakan perlakuan terhadapnya dibandingkan dengan teman-teman lainnya, seperti yang diungkapkannya:

“Salah satu contohnya, ketika saya mengikuti kegiatan keagamaan, teman-teman dari NU dan para guru selalu mengajak saya. Meskipun saya tidak ikut dalam pembacaan tahlil atau maulid, mereka tidak

⁹⁴ Hasil wawancara dengan Kinan di Ruang Lab Komputer SMPN 1 Tikung pada tanggal 7 Maret 2024 pukul 09.30 WIB.

⁹⁵ Hasil wawancara dengan Angie di Masjid SMPN 1 Tikung pada tanggal 8 Maret 2024 pukul 09.00 WIB.

pernah memaksa saya untuk berpartisipasi dalam pembacaannya dan selalu memastikan saya merasa nyaman”.⁹⁶ [DNA.RM1.08]

Hal ini juga ditegaskan oleh informan Ibu Safa’atun pada saat wawancara dengan peneliti:

“Dalam evaluasi formatif, pihak sekolah kan selalu mengadakan ujian praktek mas, nah untuk PAI itu saya terakhir kali ujian praktik sholat shubuh beserta qunutnya, kan kalau di SMPN 1 Tikung tidak semuanya menganut paham NU ya mas, untuk yang diluar NU saya berikan keringanan, tetap hafalan tapi semampunya mereka, kalau hafal satu sampai bait ya gapapa, kalau lebih dari itu ya malah lebih bagus. Yang terpenting tetap ada usaha dari dalam diri mereka. Jadi tidak ada unsur paksaan untuk menganut paham yang mayoritas kita anut”.⁹⁷ [SN.RM2.12]

Situasi ini menciptakan atmosfer belajar yang menggembirakan dan menyenangkan bagi kita semua, sehingga belum pernah terjadi tindakan intoleransi di lingkungan sekolah. Hal Ini dijelaskan oleh informan Bapak Supadi ketika diwawancarai oleh peneliti:

“Alhamdulillah semenjak saya menjadi kepala sekolah, belum pernah sekalipun terjadi tindakan intoleransi disini mas, ya mungkin ini juga Komitmen sekolah yang kuat terhadap penerapan nilai-nilai moderasi dan toleransi yang menjadi peran penting dalam mewujudkan lingkungan yang harmonis dan inklusif, terutama dengan adanya aturan-aturan yang berlaku, menindak secara tegas bagi siapapun yang melanggar kebijakan ini, dan juga penyampaian nilai moderasi melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler”⁹⁸ [SI.RM2.11]

⁹⁶ Hasil wawancara dengan Angie di Masjid SMPN 1 Tikung pada tanggal 8 Maret 2024 pukul 09.00 WIB.

⁹⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Safa’atun di Kelas 8A SMPN 1 Tikung pada tanggal 8 Maret 2024 pukul 10.00 WIB.

⁹⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Supadi di ruangan Kepala Sekolah SMPN 1 Tikung pada tanggal 8 Maret 2024 pukul 08.00 WIB.

Hal senada juga disampaikan oleh Kinan selaku siswi non muslim, informan menyampaikan bahwa:

“Saya belum pernah mengalami atau menyaksikan tindakan intoleransi di lingkungan sekolah ini. Teman-teman sebaya dan para guru di sini sangat menghargai keragaman. Meskipun kami memiliki latar belakang yang beragam, kami selalu merasa diterima dan dihormati. Saya merasa sangat bersyukur bisa belajar di sini. lingkungan yang harmonis dan ramah membuat saya merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk mengejar ilmu”.⁹⁹ [KLM.RM2.13]

4. Menaati aturan

Implementasi nilai-nilai moderasi berkontribusi pada terciptanya lingkungan belajar yang lebih tertib dan kondusif. Dampaknya juga tampak nyata pada perilaku siswa, khususnya dalam hal kepatuhan terhadap aturan sekolah. Hal ini sebagaimana yang disampaikan informan Bapak Supadi:

“Di SMPN 1 Tikung itu banyak siswa yang benar-benar menaati aturan sekolah mas. Mereka selalu datang tepat waktu, mengenakan seragam lengkap, dan mengikuti tata tertib dengan baik. Saya bisa ngomong seperti ini karena saya memerhatikan mereka ketika memasuki gerbang sekolah, saya selalu berangkat lebih pagi dari guru-guru yang lain, ya karena sebagai pimpinan sebuah lembaga harus menjadi contoh yang baik untuk semuanya baik pendidik maupun peserta didik.”¹⁰⁰ [SI.RM2.10]

Hal semacam ini juga berlaku dalam skala yang lebih kecil, yang biasa terjadi didalam kelas. sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Safa’atun selaku Guru PAI sekaligus Wali Kelas 8A menyampaikan bahwa:

⁹⁹ Hasil wawancara dengan Kinan di Ruang Lab Komputer SMPN 1 Tikung pada tanggal 7 Maret 2024 pukul 09.30 WIB.

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Supadi di ruangan Kepala Sekolah SMPN 1 Tikung pada tanggal 8 Maret 2024 pukul 08.00 WIB.

“Saya melihat bahwa siswa semakin sadar akan pentingnya menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah. Mereka saling mengingatkan untuk membuang sampah pada tempatnya dan membersihkan meja setelah selesai makan. Selain itu, mereka juga mematuhi jadwal piket dengan baik, tanpa perlu diingatkan berulang kali”.¹⁰¹ [SN.RM2.10]

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan Ibu Safa’atun di Kelas 8A SMPN 1 Tikung pada tanggal 8 Maret 2024 pukul 10.00 WIB.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI di SMPN 1 Tikung

Internalisasi nilai-nilai merupakan langkah-langkah mendalam untuk menanamkan nilai-nilai kedalam hati seseorang, sehingga jiwa dan semangat seseorang tergerak oleh ajaran agama. Proses ini dimulai dengan pemahaman menyeluruh terhadap ajaran tersebut, diikuti oleh kesadaran akan signifikansinya, dan kemudian penemuan kemungkinan-kemungkinan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Internalisasi nilai – nilai moderasi beragama melalui pembelajaran merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh sekolah dan guru untuk membangun sikap toleransi, membentuk individu yang toleran, inklusif, dan menghormati keberagaman. Hal ini juga bertujuan untuk membentengi para peserta didik yang seringkali menjadi sasaran rentan bagi kelompok-kelompok dengan doktrin ekstrem dan radikal, yang cenderung memiliki pemahaman dan sikap keagamaan yang keras, kaku, dan sempit.

Membangun fondasi nilai-nilai moderasi beragama melibatkan pengenalan nilai-nilai yang relevan kepada siswa, pemilihan metode yang efektif untuk mengajarkannya, dan penentuan kegiatan yang mendukung dalam memupuk dan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut. Hal ini tergolong sebagai kegiatan yang cermat dan terstruktur yang membutuhkan

waktu yang signifikan, sehingga tidak mungkin dicapai dalam sekejap mata. Dalam pembelajaran PAI, seorang pendidik juga memerlukan proses dan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama kedalam pembelajaran.

Berikut beberapa tahapan yang dilakukan dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMPN 1 Tikung Lamongan:

1) Tahapan Tranformasi

Tahap transformasi mengacu pada proses perubahan yang dalam dan menyeluruh yang terjadi pada individu atau kelompok, khususnya dalam pengembangan sikap, nilai, dan perilaku. Transformasi ini bukan hanya perubahan yang superfisial atau sementara, melainkan perubahan yang signifikan dan berkelanjutan, mencakup aspek kognitif, emosional, dan perilaku seseorang atau kelompok. Dalam konteks penginternalisasian nilai moderasi, tahap transformasi berarti proses perubahan atau pergeseran sikap, pemikiran, dan perilaku individu atau kelompok menuju pemahaman dan penerimaan nilai-nilai moderasi.

Berdasarkan hasil penelitian, penginternalisasian nilai moderasi melalui tahapan transformasi dapat dicapai secara efektif melalui kegiatan pembelajaran dan kegiatan keagamaan. Dalam pembelajaran, nilai-nilai moderasi seperti toleransi, keadilan, dan kebijaksanaan diintegrasikan ke dalam materi pelajaran yang disusun khusus untuk mencakup aspek-aspek moderasi. Metode pengajaran yang diterapkan bersifat interaktif termasuk ceramah, diskusi kelompok, dan debat, yang tidak hanya menyampaikan

konten akademis tetapi juga mengembangkan kemampuan siswa dalam menghargai dan menghormati perbedaan pendapat. Untuk menginternalisasikan nilai-nilai moderasi, guru sering menggunakan pendekatan nasihat melalui komunikasi verbal. Pendekatan ini efektif dalam membentuk sikap kognitif siswa, membantu mereka memahami dan membedakan antara tindakan yang baik dan buruk.

Sementara itu, kegiatan keagamaan juga memegang peran penting dalam proses penginternalisasian nilai moderasi. Contohnya, dalam perayaan hari besar Islam dan kegiatan keagamaan bulanan seperti Jumat religi, pesan-pesan nilai-nilai keagamaan disampaikan dengan memasukkan aspek-aspek moderasi, yang mengajarkan pentingnya toleransi antar umat beragama, menghargai keberagaman, dan menjalankan agama dengan damai.

Transformasi nilai moderasi dapat dilakukan secara menyeluruh dan juga melibatkan berbagai aspek kehidupan siswa dan masyarakat. Dengan mengintegrasikan kegiatan pembelajaran dan kegiatan keagamaan, memungkinkan nilai-nilai moderasi agama dapat ditanamkan secara bertahap dan mendalam kepada siswa. Dengan kombinasi dari kedua pendekatan ini, siswa memperoleh landasan teoritis dan intelektual, sehingga siswa mampu memahami konsep moderasi agama.

2) Tahapan Transaksi

Tahapan transaksi nilai dalam proses internalisasi memperlihatkan kompleksitas dengan terlibatnya rangkaian proses seperti kesadaran,

penerimaan, implementasi, dan evolusi dari nilai-nilai tertentu. Selain itu, tahap ini mencakup serangkaian langkah atau fase yang khusus diperlukan untuk memahami, menerima, serta mengadopsi nilai-nilai tersebut, baik secara personal maupun kolektif.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, tahapan transaksi nilai ini dilaksanakan melalui proses pembelajaran di ruang kelas dengan menerapkan metode diskusi dan pendekatan kontekstual.

Dalam konteks pembelajaran melalui diskusi, siswa didorong untuk mengambil bagian secara aktif dalam interaksi kelompok yang menstimulasi mereka untuk mengkaji dan berbagi pandangan mereka tentang nilai-nilai yang sedang dipelajari. Diskusi semacam ini memberikan platform bagi siswa untuk mengekspresikan ide dan pendapat mereka sendiri, sambil menghargai sudut pandang yang berbeda dari orang lain, yang pada gilirannya mengembangkan pemahaman mereka yang lebih dalam tentang nilai-nilai tersebut.

Pada tahap kontekstualisasi, siswa diberi kesempatan untuk mengamati bagaimana nilai-nilai tersebut berlaku dalam kehidupan nyata. Guru menyajikan contoh kasus atau situasi yang relevan dengan pengalaman siswa, memungkinkan mereka untuk mengenali dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam konteks yang signifikan dan berarti bagi kehidupan mereka.

Dalam proses pembelajaran ini, peserta didik diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi ide-ide mereka sendiri, mengajukan pertanyaan, dan menguji pemahaman mereka tentang nilai-nilai yang sedang dibahas. Ini membentuk lingkungan pembelajaran yang inklusif dan dinamis di mana ide-ide dapat diungkapkan, pandangan dihargai, dan pemahaman bersama dapat dibangun.

Melalui pembelajaran diskusi dan pendekatan kontekstual, peserta didik secara mendalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Mereka tidak hanya mencerna nilai-nilai tersebut secara teoritis, tetapi juga dapat menerapkannya dalam konteks kehidupan nyata. Pencapaian ini tidak hanya menandai kemampuan peserta didik untuk memahami nilai-nilai, tetapi juga menunjukkan kedalaman keterlibatan dan penerimaan mereka terhadap nilai-nilai tersebut dalam proses transaksi nilai.

3) Tahapan Transinternalisasi

Dalam tahapan transinternalisasi guru dapat memanfaatkan komunikasi personal yang ditunjukkan melalui keteladanan dan rutinitas untuk membantu peserta didik memahami dan menerapkan nilai-nilai. Pada dasarnya dalam tahapan transinternalisasi berfokus pada penerapan dan penghayatan nilai-nilai moderasi beragama. Untuk membentuk sikap toleransi pada siswa, wujud konkret yang dilakukan yang *pertama*, yaitu menjadikan guru PAI sebagai role model. Guru memiliki peran krusial sebagai fasilitator dan teladan. Dalam interaksi sehari-hari, guru bisa memperlihatkan nilai-nilai yang diharapkan melalui perilaku dan ucapan

mereka. Dengan memperlihatkan konsistensi antara ajaran dan tindakan, guru dapat menanamkan penanaman nilai khususnya nilai toleransi pada peserta didik secara efektif. *Kedua*, keterbukaan guru dalam membagikan pengalaman pribadi dan pandangan mereka berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung untuk diskusi tentang nilai-nilai. Dengan berbagi cerita pribadi dan perspektif, guru dapat membangun hubungan yang lebih dekat dengan peserta didik, memungkinkan mereka merasa dihargai dan didengar. Saat guru secara aktif mendengarkan dan berusaha memahami perspektif peserta didik, hal ini mendorong peserta didik untuk lebih berani mengungkapkan pemikiran mereka dan merenungkan nilai-nilai yang mereka pelajari dengan lebih mendalam. *Ketiga*, penerapan metode problem-based learning yang mengajak peserta didik untuk menyelesaikan masalah-masalah nyata yang berhubungan langsung dengan kehidupan mereka. Melalui metode ini, peserta didik tidak hanya belajar konsep akademis, tetapi juga mengembangkan nilai-nilai seperti kerja sama, tanggung jawab, dan etika. Guru berperan dalam membimbing peserta didik selama proses ini, membantu mereka mengenali dan menginternalisasi nilai-nilai penting. Metode ini bertujuan untuk membuat peserta didik lebih mendalam memahami isu toleransi dan menyadari betapa pentingnya membangun hubungan harmonis dengan sesama. *Keempat*, partisipasi dalam kegiatan sosial memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai dalam konteks nyata. Contohnya, kegiatan seperti menjenguk guru atau teman yang sakit memungkinkan peserta didik

untuk melihat secara langsung dampak dari penerapan nilai-nilai tersebut. Pengalaman ini tidak hanya memperkuat internalisasi nilai-nilai moderasi karena mereka dapat merasakan dan menyaksikan manfaatnya secara langsung, tetapi juga mendorong inisiatif di kalangan siswa untuk membantu mereka yang membutuhkan.

B. Implikasi Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI terhadap Sikap Toleransi Peserta Didik di SMPN 1 Tikung Lamongan

Dampak dari internalisasi nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap sikap toleransi peserta didik di SMPN 1 Tikung dapat diamati melalui perilaku yang mereka tunjukkan di kelas maupun di lingkungan sekolah sebagai hasil implementasi sikap toleransi. Implikasi ini muncul sebagai hasil dari perencanaan atau pelaksanaan suatu kebijakan dan program, di mana dapat terjadi dampak positif dan negatif sesuai dengan kebijakan dan program yang telah berjalan.

Penginternalisasian nilai-nilai moderasi agama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan dampaknya terhadap sikap toleransi peserta didik di SMPN 1 Tikung Lamongan memiliki signifikansi yang besar. Melalui proses pembelajaran yang mencakup nilai-nilai moderasi, seperti menghormati keragaman dan bekerja sama antarumat beragama, peserta didik akan menginternalisasi nilai-nilai tersebut ke dalam perilaku sehari-hari mereka. Sebagai hasilnya, diharapkan bahwa peserta didik akan menunjukkan tingkat toleransi yang lebih tinggi, baik di lingkungan sekolah maupun di

masyarakat. Implikasi ini menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran PAI yang menekankan pada nilai-nilai moderasi agama memiliki potensi yang besar dalam membentuk karakter peserta didik yang memiliki sikap toleransi dan menghargai keberagaman.

Dari paparan di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa implikasi dari penginternalisasian nilai-nilai moderasi agama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap sikap toleransi peserta didik dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Peningkatan kualitas hubungan interpersonal

Di SMPN 1 Tikung, siswa-siswa mengembangkan hubungan interpersonal yang berkualitas, yang tercermin dalam sikap toleransi yang tinggi di antara mereka. Mereka diajarkan untuk menghormati dan menerima perbedaan, baik itu dalam budaya, agama, maupun latar belakang sosial. Contohnya, siswa secara sukarela membantu teman-teman sekelas yang mengalami kesulitan dalam belajar. Sikap toleransi ini tidak hanya ditanamkan di dalam ruang kelas, tetapi juga terlihat dalam interaksi sehari-hari di seluruh lingkungan sekolah. Hal ini terlihat dalam kegiatan ekstrakurikuler dan proyek kelompok, siswa-siswa di SMPN 1 Tikung didorong untuk bekerja sama dengan teman-teman yang memiliki latar belakang dan minat yang berbeda. Mereka belajar menghargai kontribusi setiap anggota kelompok dan menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif. Hal ini dapat membantu mereka memahami pentingnya kerjasama dan saling pengertian dalam mencapai tujuan bersama.

2) Menghormati Orang Lain

Di SMPN 1 Tikung, siswa-siswa menunjukkan sikap menghormati orang lain, baik melalui perkataan maupun perbuatan. Mereka diajarkan untuk menyuarakan pendapat dengan sopan serta menghargai sudut pandang orang lain dalam setiap diskusi kelas. Sikap hormat ini juga tercermin dalam tindakan sehari-hari mereka. Dalam berkomunikasi, siswa juga menghindari penggunaan bahasa yang merendahkan atau menyinggung perasaan orang lain. Selain itu, mereka juga mempraktikkan nilai-nilai moderasi seperti saling tolong-menolong baik sesama teman sebaya ataupun dengan guru di sekolah.

3) Bersikap Toleran

Di SMPN 1 Tikung, siswa-siswa mempraktikkan toleransi yang sangat tinggi, menjadikan sekolah ini sebagai model lingkungan yang bebas dari intoleransi. Para siswa sangat menghargai perbedaan dan menekankan pentingnya nilai-nilai keragaman, memperlakukan semua teman mereka dengan hormat tanpa memandang latar belakang agama, budaya, atau sosial. Budaya toleransi yang telah tertanam kuat di SMPN 1 Tikung memastikan bahwa kasus intoleransi tidak pernah terjadi. Siswa mengandalkan dialog dan pemahaman untuk menyelesaikan masalah, sementara pihak sekolah menerapkan tindakan tegas terhadap perilaku yang tidak menghormati atau merugikan orang lain. Ini memberikan sinyal yang jelas bahwa intoleransi tidak akan ditoleransi di sekolah tersebut.

4) Menaati Aturan

Siswa SMPN 1 Tikung menunjukkan ketaatan dan rasa hormat terhadap peraturan sekolah melalui berbagai tindakan yang menunjukkan disiplin dan tanggung jawab mereka. Mereka selalu tiba tepat waktu, mematuhi jadwal pelajaran dengan teliti, dan mengikuti aturan terkait jam masuk dan pulang sekolah. Dalam hal berpakaian, siswa patuh pada ketentuan seragam sekolah dengan menjaga kerapian, termasuk mengenakan atribut tambahan seperti dasi dan topi pada hari-hari tertentu. Di dalam kelas, siswa juga mengikuti tata tertib dengan menjaga kebersihan lingkungan sekolah, tidak membuang sampah sembarangan, dan melaksanakan tugas piket kelas dengan konsisten tanpa perlu diingatkan berulang kali.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian, proses penginternalisasian nilai moderasi di SMPN 1 Tikung dilaksanakan melalui 3 tahapan. *Pertama*, melalui tahapan transformasi yang dicapai secara efektif melalui kegiatan pembelajaran dan kegiatan keagamaan. Dalam pembelajaran, nilai-nilai moderasi diintegrasikan ke dalam materi pelajaran yang dalam penerapannya menggunakan metode pengajaran yang diterapkan bersifat interaktif seperti ceramah, diskusi kelompok, dan debat. Dalam kegiatan keagamaan diimplementasikan pada perayaan hari besar Islam dan kegiatan keagamaan bulanan seperti Jumat religi yang didalamnya disampaikan pesan-pesan nilai-nilai keagamaan dengan memasukkan aspek-aspek moderasi. *Kedua*, melewati tahap transaksi yang dilaksanakan melalui proses pembelajaran di ruang kelas dengan menerapkan metode diskusi dan pendekatan kontekstual. *Ketiga*, tahapan transinternalisasi berfokus pada penerapan dan penghayatan nilai-nilai moderasi beragama yang dilakukan melalui keterbukaan guru dalam membagikan pengalaman pribadi, menjadikan guru PAI sebagai role model, penerapan metode problem-based learning, dan partisipasi dalam kegiatan sosial.
2. Implikasi internalisasi nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap sikap toleransi peserta didik di SMPN 1 Tikung dapat diamati melalui perilaku yang mereka tunjukkan di kelas maupun di lingkungan sekolah, sebagaimana hasil implementasi sikap toleransi yang

sudah diterapkan seperti, peningkatan hubungan interpersonal, menghormati orang lain, bersikap toleran, dan menaati aturan yang berlaku.

B. Saran

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penelitian ini. Tanpa mengurangi rasa hormat, berdasarkan hasil penelitian peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak sebagai berikut:

1. SMPN 1 Tikung, meningkatkan kualitas pendidikan karakternya terutama dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi secara menyeluruh dalam kurikulum.
2. Untuk pendidik, perlu terlibat dalam program pengembangan profesional berkelanjutan yang fokus pada cara mengajarkan nilai-nilai moderasi dan toleransi.
3. Untuk peserta didik, untuk lebih terlibat dalam kegiatan yang memperkuat pemahaman tentang toleransi, seperti mengunjungi komunitas yang berbeda, berkolaborasi dalam proyek dengan sekolah lain, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial.
4. Untuk peneliti selanjutnya, perlu dilakukan studi komparatif yang lebih mendalam antara berbagai jenis sekolah untuk mengidentifikasi perbedaan dalam penerapan dan hasil internalisasi nilai-nilai moderasi. Selain itu, penting untuk meneliti faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai moderasi, seperti lingkungan keluarga, media sosial, dan komunitas, agar dapat memberikan rekomendasi yang lebih luas untuk pengembangan program pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Ghufran Hasyim. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Sekolah Menengah Pertama Kota Yogyakarta (Studi Kasus Di MTs Negeri 1, SMP Bopkri 3, SMP Negeri 4 Yogyakarta)." *Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2022.
<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/atthulab/article/view/11702>.
- Adisusilo, Sutarja. *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme Dan VTC Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017.
- Anwar, Syaiful. *Desain Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: CV Idea Sejahtera, 2014.
- Atok, A. Rosyid Al. "Prinsip Keadilan Dalam Moderasi Beragama A. Rosyid Al Atok – Universitas Negeri Malang." *Jurnal Nasional Keislaman LP3 Universitas Negeri Malang 1*, 2022, 1–6.
- Bachtiar, Abdur Rohman. "Prinsip-Prinsip Dan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Tarbawi 1*, no. 2 (2010).
- Bahasa, Badan Pengembangan dan Pusat. "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)," n.d. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/implikasi>.
- Darajat, Zakiyah. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung, 2007.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran PAI*. Jakarta: Depdiknas, 2003.
- Djaali, Djaali. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika 21*, no. 1 (2021): 33–54.
- Fahri, mohammad, Ahmad zainuri. "Moderasi Beragama Di Indonesia." *Intizar 25*, no. 2 (2019): 96–100.
- Gendro, S, S., & Aulya, D. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. Pustaka Ilmu Group*. Yogyakarta, 2020.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Harruma, Issha, and Nibras Nada Nailufar. "7 Kasus Terorisme Terbesar Di Indonesia." Kompas.com, 2022.
<https://nasional.kompas.com/read/2022/04/28/01300071/7-kasus-terorisme-terbesar-di-indonesia?page=all>.
- Hasan, Mustaqim. "Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa." *Jurnal Mubtadiin 7*, no. 2 (2021): 111–23. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadii>.
- Hasyim, Umar. *Toleransi Dan Kemerdekaan Beragam Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog Dan Kerukunan Antar Umat Beragama*. Surabaya: Bina Ilmu, 1979.

- Herdiansyah, Haris. *Wawancara, Observasi, Dan Focus Groups Sebagai. PT. Rajadrafindo Persada, Depok, 2015.*
- Hidayat, Rahmad, and Dkk. “Moderasi Beragama Dan Kebangsaan.” *Penerbit Buku Literasiologi* 3, no. 1 (2021): 10–27.
<https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>.
- Husein, Muh Turizal. “Fenomena Radikalisme Di Indonesia.” *Rausyan Fikr* 13, no. 2 (2017): 90–105.
<http://jurnal.umt.ac.id/index.php/RausyanFikr/article/view/404>.
- Idris, Saifullah. *Internalisasi Nilai Dalam Pendidikan (Konsep Dan Kerangka Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam)*. Darussalam Publishing. Yogyakarta: Darussalam, 2017.
- Indonesia, Kementerian Agama Republik. *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam. Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia*. Jakarta, 2019.
- Irsyadunnas. “Radikalisme Pesantren: Studi Terhadap Pesantren Darul Wahyain Magetan.” *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 17, no. 1 (2018).
- Jeffry Hadi Susilo Ramadan, Maskuri Maskuri, Mutiara Sari Dewi. “Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Menangkal Radikalisme Di Sekolah Menengah Pertama Bahrul Maghfiroh Malang.” *VICRATINA : Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2020): 1–5.
- Juwaini. *Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural*. Banda Aceh: Bandar Publishing, 2023.
- “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring.” Badan pengembangan dan pusat bahasa, n.d. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/internalisasi>.
- Katsoff, Louis. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Moderasi Beragama. Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI*. Jakarta, 2019.
- Kurniawan, Drajat Edy. “Pengaruh Intensitas Bermain Game Online Terhadap Perilaku Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling Universitas PGRI Yogyakarta.” *Jurnal Koseling Gusjigang* 3, no. 1 (2017): 97–103.
<http://jurnal.umk.ac.id/index.php/gusjigang/article/download/1120/1071>.
- Kurniawan, Ilham. “Memaknai Radikalisme Di Indonesia.” *TA’LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 70–82.
<https://doi.org/10.52166/talim.v3i1.1848>.
- Lubis, M Ridwan. *Gerakan Moderasi Beragama Menghadapi Gelombang Radikalisme*. Jakarta: PT Elex Media Komutindo, 2020.
- Lutfiani, Lutfiani, and Hilyah Ashoumi. “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Aswaja Dan Implementasinya Terhadap

- Sikap Anti-Radikalisme Mahasiswa.” *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan, Dan Humaniora* 9, No. 2 (2022): 1–26. [Http://Www.E-Jurnal.Unisda.Ac.Id/Index.Php/Dar/Article/View/3332/2199](http://www.E-Jurnal.Unisda.Ac.Id/Index.Php/Dar/Article/View/3332/2199).
- Margianto, Heru. “Radikalisme, Bom Waktu Yang Mengancam Masa Depan Bangsa.” *Kompas.Com*, 2021. [Https://Nasional.Kompas.Com/Read/2021/04/03/18070321/Radikalisme-Bom-Waktu-Yang-Mengancam-Masa-Depan-Bangsa#Google_Vignette](https://nasional.kompas.com/read/2021/04/03/18070321/radikalisme-bom-waktu-yang-mengancam-masa-depan-bangsa#google_vignette).
- Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah, 2015.
- Muhaimin. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media, 1996.
- Muhammad, Rifqi. “Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik.” *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin* 6, No. 1 (2021): 98.
- Mukrimah, Sifa Siti. *Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: Bumi Siliwangi, 2014.
- Munir. *Pendidikan Dalam Perspektif Paradigma Islam : Mencari Model Alternative Bagi Konstruksi Keilmuan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books, 2014.
- Nuridin, Fauziah. “Moderasi Beragama Menurut Al-Qur’an Dan Hadist.” *Jurnal Ilmiah Al-Mu’ashirah* 18, No. 1 (2021): 59. [Https://Doi.Org/10.22373/Jim.V18i1.10525](https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525).
- Oktavia, Lanny. *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*. Jakarta: Rene Book, 2014.
- “Profil Smpn 1 Tikung,” N.D. [Https://Smpnegeri1tikung.Blogspot.Com/P/Profil.Html](https://smpnegeri1tikung.blogspot.com/p/profil.html).
- Purwanto, Ngalm. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2014.
- Ri, Kementerian Agama. *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama Ri, 2019.
- Sary, Noermala. “Mencegah Penyebaran Paham Radikalisme Pada Sekolah.” *Manthiq* 2, No. 2 (2017): 191–200. [Https://Ejournal.Iainbengkulu.Ac.Id/Index.Php/Manthiq/Article/View/673](https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/manthiq/article/view/673).
- Shihab, M Quraish. *Washatiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: Lentera Hati, 2019.
- Sidiq, Umar, And Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan. Nata Karya*. Vol. 1. Ponorogo, 2019.
- Sugiyono, Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Sumantri, Arga. “Daftar Kasus Intoleransi Yang Terjadi Di Sekolah Negeri.” *Medcom.Id*, 2021. [Https://Www.Medcom.Id/Pendidikan/News-](https://www.medcom.id/pendidikan/news-)

Pendidikan/Akwlay0k-Daftar-Kasus-Intoleransi-Yang-Terjadi-Di-Sekolah-Negeri?P=All.

- Sutikno, Sobry, And Prosmala Hadisaputra. *Penelitian Kualitatif. Lombok: Holistica*, 2020.
- Syafrin, Yulia, Muhiddinur Kamal, Arifmiboy Arifmiboy, And Arman Husni. “Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Educativo: Jurnal Pendidikan* 2, No. 1 (2023): 72–77.
<https://doi.org/10.56248/Educativo.V2i1.111>.
- Syahlan, Taslim. “Menangkal Gerakan Radikalisme Islam Melalui Sekolah.” *Magistra: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar Dan Keislaman* 6, No. 2 (2018): 1–15. <https://doi.org/10.31942/Mgs.V6i2.1774>.
- Thoha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996.
- Vivi, Vivi. “Ganjar Temukan Tujuh Kepala Sekolah Terindikasi Radikalisme.” *Humas.Jatengprov.Go.Id*, 2019.
https://humas.jatengprov.go.id/detail_berita_gubernur?id=3305#:~:text=Salatiga-Gubernur Jawa Tengah%2c Ganjar Pranowo Menemukan,Kepala Sekolah Yang Diduga Terindikasi Dalam Jaringan Radikalisme.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id>, email: fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 1482/Un.03.1/TL.00.1/04/2024
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : **Izin Penelitian**

29 April 2024

Kepada

Yth. Kepala SMP Negeri 1 Tikung
di
Lamongan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama	: Moch. Khikmal Musyafa
NIM	: 200101110121
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik	: Genap - 2023/2024
Judul Skripsi	: Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya terhadap Sikap Toleransi Siswa SMPN 1 Tikung Lamongan
Lama Penelitian	: April 2024 sampai dengan Juli 2024 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Muhammad Walid, MA
NIP. 19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi PAI
2. Arsip

Lampiran 2

Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN LAMONGAN
DINAS PENDIDIKAN

SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 1 TIKUNG

Jalan Raya Tikung – Kembangbahu No. 120 Lamongan 62281

Website : www.smpn1tikung.wordpress.com E-mail : smpn1tikung@yahoo.com

Telepon 085736512902



SURAT KETERANGAN

Nomor : 421.3/ 132 /413.101.209/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. H. Supadi, M.Pd.
NIP. : 19670304 199703 1 006
Pangkat / Golongan : Pembina Utama Muda / IV/c
Jabatan : Kepala SMP Negeri 1 Tikung

Menerangkan yang bersangkutan di bawah ini :

Nama : Moch. Khikmal Musyafa
NIM : 200101110121
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester-Tahun Akademik : Genap – 2023/2024
Judul Skripsi : Internalisasi Nilai- Nilai Moderasi Beragam dalam Pembelajaran
PAI dan Implikasinya terhadap Sikap Toleransi Siswa SMPN 1
Tikung Lamongan
Lama Penelitian : 15 Februari – 30 April 2024

Yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian di SMP Negeri 1 Tikung, mulai Tanggal 15 Februari- 30 April 2024 di kelas 7,8, dan 9 pada Tahun Pelajaran 2023/2024.

Demikian surat keterangan ini untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Tikung, 10 Juni 2024
Kepala Sekolah

Drs. H. Supadi, M.Pd.
Pembina Utama Muda
NIP. 19670304 199703 1 006

Lampiran 3

Lembar Observasi

Aspek yang diamati	Deskripsi	Kode
Sikap Toleransi Siswa	<p>“Dari Observasi yang peneliti lakukan pada hari senin tanggal 19 Februari 2024, yang mana pada hari itu kebetulan dilaksanakan acara peringatan Isra’ Mi’roj yang berlangsung di masjid, acara ini dimulai dengan pembacaan sholawat nabi dari grup banjari SMPN 1 Tikung kemudian dilanjutkan dengan mauidhotul hasanan yang disampaikan oleh K.H Slamet Muhaimin selaku pengasuh Pondok Pesantren Rpoudlotul Qur’an Lamongan. Dalam ceramahnya, Kyai Muhaimin banyak menuturkan terkait dengan peristiwa Isra’ Mi’raj mulai dari masjidil haram sampai dengan diwajibkannya perintah sholat, serta beberapa kali mengaitkannya dengan prinsip-prinsip toleransi. Seperti Dalam perjalanan Isra’ Mi’raj, Nabi Muhammad SAW bertemu dengan nabi-nabi terdahulu seperti Nabi Ibrahim, Nabi Musa, dan Nabi Isa. Pertemuan ini menandakan bahwa Islam menghormati dan mengakui keberadaan serta ajaran para nabi sebelum Nabi Muhammad SAW. Hal ini mencerminkan prinsip toleransi dan penghormatan terhadap agama-agama lain yang juga menganggap para nabi tersebut sebagai tokoh penting.”</p>	L.O.1
Sikap Toleransi Siswa	<p>“Saat acara Isra’ Mi’raj belum memasuki susunan acara, Penceramah KH. Slamet Muhaimin menunggu di tempat yang sudah disediakan, banyak siswa-siswi</p>	L.O.2

	<p>yang lewat didepan beliau. Ketika siswa-siswa melewati Kyai Muhaimin, mereka menyapa dengan senyuman sambil sedikit membungkukkan badan.”</p>	
<p>Sikap Toleransi Siswa</p>	<p>“Saat siswa setelah menjalani mata pelajaran olahraga di lapangan utama, kemudian Bapak Supadi memanggil siswa tersebut, anak tersebut langsung bergegas menuju Bapak Supadi dan setelah sampai dihadapan beliau, siswa tersebut kemudian komunikasi dengan Bapak Supadi menggunakan bahasa jawa kromo sembari menundukkan kepalanya didepan beliau. Kemudian anak tersebut bergegas mengambilkan sebuah barang yang tertinggal di ruangan kelas 8 dan dikasihkan dengan memakai 2 tangan sambil menundukkan kepala.”</p>	<p>L.O.3</p>

Lampiran 4

Pedoman Wawancara

No	RM	Subjek	Pertanyaan
Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran PAI di SMPN 1 Tikung?			
1.	1	Guru	Apakah di SMPN 1 Tikung sudah menerapkan moderasi beragama di sekolah?
2.	1	Guru	Apakah terdapat program-program langsung dari kepala madrasah terkait moderasi beragama terhadap peningkatan sikap toleransi bagi peserta didik?
3.	1	Guru	Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SMPN 1 Tikung?
4.	1	Guru	Apakah bapak memberikan kebebasan para guru untuk mengembangkan metode, bahan ajar, media yang mengintegrasikan moderasi beragama dalam meningkatkan sikap toleransi siswa?
5.	1	Guru	Bagaimana pembelajaran PAI di SMPN 1 Tikung? Metode apa yang digunakan dalam menanamkan nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI?
6.	1	Guru	Bagaimana anda memposisikan diri anda di depan murid dalam proses pembelajaran maupun diluar pembelajaran?
7.	1	Siswa	Apakah di sekolah diajarkan nilai-nilai moderasi beragama?
8.	1	Siswa	Apakah ada kegiatan-kegiatan di sekolah terkait moderasi beragama yang membuat kamu semakin baik dalam bersosial, dan semakin menjunjung tinggi sikap toleransi?
9	1	Siswa	Bagaimana menurut pendapatmu pembelajaran PAI di SMPN 1 Tikung?
Bagaimana implikasi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI terhadap sikap toleransi siswa SMPN 1 Tikung?			
10.	2	Guru	Bagaimana hasil internalisasi nilai-nilai moderasi dan implikasinya terhadap sikap toleransi siswa?
11.	2	Guru	Apakah pernah terjadi kasus intoleransi di lingkungan sekolah?

12.	2	Guru	Apakah latar belakang peserta didik mempengaruhi internalisasi moderasi beragama dalam pembelajaran PAI untuk peningkatan sikap toleransi?
13	2	Siswa	Bagaimana sikapmu terhadap teman atau guru yang berbeda agama denganmu?
14.	2	Siswa	Apakah kamu sebagai umat non muslim pernah mengalami kasus intoleransi di sekolah?

Lampiran 5

Transkrip Wawancara

Informan 1

Nama : Drs. H. Supadi, M.Pd

Jabatan : Kepala Sekolah

Hari, tanggal : Jum'at, 8 Maret 2024

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Bagaimana pemahaman bapak terhadap konsep moderasi beragama?	Moderasi beragama itu tengah-tengah ya mas. Tidak terlalu <i>ngalor</i> dan tidak terlalu <i>ngidul</i> . Jadi ya kita menjalankan ibadah tanpa berlebihan dan tetap teguh pada prinsip agama tapi juga tidak terlalu longgar dengan pemahaman yang lain. Kan moderasi beragama Ini bertujuan untuk menjaga keseimbangan dan toleransi di antara umat beragama.	-
2.	Apakah di SMPN 1 Tikung sudah menerapkan moderasi beragama di sekolah?	“Jadi yang perlu diketahui mas, kita ini kan sekolah negeri yang pada dasarnya dinaungi oleh pemerintahan daerah dan kemendikbud, pastinya ada aturan aturan yang diberlakukan, jadi kita tidak bisa seleluasa dalam menerapkan suatu program tertentu, sementara itu terkait penanaman nilai-nilai moderasi beragama ini memang belum ada instruksi khusus dari pihak pemerintahan daerah dan kemendikbud secara langsung, akan tetapi	SLRM1.01

		<p>secara keseluruhan kegiatan kita tetap mengedapankan nilai-nilai moderasi. jadi meskipun belum ada instruksi khusus, tentu kami telah menerapkan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah kami, karena di SMPN 1 Tikung itu disetiap tahun pasti ada siswa yang mempunyai latar belakang yang berbeda, baik dari segi agama maupun keyakinan suatu faham tertentu, jadi mau tidak mau nilai-nilai ini harus tersampaikan. Sehingga pada setiap kegiatan MPLS selalu kami instruksikan dan sosialisasikan nilai-nilai yang mendorong sikap toleransi dan melarang adanya diskriminasi dalam lingkungan sekolah. Pihak sekolah juga akan menindak secara tegas bagi siapapun yang melanggar kebijakan ini.”</p>	
<p>3.</p>	<p>Apakah terdapat program-program langsung dari kepala madrasah terkait moderasi beragama terhadap peningkatan sikap toleransi bagi peserta didik?</p>	<p>“Kalau program khusus tidak ada mas, karena ya belum ada intruksi khusus dari kemendikbud, setau saya kalau dari kemenag itu ada ya tapi saya juga kurang tau, kalau dari kami juga semestinya menginginkan program seperti itu akan tetapi Sebagian besar anggaran yang kami miliki sudah dialokasikan untuk kebutuhan operasional dan program-program yang</p>	<p>SLRM1.02</p>

		sedang berlangsung.	
4.	Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SMPN 1 Tikung?	akan tetapi terkait proses penginternalisasian nilai-nilai moderasi beragama itu biasanya kita sisipkan kedalam pembelajaran, kegiatan keagamaan dan juga kegiatan ekstrakurikuler, karena ya kami dari pihak sekolah tidak ingin tercipta kondisi yang kurang harmonis didalam sekolah. Sehingga mau tidak mau harus punya cara untuk mencegah terjadinya diskriminasi, apalagi sekolah kita mempunyai siswa yang beragam mas. jadi salah satu pencegahannya ya melalui program-program tersebut.”	SLRM1.03
5.	Bagaimana hasil internalisasi nilai-nilai moderasi dan implikasinya terhadap sikap toleransi siswa?	“Di SMPN 1 Tikung itu banyak siswa yang benar-benar menghormati dan menaati aturan sekolah mas. Mereka selalu datang tepat waktu, mengenakan seragam lengkap, dan mengikuti tata tertib dengan baik. Saya bisa ngomong seperti ini karena saya memerhatikan mereka ketika memasuki gerbang sekolah, saya selalu berangkat lebih pagi dari guru-guru yang lain, ya karena sebagai pimpinan sebuah lembaga harus menjadi contoh yang baik untuk semuanya baik pendidik maupun peserta didik. Saya juga sudah melihat beragam hubungan	SLRM2.10

		<p>persahabatan yang kokoh terbentuk di lingkungan sekolah kami berkat sikap toleransi ini mas. Saya sering menjumpai siswa-siswa dari latar belakang agama dan budaya yang berbeda bekerja sama dalam proyek kelompok atau dalam kegiatan ekstrakurikuler. Mereka belajar untuk saling menghargai dan bekerja sama meskipun memiliki perbedaan pandangan atau kepercayaan.”</p>	
<p>6.</p>	<p>Apakah pernah terjadi kasus intoleransi di lingkungan sekolah?</p>	<p>“Alhamdulillah semenjak saya menjadi kepala sekolah, belum pernah sekalipun terjadi tindakan intoleransi disini mas, ya mungkin ini juga Komitmen sekolah yang kuat terhadap penerapan nilai-nilai moderasi dan toleransi yang menjadi peran penting dalam mewujudkan lingkungan yang harmonis dan inklusif, terutama dengan adanya aturan-aturan yang berlaku, menindak secara tegas bagi siapapun yang melanggar kebijakan ini, dan juga penyampaian nilai moderasi melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler”</p>	<p>SI.RM2.11</p>

Transkrip Wawancara

Informan 2

Nama : Bapak Mardi'i, S.Pd.M.MPd.

Jabatan : Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum

Hari, tanggal : Kamis, 7 Maret 2024

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Bagaimana pemahaman bapak terhadap konsep moderasi beragama?	Kalau menurut saya moderasi beragama itu usaha untuk menemukan keseimbangan dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. "Ini mengharuskan kita untuk menerima perbedaan pandangan dan keyakinan, serta menghindari sikap yang ekstrem. Intinya bisa mengormti perbedaan orang lain gitu mas"	-
2.	Apakah di SMPN 1 Tikung sudah menerapkan moderasi beragama di sekolah?	“sudah mas, karena ini juga merupakan arahan dari kepala sekolah, jadi Saya sebagai wakil kepala kurikulum selalu menekankan kepada semua guru untuk selalu mengintegrasikan nilai moderasi beragama kedalam semua mata pelajaran tanpa terkecuali. Terutama dalam pembelajaran PAI yang berkaitan dengan pola pembinaan langsung terhadap nilai-nilai moderasi tersebut. Karena menurut kami ini penting loh mas untuk diterapkan dalam kegiatan sehari-hari kita di lingkungan sekolah”	M.RM1.01
3.	Bagaimana proses internalisasi moderasi	“Ya kalau terkait proses kita jalankan dari dua arah ya	M.RM1.03

	<p>beragama di SMPN 1 Tikung?</p>	<p>mas, yang pertama melalui pembelajaran dan yang kedua melewati kegiatan keagamaan. Untuk pembelajaran ya seperti yang sudah saya sebutkan tadi seperti mengintegrasikan nilai moderasi kedalam pembelajaran, Kalau kegiatan yang mengaitkan dengan nilai-nilai moderasi cenderung kami tuangkan pada kegiatan keagamaan mas, seperti pada jumat religi yang diadakan rutin setiap bulan. kegiatan ini diawali dengan pembukaan oleh guru, diikuti dengan pembacaan yasin, Istighotsah dan tahlil. Akan tetapi diakhir kegiatan pasti ada sedikit ceramah yang diberikan oleh salah satu guru, entah itu mengenai tentang akhlakul karimah, konsep-konsep ibadah, serta beberapa kali menyinggung mengenai nilai-nilai moderasi beragama.”</p>	
<p>4.</p>	<p>Bagaimana pembelajaran siswa yang non-muslim ketika masuk waktu pembelajaran PAI?</p>	<p>“untuk siswa yang non muslim ada kelasnya sendiri mas, jadi mereka akan belajar diluar sekolah, tepatnya di gereja yang kebetulan dengan sekolah. Jadi mereka punya guru sendiri dan untuk pengajarannya tidak jauh berbeda dengan pembelajaran PAI, jadi ditekankan untuk membahas mengenai bagaimana praktik keagamannya, cerita sejarahnya dan yang lainnya. Dan untuk evaluasi formatif baik tengah semester atau</p>	<p>-</p>

		akhir semester juga ada untuk pembelajaran yang khusus non muslim, ini juga untuk mengukur sejauh mana murid tersebut berkembang.”	
5.	Apakah bapak memberikan kebebasan para guru untuk mengembangkan metode, bahan ajar, media yang mengintegrasikan moderasi beragama dalam meningkatkan sikap toleransi siswa?	“Disini kan pakai kurikulum merdeka ya mas, jadi dalam pembiasaan pembelajaran ada kebebasan dalam menentukan metode media, bahan ajar. Sehingga kita memberikan kebebasan kepada guru-guru untuk menyesuaikan materi pembelajaran dengan situasi dan kebutuhan mereka. Kebebasan di sini tidak bermakna tanpa aturan, melainkan tetap mengikuti pedoman yang ada, seperti modul atau kurikulum yang telah ditetapkan.”	M.RM1.04
6.	Bagaimana hasil internalisasi nilai-nilai moderasi dan implikasinya terhadap sikap toleransi siswa?	“Saya ini selain menjadi waka kurikulum kan juga mengajar mata pelajaran bahasa inggris, kan kalau bahasa inggris di pandangan anak SMP itu kan terolong susah ya mas, jadi sering kali saya menyaksikan siswa-siswa dari berbagai latar belakang agama maupun ormas itu saling bekerja sama dalam memahami materi pelajaran. Mereka dengan terbuka saling berbagi ide dan pandangan tanpa khawatir dihakimi atau diremehkan. Hal ini menciptakan suasana belajar yang positif di mana setiap siswa merasa diterima. “Terkadang, anak-anak secara spontan menunjukkan inisiatif untuk membantu	M.RM2.10

		<p>sesama. Misalnya, ketika ada teman, guru, atau karyawan yang mengalami musibah, mereka tanpa perlu diminta akan mengumpulkan uang dan menyerahkannya kepada wali kelas untuk disalurkan kepada yang membutuhkan. Walaupun sekolah sudah menyediakan dana sosial untuk situasi seperti itu, mereka tetap ingin berkontribusi karena tingginya rasa empati dan kepedulian sosial yang mereka miliki.”</p>	
--	--	--	--

Transkrip Wawancara

Informan 3

Nama : Bapak Nurdi, S.Pd.I

Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam

Hari, tanggal : Kamis, 7 Maret 2024

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Bagaimana pemahaman bapak terhadap konsep moderasi beragama?	Moderasi beragama itu sikap tengah-tengah kan mas, jadi harus membaurkan atau melibatkan keterbukaan terhadap semua kelompok. Kita kan perlu hidup berdampingan dengan damai, menghormati perbedaan, dan tidak memaksakan keyakinan kita pada orang lain. Moderasi beragama kan juga bersifat esensial untuk membangun masyarakat yang toleran dan harmonis. Jadi ini penting untuk kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari"	-
2.	Bagaimana pembelajaran PAI di SMPN 1 Tikung? Metode apa yang digunakan dalam menanamkan nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI?	"Kalau saya sendiri itu seringnya memakai metode ceramah mas, soalnya materi PAI itu sifatnya informatif dan banyak membahas terkait konteks keagamaan, jadi menurut saya lebih tepat diajarkan melalui metode ceramah, seperti pada kelas 8 di tema "Menjadi Generasi Pecinta Al-Qur'an yang Toleran", disitu saya tekankan kepada peserta didik untuk selalu menjadi pribadi muslim yang tidak hanya punya label hablum min Allah tapi hablum min annas juga. Jadi antar sesama manusia harus baik, harus	N.RM1.05

		mempunyai prinsip toleransi dan hubungan persaudaraan, tanpa membedakan latar belakang mereka. Dalam hal ini bisa mereka mulai dalam lingkup kecil yakni di lingkungan sekolah, karena di SMPN 1 Tikung sendiri mempunyai murid dari agama yang beragam, sehingga mereka bisa menerapkannya.	
3.	Bagaimana anda memposisikan diri anda di depan murid dalam proses pembelajaran maupun diluar pembelajaran?	<p>“Saya itu tipe guru yang memiliki dua kepribadian mas dan ini juga sudah terkenal dikalangan guru maupun murid, jadi saya kalau berada didalam kelas itu menjadi seorang guru yang berupaya menjadi teladan yang baik. Di dalam kelas, saya berusaha sebaik mungkin menjadi contoh yang baik yang bisa dijadikan panutan oleh murid-murid. akan tetapi sebaliknya jika diluar kelas saya menjadi sosok yang lebih santai. Di luar kelas, saya lebih suka bersikap santai dan mengajak mereka untuk bercanda serta berbincang-bincang, meskipun hanya mengenai hal-hal sepele, agar mereka merasa dekat dengan saya. Dari mereka terkadang ada yang menceritakan hal pribadi mereka kepada saya. Namun, tidak semua murid merasa nyaman untuk langsung membuka diri. Beberapa mungkin memerlukan waktu lebih lama untuk membangun rasa</p>	N.RM1.06

		percaya diri.”	
4.	Apakah ada materi khusus terkait moderasi beragama dalam kegiatan pembelajaran PAI di SMPN 1 Tikung?	Untuk materi khususnya tidak ada ya mas, tapi di kelas 8 baik di semester satu dan dua itu ada pembahasan mengenai tema toleransi, jadi kita maksimalkan disitu.”	-
5.	Apakah latar belakang peserta didik mempengaruhi internalisasi moderasi beragama dalam pembelajaran PAI untuk peningkatan sikap toleransi?	“Menurut saya sih tidak mas, ya meskipun kita berada didalam lingkup yang berbeda”, karena di SMPN 1 Tikung beberapa siswa menganut paham yang berbeda ada yang NU, Muhammadiyah, dan LDII. setahu saya hanya itu mas tapi tidak pernah sekalipun ada diskriminasi yang satu dengan yang lain jadi semuanya damai”	N.RM2.11
6.	Bagaimana hasil internalisasi nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran PAI dan implikasinya terhadap sikap toleransi siswa?	“Hasilnya ya bagus mas. terkadang, anak-anak secara spontan menunjukkan inisiatif untuk membantu sesama. Misalnya, ketika ada teman, guru, atau karyawan yang mengalami musibah, mereka tanpa perlu diminta akan mengumpulkan uang dan menyerahkannya kepada wali kelas untuk disalurkan kepada yang membutuhkan. Walaupun sekolah sudah menyediakan dana sosial untuk situasi seperti itu, mereka tetap ingin berkontribusi karena tingginya rasa empati dan kepedulian sosial yang mereka miliki.”	N.RM2.12

Transkrip Wawancara

Informan 4

Nama : Bapak Suryanto, S.Pd.I

Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam

Hari, tanggal : Kamis, 7 Maret 2024

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Bagaimana pemahaman bapak terhadap konsep moderasi beragama	Moderasi beragama menurut saya itu sikap tidak kekanan atau kekiri ya mas, jadi selalu mencari jalan damai dan menghormati keberagaman untuk menghindari radikalisme dan ekstremisme yang dapat merugikan diri kita sendiri bahkan dalam lingkup yang lebih luas.	-
2.	Bagaimana pembelajaran PAI di SMPN 1 Tikung? Metode apa yang digunakan dalam menanamkan nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI?	. “Saya cenderung memilih pendekatan pengajaran melalui diskusi kelompok mas. Karena dalam konteks diskusi, pasti terjadi perbedaan pendapat dari beberapa siswa, akan tetapi perbedaan pendapat tersebut adalah hal yang lumrah, dan tujuan saya adalah untuk mendorong sikap saling menghargai, menghindari segala bentuk intimidasi atau ejekan. Bahkan ada beberapa pendapat yang disampaikan terkesan agak unik atau berbeda, ya namanya juga anak smp mas, tapi menurut saya itu tidak menjadi masalah. karena dengan diskusi selalu menjadi momen di mana banyak ide dan perspektif beragam muncul, yang terpenting adalah adanya nilai-nilai	SO.RM1.05

		saling menghargai dan toleransi di antara kami.”	
3.	Bagaimana anda memposisikan diri anda di depan murid dalam proses pembelajaran maupun diluar pembelajaran?	“Dari survey yang sudah dilakukan oleh para guru, Pembelajaran PAI itu menjadi mata pelajaran favorit para peserta didik mas, jadi dalam hal ini mempunyai dampak positif untuk guru PAI sendiri, karena dalam segi pengajaran didalam kelas para siswa lebih mudah untuk diatur dan lebih mudah untuk memahami tema yang diajarkan. Akan tetapi ini juga menjadi sedikit beban bagi kami, karena para siswa itu menjadikan sebagai public figurenya mereka. Oleh karena itu saya harus menjadikan diri saya sebagai role model mereka dengan memberikan contoh verbal kepada peserta didik terkait dengan keteladanan serta pembiasaan sikap toleransi dan berusaha untuk selalu jujur dan adil dalam segala hal.”	SO.RM1.06
4.	Apakah ada materi khusus terkait moderasi beragama dalam kegiatan pembelajaran PAI di SMPN 1 Tikung?	“kalau materi khusus saya rasa tidak ada mas, karena tidak ada instruksi khusus dari kepala sekolah untuk menjalankan pprogram atau materi khusus. Jadinya ini hanya mengintegrasikan nilai-pnilai moderasi kedalam pembelajaran. Kalau di PAI itu ada 2 bab yang menjelaskan terkait dengan toleransi, di semester ganjil dan genap masing-masing ada.”	-

5.	Apakah latar belakang peserta didik mempengaruhi internalisasi moderasi beragama dalam pembelajaran PAI untuk peningkatan sikap toleransi?	“Tidak mempengaruhi mas kalau itu, semuanya berdampingan mulai dari kegiatan pembelajaran dan kegiatan keagamaan yang sudah dilaksanakan. Tidak pernah terjadi gesekan sedikitpun antara paham siswa yang mereka anut, ya mungkin mereka juga masih smp ya mas jadi tidak terlalu fanatik dengan faham yang mereka anut.”	SO.RM2.12
6.	Bagaimana hasil internalisasi nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran PAI dan implikasinya terhadap sikap toleransi siswa?	“Hasilnya menunjukkan dampak positif mas seperti contoh saat diskusi para siswa menghargai dan menyimak pendapat teman-temannya dengan penuh respek, tanpa menunjukkan sikap mengejek atau meremehkan, bahkan ketika pandangan tersebut bertentangan pendapat mereka.”	SO.RM2.10

Transkrip Wawancara

Informan 5

Nama : Ibu Safa'atun, S.Ag.

Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam

Hari, tanggal : Kamis, 7 Maret 2024

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Bagaimana pemahaman bapak terhadap konsep moderasi beragama	Moderasi beragama kan berarti menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan di atas segalanya. Kita harus menjalankan ajaran agama dengan cinta dan penghormatan terhadap sesama. "Agama harus menjadi sumber perdamaian dan kasih sayang, bukan alat pemecah belah."	-
2.	Bagaimana pembelajaran PAI di SMPN 1 Tikung? Metode apa yang digunakan dalam menanamkan nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI?	"Dari beberapa metode pembelajaran yang sudah saya coba, saya lebih suka mengimplementasikan pembelajaran kontekstual mas dan ini sangat berpengaruh terhadap pemahaman siswa dan hasil belajar siswa. Seperti contoh kemaren saya mengambil contoh sejarah pada masa kekhalifahan Umar Bin Khattab ketika pada peristiwa penaklukan Baitul Maqdis, yang mana pada momen itu Umar Bin Khattab masih memperbolehkan kaum non muslim untuk melaksanakan ibadah dan juga merayakan perayaan hari besar. Hal ini saya kaitkan dengan kegiatan sehari-hari mereka, agar tidak mengganggu dan tidak ikut campur urusan ibadah dan	SN.RM1.05

		<p>perayaan hari besar teman-teman sekelas mereka yang non muslim. Tapi dalam tema tertentu saya terkadang metode yang berbeda mas sesuai dengan kecocokan tema yang akan dibahas. seperti di kelas 8 mengenai materi “Menjadi Generasi Toleran Membangun Harmoni Intern dan Antar Umat Beragama” saya cenderung menggunakan metode problem based learning. Jadi untuk proses pembelajarannya saya bagi menjadi beberapa kelompok, kemudian untuk setiap kelompok ditugaskan untuk melakukan penelitian terhadap beragam praktik keagamaan yang diamalkan oleh rekan-rekan mereka di sekolah, serta mengidentifikasi kemungkinan tantangan yang mungkin timbul akibat perbedaan tersebut. Selain itu setelah semua kelompok selesai, setiap kelompok saya suruh membuat laporan sederhana terkait beragam praktik keagamaan di sekolah.”</p>	
<p>3.</p>	<p>Bagaimana anda memposisikan diri anda di depan murid dalam proses pembelajaran maupun diluar pembelajaran?</p>	<p>Saya sebisa mungkin untuk menempatkan posisi saya antara berarti menjadi fasilitator yang adil dan seimbang dalam setiap konteks, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. "Dalam proses pembelajaran, saya berusaha memberikan pengajaran sebaik mungkin.</p>	<p>SN.RM1.06</p>

		Di luar kelas, saya berupaya menciptakan lingkungan yang kondusif bagi semua siswa, tanpa memandang latar belakang agama atau budaya mereka."	
4.	Apakah ada materi khusus terkait moderasi beragama dalam kegiatan pembelajaran PAI di SMPN 1 Tikung?	"Kalau materi khusus kayaknya tidak ada ya mas, karena saya hanya mengajar kelas 7 dan dialamnya belum ada tema yang dibahas terkait dengan nilai moderasi, tapi secara tidak langsung saya juga sering mengaitkan beberapa bab dengan nilai moderasi untuk menumbuhkan karakter positif dalam pribadi mereka. Kan ini juga penting toh mas untuk diaplikasikan dalam kehidupan mereka sehari-hari.	-
5.	Apakah latar belakang peserta didik mempengaruhi internalisasi moderasi beragama dalam pembelajaran PAI untuk peningkatan sikap toleransi?	"Menurut saya tidak mas, malah ini membuat siswa mengerti adanya perbedaan dalam paham Islam sendiri. Seperti dalam evaluasi formatif, pihak sekolah kan selalu mengadakan ujian praktek mas, nah untuk PAI itu saya terakhir kali ujian praktik sholat shubuh beserta qunutnya, kan kalau di SMPN 1 Tikung tidak semuanya menganut paham NU ya mas, untuk yang diluar NU saya berikan keringanan, tetap hafalan tapi semampunya mereka, kalau hafal satu sampai bait ya gapapa, kalau lebih dari itu ya malah lebih bagus. Yang terpenting tetap ada usaha dari dalam diri	SN.RM2.12

		mereka. Jadi tidak ada unsur paksaan untuk menganut paham yang mayoritas kita anut.”	
6.	Bagaimana hasil internalisasi nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran PAI dan implikasinya terhadap sikap toleransi siswa?	“Saya melihat bahwa hal ini berdampak baik pada siswa, baik dalam pembelajaran maupun dilua pembelajaran kalau dikelas siswa semakin sadar akan pentingnya menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah. Mereka saling mengingatkan untuk membuang sampah pada tempatnya dan membersihkan meja setelah selesai makan. Selain itu, mereka juga mematuhi jadwal piket dengan baik, tanpa perlu diingatkan berulang kali.”	SN.RM2.10

Transkrip Wawancara

Informan 6

Nama : Safira Aurelia Deswantika Putri

Jabatan : Siswi SMPN 1 Tikung

Hari, Tanggal : Senin, 11 Maret 2024

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Seberapa jauh pengetahuan kamu terkait dengan moderasi beragama?	“kurang tau ya mas, baru pernah mendengar istilahnya hari ini. (setelah peneliti menjelaskan dan memvalidasi) “oh iya mas lupa kalau dulu pernah diajarkan bapak nurdi”	-
2.	Apakah di sekolah diajarkan nilai-nilai moderasi beragama?	“Diajarkan mas itu tadi tadi yang samean sebutkan, seingat saya dulu pak nurdi bilang kalau kita harus saling menghormati meskipun satu kelas kita ada yang tidak beragama islam harus saling merangkul. Sama di kegiatan jumat religi biasanya juga dijelaskan seperti itu kak.”	SAD.RM1.07
3.	Apakah ada kegiatan-kegiatan di sekolah terkait moderasi beragama yang membuat kamu semakin baik dalam bersosial, dan semakin menjunjung tinggi sikap toleransi?	“kalau kegiatan yang kita menjadi satu ya di OSIS mas, kan kita satu organisasi antara muslim dan non muslim, jadi ya sama-sama menjalankan proker bareng, nyusun kegiatan bareng gitu mas”	SAD.RM1.08
4.	Bagaimana menurut pendapatmu pembelajaran PAI di SMPN 1 Tikung?	“Yang saya rasakan ya senang mas, apalagi kalo pembelajarannya pakai metode diskusi kelompok kayak seru gitu mas, saling beradu argumen sembari guyon-guyon tapi dengan ini kita dapat wawasan terbaru dari teman-teman mas dan dari sinilah	SAD.RM1.09

		Kita dapat memperkaya diri dengan memperlihatkan kepedulian satu sama lain, serta merendahkan ego kita agar menjadi diskusi yang menghasilkan pengetahuan dan ide-ide cemerlang.”	
5.	Bagaimana sikapmu terhadap teman atau guru yang berbeda agama denganmu?	“Saya merasa sangat beruntung bisa memiliki teman-teman yang berasal dari beragam keyakinan agama di lingkungan sekolah kami. Bahkan salah satu dari bestie saya merupakan siswi dari agama lain. Dari interaksi ini, kami belajar untuk saling menghargai dan menerima perbedaan kami. Kami tidak hanya berbagi momen kebahagiaan, tetapi juga saling mendukung satu sama lain ketika menghadapi kesulitan.	SAD.RM2.12

Transkrip Wawancara

Informan 7

Nama : Dina Novita Angie

Jabatan : Siswi SMPN 1 Tikung

Hari, Tanggal : Senin, 11 Maret 2024

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Seberapa jauh pengetahuan kamu terkait dengan moderasi beragama?	“Pernah diajarkan kak kayaknya dulu di kelas 8 tapi udah lupa sama pengertiannya. (setelah peneliti menjelaskan) “oh iya kak sedikit teringat berarti intinya toleransi gitu ya.”	-
2.	Apakah di sekolah diajarkan nilai-nilai moderasi beragama?	Iya kak diajarkan sama guru-guru kita, tapi biasanya yang lebih menjelaskan itu guru PAI sama guru PPPKN kak, yang lain juga menjelaskan tapi lebih sedikit.”	DNA.RM1.07
3.	Apakah ada kegiatan-kegiatan di sekolah terkait moderasi beragama yang membuat kamu semakin baik dalam bersosial, dan semakin menjunjung tinggi sikap toleransi?	“iya kak ada, satu contohnya, ketika saya mengikuti kegiatan keagamaan, teman-teman dari NU dan para guru selalu mengajak saya. Meskipun saya tidak ikut dalam pembacaan tahlil atau maulid, mereka tidak pernah memaksa saya untuk berpartisipasi dalam pembacaannya dan selalu memastikan saya merasa nyaman.”	DNA.RM1.08
4.	Bagaimana menurut pendapatmu pembelajaran PAI di SMPN 1 Tikung?	“Pembelajaran PAI disini tuh asyik kak, kan kalau pelajaran PAI itu memang berkaitan dengan kehidupan kita sehari-hari ya, jadi oleh gurunya sendiri itu sering dikaitkan dengan masalah masalah yang relevan dan bagaimana pengamalannya di lingkungan	DNA.RM1.09

		<p>kita, jadi diberikan contoh langsung sesuai dengan yang tema yang dibahas atau istilahnya praktek gitu kak. Jadi saya sendiri merasa bisa lebih faham dengan materi yang sudah diajarkan.”</p>	
5.	<p>Bagaimana sikapmu terhadap teman atau guru yang berbeda agama denganmu?</p>	<p>“Kalau saya malah merasa senang kak kalau punya teman yang non muslim, karena dari kecil saya memang hidup di lingkungan yang bercampur antara umat muslim dan non muslim, jadi saya bisa belajar keberagaman dan budaya selain islam dan dari mereka juga ada yang menanyakan kegiatan umat muslim, istilahnya saling bertukar pikiran satu sama lain dan menambah wawasan kita terkait keberagaman.”</p>	<p>DNA.RM2.12</p>

Transkrip Wawancara

Informan 8

Nama : Ubaidillah Ahmad Ramdani

Jabatan : Siswa SMPN 1 Tikung kelas 8

Hari, Tanggal : Senin, 11 Maret 2024

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Seberapa jauh pengetahuan kamu terkait dengan moderasi beragama?	“Emm apa ya mas, bentar tak inget inget dulu, seingat saya itu sikap toleransi mas, tidak terlalu fanatik sama agama kita sendiri.	-
2.	Apakah di sekolah diajarkan nilai-nilai moderasi beragama?	“Iya diajarkan mas, di pembelajaran sama kegiatan. Kalau di pembelajaran ya seperti yang diajarkan minggu kemaren. Kalau di kegiatan itu pada jumat religi, itu dijelaskan juga mas nanti dilanjutkan berih” sekolah biasanya.	UAR.RM1.07
3.	Apakah ada kegiatan-kegiatan di sekolah terkait moderasi beragama yang membuat kamu semakin baik dalam bersosial, dan semakin menjunjung tinggi sikap toleransi?	“Ya mas ada, setiap kali ada teman atau guru yang terkena musibah, kami berusaha memberikan bantuan sebisa kami. Kadang-kadang kami menggunakan uang dari kas kelas, tetapi jika kas kelas habis, kami mengajak teman-teman untuk menyisihkan rezeki mereka secara sukarela. Uang tersebut kemudian dikumpulkan oleh bendahara kelas dan saya serahkan kepada wali kelas. Karena di sekolah, kami juga diajarkan tentang pentingnya berbagi dan peduli terhadap orang lain, sehingga nilai-nilai ini sangat mendorong kami untuk membantu.”	UAR.RM1.08

4.	Bagaimana menurut pendapatmu pembelajaran PAI di SMPN 1 Tikung?	“Pembelajarannya seru mas, gurunya itu asik-asik. Apalagi pak nurdi yang selalu guyon-guyon sama teman-teman. Kadang juga kalau di kantin kita ditaraktir juga mas.”	UAR.RM1.09
5.	Bagaimana sikapmu terhadap teman atau guru yang berbeda agama denganmu?	“kalau menurut saya ya seru mas, soalnya ada temen saya cowo non muslim itu sering bercandaan sama kita, kayak bercandaan bawa bawa agama gitu tapi ya tidak sampai yang berlebihan mas. Tapi biasanya juga kita saling membantu kalau mengerjakan tugas”	UAR.RM2.12

Transkrip Wawancara

Informan 9

Nama : Kinanti Laras Mindartyanti

Jabatan : Siswa SMPN 1 Tikung kelas 7

Hari, Tanggal : Senin, 11 Maret 2024

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Seberapa jauh pengetahuan kamu terkait dengan moderasi beragama?	“sedikit tahu mas soalnya kemaren pas awal masuk sini dijelaskan pas MPLS, pada intinya sikap tidak memihak yang satu sama yang lainnya.”	-
2.	Apakah di sekolah diajarkan nilai-nilai moderasi beragama?	“iya mas diajarkan ketika saya mengikuti pembelajaran agama saya sendiri. Kan kalau pembelajaran kristen ada sendiri mas di gereja pelang. Sama kemaren waktu MPLS mas dijelaskan sama bapak kepala sekolah.”	KLM.RM1.07
3.	Bagaimana pembelajaran kamu ketika pembelajaran PAI berlangsung di SMPN 1 Tikung?	“ kami ada pembelajaran sendiri mas, jadi kita yang non muslim itu diarahkan ke gereja dan diajarkan mengenai agama kami. Jadi ada gurunya sendiri mas, kan ini juga program sekolah jadi di fasilitasi semua sama sekolah, mulai dari berangkatnya diantar dan dijemput juga mas”	
4.	Bagaimana sikapmu terhadap teman atau guru yang berbeda agama denganmu?	4“seneng sih mas, kan teman-teman saya tahu bahwa saya bukan menganut agama islam, namun mereka tidak menganggapnya sebagai masalah. Hubungan kami tetap akrab seperti biasanya. Bahkan para guru juga	KLM.RM2.12

		memperlakukan saya dengan adil seperti yang mereka lakukan pada siswa lain. Ketika saya melakukan kesalahan, saya dihukum atas kesalahan saya sendiri, bukan karena perbedaan latar belakang yang ada pada diri saya.”	
5.	Apakah ada kegiatan-kegiatan di sekolah terkait moderasi beragama yang membuat kamu semakin baik dalam bersosial, dan semakin menjunjung tinggi sikap toleransi?	“iya mas ada sebagian kegiatan, seperti dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka pas waktu ada kemah sabtu minggu di WEGO, nah disitu saya bisa merasakan berbaur banget sama temen-temen muslim. Berkegiatan bareng, makan bareng pokoknya seru mas”	KLM.RM1.08
6.	Apakah kamu sebagai umat non muslim pernah mengalami kasus intoleransi di sekolah?	“Saya belum pernah mengalami atau menyaksikan tindakan intoleransi di lingkungan sekolah ini. Teman-teman sebaya dan para guru di sini sangat menghargai keragaman. Meskipun kami memiliki latar belakang yang beragam, kami selalu merasa diterima dan dihormati. Saya merasa sangat bersyukur bisa belajar di sini. lingkungan yang harmonis dan ramah membuat saya merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk mengejar ilmu.”	KLM.RM2.13

Dokumentasi

Wawancara dengan Bapak Drs. Supadi, M.Pd selaku Kepala Sekolah



Wawancara dengan Bapak Mardi'i selaku Waka Kurikulum



Dokumentasi

Wawancara dengan Bapak Nurdi, S.Pd.I selaku Guru PAI



Wawancara dengan Bapak Suryanto. S.Pd.I selaku Guru PAI



Dokumentasi

Wawancara dengan Ibu Safa'atun, S.Ag. selaku Guru PAI



Wawancara dengan Safira Aurelia Deswantika selaku Siswi kelas 9



Dokumentasi

Wawancara dengan Dina Novita Angie selaku Siswi kelas 9



Wawancara dengan Ubaidillah Ahmad Ramdani selaku Siswa kelas 8



Dokumentasi

Kegiatan Isra' Mi'raj



Kegiatan Jum'at Religi



Jurnal Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
 Jalan Gajayana Nomor 50, Telepon (0341)551354, Fax (0341) 572533
 Website: <http://www.uin-malang.ac.id> Email: info@uin-malang.ac.id

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

IDENTITAS MAHASISWA

NIM : 200101110151
 Nama : MOCH KHAKMAL MUSYAFA
 Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
 Dosen Pembimbing 1 : Dr. HAHMAD FATAH YASIN, M.Ag
 Dosen Pembimbing 2 :
 Judul Skripsi/Tesis/Disertasi : Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya terhadap Sikap Toleransi Siswa SMPN 1 Tikung Lamongan

IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	06 Agustus 2023	Dr. HAHMAD FATAH YASIN, M.Ag	judul telah disetujui dan mulai menyusun bab 1	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
2	04 September 2023	Dr. HAHMAD FATAH YASIN, M.Ag	konsultasi bab 1 dan melanjutkan bab 2	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
3	28 September 2023	Dr. HAHMAD FATAH YASIN, M.Ag	revisi pada bab 2 dan melanjutkan bab 3	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
4	19 Oktober 2023	Dr. HAHMAD FATAH YASIN, M.Ag	revisi pada bab 3	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
5	13 Desember 2023	Dr. HAHMAD FATAH YASIN, M.Ag	proposal telah disetujui	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
6	29 Februari 2024	Dr. HAHMAD FATAH YASIN, M.Ag	Konsultasi Penyusunan Bab 4	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
7	20 April 2024	Dr. HAHMAD FATAH YASIN, M.Ag	Revisi Bab 4 dan mulai menyusun bab 5	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
8	15 Mei 2024	Dr. HAHMAD FATAH YASIN, M.Ag	Revisi Bab 5 dan Konsultasi bab 6	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
9	20 Mei 2024	Dr. HAHMAD FATAH YASIN, M.Ag	Revisi Bab 6 dan konsultasi abstrak serta lampiran	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
10	07 Juni 2024	Dr. HAHMAD FATAH YASIN, M.Ag	Cek akhir naskah skripsi dan Acc pengajuan sidang skripsi	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
11	11 Juni 2024	Dr. HAHMAD FATAH YASIN, M.Ag	Konsultasi lagi bab 4 untuk dilakukan pengecekan ulang	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
12	12 Juni 2024	Dr. HAHMAD FATAH YASIN, M.Ag	Revisi bab 4 serta proses pengecekan ulang dari bab 1 sampai 6 untuk pengajuan sidang skripsi	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi

Telah disetujui
 Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Desertasi

Dosen Pembimbing 2


 M. H. Kaprodi
 Kajir / Kaprodi

Malang, _____
 Dosen Pembimbing 1


 Dr. HAHMAD FATAH YASIN, M.Ag

Sertifikat Bebas Plagiasi

 KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
PUSAT PENELITIAN DAN ACADEMIC WRITING

Sertifikat Bebas Plagiasi

Nomor: 1178/Un.03.1/PP.00.9/06/2024

diberikan kepada:

Nama : Moch. Khikmal Musyafa
NIM : 200101110151
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Karya Tulis : Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya Terhadap Sikap Toleransi Siswa SMPN 1 Tikung Lamongan

Naskah Skripsi/Tesis sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.



 Malang, 10 Juni 2024
Kepada,

Benny Afwadzi

Lampiran 9

Riwayat Mahasiswa



Nama : Moch. Khikmal Musyafa
NIM : 200101110151
Tempat, Tanggal Lahir : Lamongan, 14 April 2003
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk : 2020
Alamat : Dusun Caron RT.02/RW.08 Desa Sugio
Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan
Email : mkhikmalm14@gmail.com
No. HP : 085748085538
Pendidikan Formal : - RA Jadidussalafiyah
- MI Jadidussalafiyah
- MTS Terpadu Roudlotul Qur'an
- MA Sains Roudlotul Qur'an
- S-1 PAI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang